

**ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK TEH
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**(Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran,
Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar)**

SKRIPSI

Oleh:

**WILLY DION PASALBESSY
MINAT MANAJEMEN DAN ANALISIS AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2013

**ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK TEH
TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran,
Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar)**

SKRIPSI

Oleh:

**WILLY DION PASALBESSY
MINAT MANAJEMEN DAN ANALISIS AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

MALANG

2013

**ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK TEH TERHADAP
KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran,
Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar)**

Oleh:

**WILLY DION PASALBESSY
0910440216**

**MINAT MANAJEMEN DAN ANALISIS AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2013**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2013

Willy Dion Pasalbessy
NIM. 0910440216



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK
TEH TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero)
Kebun Bantaran, Kabupaten Blitar)**

Nama Mahasiswa : **WILLY DION PASALBESSY**

N I M : 0910440216-44

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Minat : Manajemen dan Analisis Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS.
NIP. 19581128 198303 1 005

Riyanti Isaskar, SP., M.Si.
NIP. 19740413 200501 2 001

Mengetahui,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Ketua

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan,

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS.
NIP. 19581128 198303 1 005

Riyanti Isaskar, SP., M.Si.
NIP. 19740413 200501 2 001

Penguji III,

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP. 19580529 198303 1 001



*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua Orang tua Tercinta dan Kedua Abang-Ku
Tersayang dan Saudara Kembar-Ku serta tak lupa
kepada sahabat-sahabat terdekat yang saya
banggakan. Selalu memberi semangat dan masukan
sehingga terselesaikannya skripsi ini....*

*.... tak akan pernah lupa, saya ucapkan
terimakasih kepada Hesty Putri Hapsari yang
selalu mendampingiku selama ini, baik suka
maupun duka.... ^ _ ^*



RINGKASAN

WILLY DION PASALBESSY. 0910440216. ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK TEH TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PTP. NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN BANTARAN KECAMATAN GANDUSARI, KABUPATEN BLITAR).
Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS dan Riyanti Isaskar,SP.,M.Si

Isu dan persoalan gender tampaknya belum menjadi perhatian penting bagi semua kalangan. Adanya isu dan persoalan gender yang kurang diperhatikan menyebabkan posisi wanita selalu dirugikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, tak jarang, wanita harus memikul beban ganda yaitu di sektor domestik dan di sektor publik. Dalam keluarga miskin, peran ganda wanita ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Penghasilan tambahan dari aktivitas wanita di sektor produktif diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga. Selain itu, peran wanita atau istri dalam sektor domestik untuk mengelola sumberdaya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih wanita yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan mereka bekerja umumnya dikarenakan tuntutan ekonomi. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran merupakan perusahaan perkebunan teh yang terletak di Kabupaten Blitar. Mayoritas wanita atau ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar perkebunan ini bekerja sebagai tenaga pemetik teh di perkebunan tersebut.

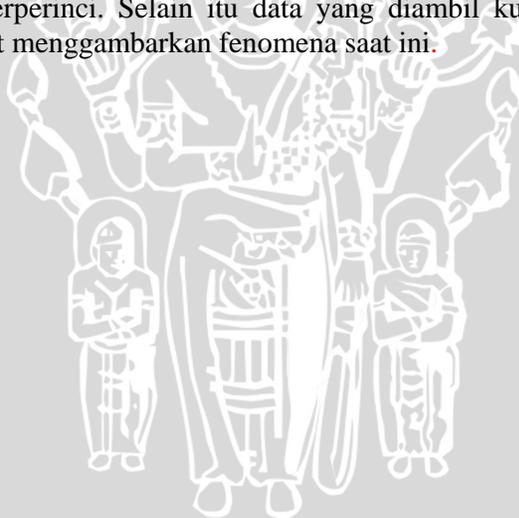
Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi alasan yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (2) menganalisis sistem pembagian kerja pada wanita dan laki-laki dalam kegiatan bekerjanya di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (3) mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

Metode pemilihan tempat dilakukan dengan cara *purposive*, kemudian untuk teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan data, jumlah buruh pemetik teh yang terdapat di dua afdeling (lokasi) populasi berjumlah 255 orang. Berdasarkan rumus Slovin dengan nilai presisi 15 persen, maka jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 38 responden. Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan empat alat analisis yaitu (1) analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai alasan yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (2) analisis gender untuk menjawab sistem pembagian kerja pada wanita dan laki-laki dalam kegiatan bekerjanya di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (3) menggunakan alat analisis skala pengukuran likert dan analisis pendapatan rata-rata untuk mengetahui kontribusi buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) alasan yang mendorong wanita bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh suami belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. (2) peranan wanita dalam bekerja sebagai buruh pemetik teh di perkebunan antara lain dari aspek aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Berdasarkan dari hasil penelitian, analisis aktivitas wanita lebih dominan daripada pria. Analisis akses dan manfaat pria lebih cenderung dominan daripada wanita, sedangkan pada analisis kontrol baik pria maupun wanita sama-sama memiliki kewenangan dalam bekerjanya. (3) kesejahteraan keluarga dari buruh wanita pemetik teh tergolong kategori sedang yaitu dengan skor 20,00 atau 55,55 persen. Dan pada tenaga kerja buruh wanita pemetik teh mampu memberikan kontribusi pendapatannya dalam rumah tangga rata-rata sebesar 41 persen.

Saran-saran dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) pada kegiatan dalam bekerja di sektor publik yaitu di perkebunan teh, perlu adanya dukungan akses terhadap informasi bagi buruh wanita, baik informasi tentang teknologi ataupun yang lainnya, dengan demikian diharapkan wanita dapat memberi kontribusi yang lebih baik lagi dalam peran gandanya tersebut. (2) keluarga buruh wanita pemetik teh hendaknya mengetahui arti pentingnya dari kesejahteraan keluarga, dengan demikian akan lebih memperhatikan kesehatan keluarga dan pendidikan anak, serta tercukupinya keadaan sandang, pangan, dan papan yang mendukung. (3) perlu adanya peneliti lebih lanjut oleh akademis tentang peranan buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga tenaga kerja buruh. Karena dalam penelitian ini indikator-indikator tentang kesejahteraan dan pendapatan kurang terperinci. Selain itu data yang diambil kurang *up to date* sehingga kurang dapat menggambarkan fenomena saat ini.



SUMMARY

WILLY DION PASALBESSY. 0910440216. ANALYSIS OF THE ROLE OF WOMEN WORKERS AS TEA PICKERS TOWARD FAMILY WELFARE (CASE STUDY AT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XII (Persero) KEBUN BANTARAN KECAMATAN GANDUSARI, DISTRICT BLITAR).
Supervised by Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS. and Riyanti Isaskar, SP., M.Si.

The genders issues seem have not an important concern for all people. The less attention of gender issues has always been disadvantaged position of women both in the family and in society. Therefore, women have to bear the double burden in the domestic sector and in the public sector. In the poor families, women's multiple roles are necessary for survival. Additional income from the activity of women in the productive sector is expected to help the economic problems of the family. In addition, the role of women or wives in the domestic sector to manage its family resource is expected to create a family welfare.

The phenomena of women that working has become interesting to study, especially women who live in rural areas. Their involvement largely because of the economic condition. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran is tea plantation company located in Blitar. The majority of women or housewives who live around these plantations worked as a tea picker at the plantation.

The purpose of this study was: (1) to identify the reasons that drive women to work as tea pickers at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (2) to analyze the system of division of labor in women and men in the workings of the activities in PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (3) to identify and analyze the contribution of women tea pickers working for the welfare of families in PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

The selection of place was used purposive method, and then to determine the respondents, the technique that used in this study was cluster random sampling. Based on the data, the amount of tea pickers in the two locations, total population was 255 people. So by slovin formula with precision values of 15 percent, the number of respondents who were taken in this study is 38 respondents. In the data analysis, researchers used four analytical tools: (1) descriptive analysis to answer the first problem regarding to the reasons that drive women to work as tea pickers at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (2) gender analysis to address the system of division of labor in women and men in the working activities at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, (3) using a likert scale analysis to measure and analyze the mean income to determine the contribution of women tea pickers working for the welfare of families pickers at PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

The results of the study are as follows: (1) the reasons that drive women to work is to meet the needs of families. This is because the income that generated by the husband has not meet the needs of the family. (2) the role of women in the work place as tea pickers at the plantation, among others, from the aspect of activity, access, control and benefits. Based on the research, in term of activity analysis, women is more dominant than men. Then, based on access and

beneficial analysis, men is more dominant than women. And then, based on control analysis, both men and women has equal authority at work. (3) the family welfare of women as tea pickers are classified as medium category with a score of 20.00 or 55.55 percent. Women tea pickers are able to contribute to the household income by the average percentage of 41 percent.

The suggestions from the research are as follows: (1) the activities of the work in the public sector in tea plantations, needs the support of access to information for women workers, for example well informed about the technology, the woman is expected to contribute better in their dual role. (2) the women labor's family should be aware of the importance of family welfare, thus will give more attention to family health and education of children, as well as the support to the insufficient food, clothing, and shelter. (3) further research are needed from academic side regarding to analysis of the role of women workers as tea pickers toward family welfare, because in this research, the level of welfare and income indicator are not detail enough. Therefore, data that used is not updated, thus can not figure out the current phenomena.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga” (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar)**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata 1 (S1).

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
2. Ibu Riyanti Isaskar, SP, M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ir. Syafrial, MS. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang.
4. Segenap pimpinan beserta staf dan karyawan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran yang telah membimbing serta memberikan izin tempat untuk melakukan penelitian skripsi ini selama penelitian berlangsung.
5. Penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama masa perkuliahan dan doanya demi kelancaran kegiatan pengerjaan skripsi ini.
6. Kedua abang saya dan saudara kembar saya, yang tidak pernah bosan memberikan doa dan dukungannya kepada saya selama ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang saya miliki. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi pembaca.

Malang, Juni 2013

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Trenggalek pada tanggal 27 Maret 1990 sebagai putra keempat dari empat bersaudara dari Bapak Petrus Pasalbessy dan Ibu Andjar Rukmini. Penulis bertempat tinggal di alamat Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak - Kanak di TK Dharmawanita Kabupaten Tulungagung (1995-1997). Kemudian dilanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kampungdalem 1 Tulungagung tahun 1997 sampai tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun 2006 sampai 2009 penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Pada tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur PSB (Penerimaan Siswa Berprestasi).

Selama menjadi mahasiswa, penulis menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Sosiologi Pertanian tahun akademik 2010/2011, Mata Kuliah Komunikasi Agribisnis 2011/2012, dan Dasar Komunikasi 2012/2013. Penulis pernah aktif dalam kepanitiaan Rasta 2009 (Rangkaian Acara Semarak Permaseta ke-10) sebagai anggota Sie Dana dan Usaha.

Selain itu juga, penulis pada semester 6 aktif dalam Kepengurusan Lembaga Kedaulatan Mahasiswa LKM FP UB sebagai DPMF atau lembaga *Legislatif* masuk dalam kepengurusan sebagai Ketua Umum Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya periode 2012. Penulis juga pernah mengikuti pelatihan Diklat Agribisnis pada tahun 2012 yang diadakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur. Sebagai peserta diklat kategori mahasiswa Universitas Brawijaya.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	6
2.2. Kajian Gender.....	7
2.3. Teori Gender.....	9
2.4. Pemetik Teh.....	12
2.5. Tenaga Kerja Wanita	12
2.6. Peranan Buruh Wanita Dalam Keluarga	14
2.7. Pendapatan Rumah Tangga	15
2.8. Kesejahteraan Keluarga.....	16
2.9. Tinjauan Tentang Perkebunan Teh.....	19
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1. Kerangka Pemikiran	21
3.2. Batasan Masalah	25
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
3.3.1. Definisi Operasional	25
3.3.2. Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	31
4.2. Metode Penentuan Responden.....	31
4.3. Metode Pengumpulan Data	33
4.3.1. Jenis Data.....	33
4.4. Metode Analisis Data	34
4.4.1. Analisis Deskriptif.....	34
4.4.2. Analisis Gender	35
4.4.3. Skala Pengukuran Likert	36
4.4.4. Analisis Pendapatan Rata-rata.....	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	40
5.1.1. Profil Perusahaan Daerah Penelitian	40
5.1.2. Lokasi dan Luas Area Perusahaan.....	40
5.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan.....	42
5.1.4. Penggunaan Areal Lahan Perkebunan.....	43
5.1.5. Status Tenaga Kerja.....	44
5.1.6. Jumlah Tenaga Kerja	45
5.1.7. Tingkat Pendidikan.....	46
5.1.8. Jumlah Tenaga Kerja Pemetik Teh.....	47
5.1.9. Kesejahteraan Tenaga Kerja Perkebunan	48
5.2. Karakteristik Responden.....	50
5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	50
5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	51
5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja	52
5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian Sampingan.....	52
5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	54
5.3. Alasan Wanita Bekerja di Sektor Publik	54
5.4. Peran Wanita Sebagai Buruh Pemetik Teh.....	58
5.5. Peran Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga	72
5.6. Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh	77
5.6.1. Kesejahteraan Rumah Tangga Dari Wanita Buruh Pemetik Teh	77
5.6.2. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemetik Teh Dalam Rumah Tangga	86
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	90
6.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Keluarga	30
2.	Populasi dan Sampel Berdasarkan Survei Pendahuluan.....	32
3.	Lokasi Tiap Afdeling PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran, 2012...	41
4.	Luas Lahan Perkebunan di Kebun Bantaran, 2012	43
5.	Jumlah Tenaga Kerja Kebun Bantaran, 2012	45
6.	Tingkat Pendidikan di Kebun Bantaran, 2012.....	46
7.	Sarana Pendidikan di Kebun Bantaran, 2012	47
8.	Jumlah Tenaga Kerja Pemetik Teh di Kebun Bantaran, 2013	48
9.	Tingkat Kesejahteraan di Kebun Bantaran, 2013	49
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	51
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja	52
13.	Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Sampingan	53
14.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga....	54
15.	Alasan Wanita Bekerja di Sektor Publik Sebagai Buruh Pemetik Teh	55
16.	Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita dalam Bekerja di Kebun.	60
17.	Penerimaan Informasi Terhadap Pria dan Wanita di Kebun	65
18.	Pola Kontrol Terhadap Pekerjaan antara Pria dan Wanita di Kebun.	68
19.	Benefit yang Diperoleh antara Pria dan Wanita dalam Bekerja Kebun	70
20.	Aktivitas Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga	73
21.	Akses Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga	74
22.	Kontrol Terhadap Kewenangan Wanita dan Pria di Rumah Tangga	75
23.	Benefit Wanita dan Pria dalam Bekerja Terhadap Rumah Tangga...	76
24.	Hasil Skor dari Indikator Kebutuhan Keluarga Buruh Pemetik Teh.	79
25.	Hasil Skor dari Indikator Kesehatan Keluarga Buruh Pemetik Teh..	81
26.	Hasil Skor dari Indikator Pendidikan Keluarga Buruh Pemetik Teh	82
27.	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Responden.....	84
28.	Hasil Skor dari Indikator Pendapatan Keluarga Buruh Pemetik Teh	85
29.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden.....	86
30.	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Pemetik Teh...	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Perkebunan Teh.....	24
2.	Struktur Organisasi PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran	42
3.	Persentase Aktivitas Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh..	64
4.	Persentase Akses Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh.....	67
5.	Persentase Kontrol Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh....	69
6.	Persentase Benefit Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh.....	71
7.	Kontribusi Pendapatan Wanita Pemetik Teh Dalam Rumah Tangga..	88



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi di Daerah Penelitian.....	95
2.	Identitas Responden Buruh Wanita Pemetik Teh di PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran.....	100
3.	Perhitungan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Pemetik Teh di PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran, Blitar	103
4.	Rincian Data Responden Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Wanita Pemetik Teh.....	105
5.	Daftar Gaji Karyawan Tetap PTPN XII Kebun Bantaran, 2013 dan Daftar Gaji Responden Buruh Wanita Pemetik Teh, 2013	107
6.	Perhitungan Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga.....	109
7.	Kuisisioner Penelitian.....	111



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu gender sesungguhnya telah masuk dalam perhatian besar akademik di Indonesia sejak tahun 1990-an hingga sekarang, berarti telah memasuki paruh terakhir pada dekade kedua. Namun demikian, isu dan persoalan gender tampaknya belum menjadi perhatian penting bagi semua kalangan. Banyak orang menilai bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam menolak wacana yang dianggap berasal dari barat tersebut (Sumbulah, 2008). Keadaan sosial ekonomi telah memungkinkan dalam berbagai hal yang mengharuskan kaum wanita untuk bekerja di luar rumah sebagai tenaga kerja, dalam profesi atau berwiraswasta dan sebagainya, untuk mengusahakan atau menambah penghasilan bagi keluarga, dan bagi wanita yang terpelajar untuk menjalankan karir masing-masing (Soewondo, 1984).

Tekanan ekonomi yang tinggi menyebabkan banyak perempuan yang masuk ke dalam ranah publik untuk bekerja di luar rumah tangga. Oleh karena itu, tak jarang, perempuan harus memikul beban ganda yaitu di sektor domestik dan di sektor publik. Dalam keluarga miskin, peran ganda perempuan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Penghasilan tambahan dari aktivitas perempuan di sektor produktif diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga. Selain itu, peran perempuan atau istri dalam sektor domestik untuk mengelola sumberdaya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Pembagian peran di sektor publik untuk laki-laki dan di sektor domestik untuk wanita ini terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas. Sedangkan pada keluarga ekonomi rendah atau bawah dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarki mengalami perubahan. Keterlibatan wanita sekaligus dalam sektor domestik (yang memang dianggap sebagai peran kodrati mereka) dan di sektor publik selanjutnya akan disebut peran ganda (Sudarwati, 2003). Pendapat ini berbanding lurus dengan pendapat Mubyarto (1985), yang mengemukakan bahwa salah satu kenyataan dari sumbangan wanita dalam pembagian adalah partisipasi wanita itu sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Konsekuensi dari partisipasi

tersebut nampak pula dari berbagai masalah yang dihadapi wanita, lebih-lebih jika mengingat “peran ganda” dari wanita dalam keluarga, rumah tangga serta dalam masyarakat luas.

Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih wanita yang tinggal di pedesaan. Hubeis (2010), mengatakan bahwa umumnya perempuan di pedesaan dan berusia muda bekerja karena membutuhkan penghasilan untuk melanjutkan kelangsungan kehidupan keluarga (terutama anak-anak) bukan untuk mengejar karir sehingga menerima berbagai jenis pekerjaan apapun tanpa memperhatikan besarnya pendapatan yang ditawarkan dari lingkungan kerja. Keterlibatan mereka bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah serba kekurangan memaksa wanita ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani, maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003).

PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran merupakan perusahaan perkebunan teh yang terletak di Kabupaten Blitar. Mayoritas wanita atau ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar perkebunan ini bekerja sebagai tenaga pemetik teh di perkebunan tersebut, mereka umumnya bekerja di daerah perkebunan karena tidak memiliki keterampilan lain untuk bekerja di luar perkebunan sehingga karakteristik kehidupan masyarakat di perkebunan cenderung tetap dan tidak merubah keadaannya. Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan masyarakat perkebunan dipertaruhkan dari dan untuk perkebunan. Mereka lahir, dewasa, kawin, menjadi tua dan meninggal di perkebunan yang menyebabkan mobilitas sosial mereka sangat lambat. Hal ini merupakan kondisi yang wajar di lingkungan perkebunan dan mencerminkan suatu komunitas yang terpisah dari dunia luar. Letak perkebunan yang terdapat di pedesaan dan jauh dari kota menyebabkan mereka tidak ada pilihan untuk bekerja selain di perkebunan, walaupun ada keinginan untuk bekerja keluar mereka tidak memiliki keterampilan lainnya apalagi kebanyakan dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar. Hal ini yang menyebabkan kehidupan sebagai pekerja perkebunan seakan-akan tidak merubah keadaannya.

Di satu sisi, wanita pemetik teh selain sebagai pekerja mereka juga sebagai ibu rumah tangga. Mereka dituntut untuk bisa menjalankan kedua perannya baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja di perkebunan. Pulang dari perkebunan harus kembali menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga berbakti pada suami dan anak. Di rumah tangga, mereka bekerja setiap hari mulai dari memasak, mencuci dan pekerjaan lainnya. Wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak, memasak serta memberikan perhatian kepada suaminya agar kehidupan rumah tangga menjadi tenang dan sejahtera. Meskipun pekerjaan perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga, namun pada kenyataannya perempuan saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang bekerja di sektor publik masih saja dipandang sebelah mata dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, mengenai kondisi dan peranan tenaga kerja wanita khususnya pada keterampilan, keuletan dan ketelitian pada saat bekerja di perkebunan teh yakni sebagai buruh pemetik teh, maka dirasa perlu untuk mengkaji mengenai “Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga” Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

1.2. Rumusan Masalah

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Blitar. Sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang agraris dengan unit usaha yang tersebar di beberapa wilayah. Perkebunan ini membuka lapangan kerja baru bagi penduduk yang berada di sekitarnya, hampir keseluruhan berasal dari daerah sekitar Bantaran dan hampir 75% adalah tenaga kerja wanita baik itu sebagai pemetik buruh lepas ataupun buruh tetap. Para ibu dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Terlibatnya wanita dalam kegiatan ekonomi ini berarti wanita telah melakukan fungsi ganda. Peranan ganda ini merupakan masalah yang cukup kompleks di mana satu sisi lain menghendaki wanita harus mencari nafkah, meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Tenaga kerja wanita di perkebunan teh Bantaran sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak lulus yang disebabkan oleh kondisi perekonomian keluarga. Hal ini tidak menjadi masalah karena tingkat pendidikan bukan merupakan syarat utama untuk menjadi seorang pemetik. Oleh sebab itu wanita lebih memilih bekerja menjadi buruh pemetik teh karena menjadi buruh pemetik tidak membutuhkan tenaga yang kuat artinya pekerjaan ringan akan tetapi membutuhkan keterampilan. Untuk keterampilan memetik teh para pemetik belajar terus menerus selama bertahun-tahun. Mereka hanya membutuhkan bimbingan langsung di lapangan dari mandor atau ibunya yang telah bekerja di perkebunan. Semakin sering mereka bekerja, maka akan semakin mahir dalam memetik. Hal ini terutama juga didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan, terutama ketika bertambahnya anggota keluarga serta keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka.

Para keluarga yang merupakan penduduk di sekitar perkebunan teh kebanyakan bekerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, baik di kebun, pabrik bahkan di kantor tidak memandang gender dan pengklasifikasiannya terhadap tenaga kerja mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran ganda wanita perkebunan baik sebagai pekerja perkebunan maupun sebagai ibu rumah tangga, dan bagaimana pekerja wanita ini membagi waktu antara bekerja di perkebunan dan bekerja di rumah, peran ganda antara sektor domestik dan publik.

Adanya peran wanita yang bekerja sebagai buruh pemetik teh di perkebunan teh, maka wanita akan mendapatkan gaji atau upah. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-harinya yakni sandang, pangan dan papan. Dari pendapatan tersebut secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan keluarganya apakah meningkat atau tidak. Tetapi dengan kondisi wanita bekerja pada perkebunan teh tidak dapat dipastikan kesejahteraan keluarga juga meningkat. Karena dengan adanya wanita yang memutuskan untuk bekerja tentu saja akan mempunyai peran ganda antara sektor domestik dan publik. Selain itu juga akan timbul beberapa persoalan yang dihadapi baik itu dari masalah agama, sosial dan budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan apakah yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran?
2. Bagaimana sistem pembagian kerja pada wanita dan laki-laki dalam kegiatan bekerjanya di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran?
3. Bagaimana kontribusi buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian mengenai Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar, yaitu:

1. Mengidentifikasi alasan yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.
2. Menganalisis sistem pembagian kerja pada wanita dan laki-laki dalam kegiatan bekerjanya di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi keluarga tenaga kerja pemetik teh dalam meningkatkan kesejahteraan Rumah Tangga.
2. Sebagai bahan informasi di dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan khususnya dalam hal peranan tenaga kerja wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarganya.
3. Sebagai bahan informasi dalam referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian peranan wanita.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Adanya peninjauan mengenai penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu penulis dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, sehingga relevan dengan tema yang diambil.

Hasil penelitian Kurniawati (2007), yang melakukan penelitian mengenai peranan perempuan dalam industri rumah tangga dan dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani yang menggunakan analisis gender menyebutkan bahwa peranan perempuan dapat dilihat dari empat aspek yaitu a) aspek aktivitas, menunjukkan bahwa peran laki-laki dan perempuan di mulai dari proses pengambilan bahan sampai penyetoran hasil, b) aspek akses menunjukkan bahwa akses perempuan dalam industri rumah tangga lebih rendah dibandingkan laki-laki, c) aspek kontrol, menunjukkan bahwa kontrol laki-laki dan perempuan tidak sama, laki-laki cenderung dominan, d) aspek manfaat, perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Sedangkan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga sebesar 10,07% dari semula skor total rata-rata 69,11% menjadi total skor 79,18% dari tingkat kategori kesejahteraan sedang menjadi tinggi.

Hasil penelitian Setyowati (2006), yang mengkaji tentang studi Peran Wanita dalam Partisipasi Program Pengembangan Partisipasi Lahan Kering Terpadu (P3LKT) dapat diambil kesimpulan bahwa peranan wanita ditinjau dari aspek aktivitas menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang diperlukan untuk semua aktivitas adalah Kelompok Sumber Rejeki 295,85 jam/bulan untuk wanita dan 199,56 jam/bulan untuk laki-laki, sedangkan Kelompok Sri Rejeki 302,74 jam/bulan untuk wanita dan 201,63 jam/bulan untuk laki-laki. Adanya perbedaan waktu antara laki-laki dan wanita tersebut karena wanita menghabiskan waktu yang lebih panjang untuk aktivitas domestiknya serta ditambah dengan aktivitas kelompok yang harus diikuti selama satu bulan. Aktivitas kelompok dalam perekonomian tersebut sebagian besar merupakan aktivitas baru. Aktivitas tersebut bukan dari pengembangan dari aktivitas yang sudah ada sebelumnya di daerah tersebut, namun aktivitas baru yang harus dilaksanakan wanita sehingga aktivitas tersebut menambah alokasi waktu serta tenaga bagi wanita. Manfaat yang diterima wanita dengan adanya program ini sebagian besar adalah

mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut berupa usaha pemanfaatan potensi daerah yang ada untuk meningkatkan pendapatan bagi rumah tangga dengan tetap memperhatikan usaha konservasi lingkungan. Pengetahuan dalam bidang lain kurang menonjol karena masih terfokus pada bidang perekonomian tersebut

Permata Hati (2009), dalam penelitiannya yang mengenai Peranan Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga di PTPN VI Danau Kembar Kabupaten Solok menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil dalam penelitian ini yaitu, terdapat perbedaan pendapatan wanita pemetik teh dengan pemetik teh laki-laki. Hal ini sejalan dengan perbedaan produksi antara pemetik teh laki-laki dengan wanita pemetik teh, selain itu terdapat perbedaan alat petik yang digunakan. Sebagian laki-laki menggunakan mesin petik teh dan semua wanita pemetik teh hanya menggunakan tangan dan gunting. Terdapat juga perbedaan pendapatan pemetik teh yang suami dan istri bekerja sebagai pemetik teh lebih besar dari suami atau istri saja yang bekerja sebagai pemetik teh. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemetik teh dalam bekerja adalah karakteristik pemetik teh (umur, lama kerja, jumlah tanggungan keluarga), faktor iklim, faktor topografi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dan mendorong mereka sebagai pemetik teh adalah faktor psikologis, pendidikan dan sosial.

Penelitian ini memiliki dasar yang hampir sama dengan beberapa penelitian-penelitian di atas, yaitu peranan wanita dalam suatu kegiatan. Pada penelitian ini akan mengkaji serta mengetahui alasan yang mendorong wanita untuk bekerja dan bagaimana sistem pembagian kerja pada laki-laki dan wanita dalam bekerjanya. Perbedaan dengan penelitian terdahulu peneliti menambahkan alat analisis pengukuran skala likert yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga tenaga kerja buruh wanita pemetik teh pada perkebunan.

2.2. Kajian Gender

Gender adalah suatu yang lain yang lebih dari sekedar perbedaan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya polaritas yang mendasar dan tidak terdapat dalam dua tempat yang sama. Apa yang tidak dapat atau harus dilakukan oleh seorang pria adalah berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Ahli-ahli antropologi mempunyai pendapat yang berbeda dan menyatakan adanya satu kesatuan jenis

kelamin yang menutupi realitas bahwa ada dua sisi. Gender tidak sama dengan jenis kelamin, yang membedakan pria dan wanita berdasarkan anatomi dan biologis (Abdullah, 1997). Sedangkan menurut Wahyuningsih (1996), kata gender dan seks memiliki arti yang sama yaitu jenis kelamin. Perbedaannya adalah kata seks menunjukkan jenis kelamin dari segi biologis, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial yang melalui proses sosialisasi, internalisasi pada perorangan dan masyarakat, sehingga melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan perbedaan pada laki-laki dan perempuan. Seorang ahli yaitu Lerner (1986) dalam Wijaya (1994), mendefinisikan gender sebagai suatu tindak tanduk yang sesuai dengan jenis seks tertentu pada masyarakat pada waktu tertentu

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Abdullah (1997), yang menyatakan bahwa gender merupakan produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat, yaitu laki-laki dan wanita. Sebagai produk budaya gender mengenal istilah hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat oposisional, kelompok-kelompok itu saling tergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan masing-masing. Persaingan tersebut dapat dipandang sebagai suatu tahap dan proses perubahan besar dalam sistem budaya yaitu proses perubahan kekuasaan yang mencoba menciptakan relasi yang lebih harmonis. Sedangkan menurut Effendi (1995), perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam realitas kehidupan menyebabkan gender dipandang sebagai persoalan universal. Namun tiap masyarakat mempunyai perbedaan dalam menafsirkan arti hubungan-hubungan gender sosial dengan kultur mereka. Meskipun terdapat perbedaan itu, gender cenderung mengandung pengertian ketidaksamaan kedudukan antara laki-laki dan wanita.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender mempunyai arti yang sama meskipun didefinisikan dengan kata-kata yang berbeda. Pengertian gender dapat disimpulkan sebagai suatu fungsi dan peranan yang membedakan antara wanita dan laki-laki yang dibentuk oleh nilai sosial budaya bukan biologis antara wanita dan laki-laki dilihat dari peran, tugas, dan tanggung jawab dan dapat berubah dari waktu ke waktu serta dapat dipertukarkan dalam realitas.

2.3. Teori Gender

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan wanita dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya dua aliran atau teori yaitu teori *nurture* dan teori *nature*. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan keseimbangan yang disebut dengan teori *equilibrium*.

1. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan wanita dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat wanita selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan wanita dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan wanita sebagai kelas proletar.

2. Teori *Nature*

Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan wanita adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan teori *nurture* yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidakadilan gender, maka beralih ke teori *nature*. Agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh wanita, namun ketidakadilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.

3. Teori *Equilibrium*

Disamping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*Equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi

pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran wanita dan laki-laki secara seimbang.

Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan saling melengkapi satu sama lain. Keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan wanita bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis.

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan wanita dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntunan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada wanita dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi wanita dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial dan tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagai mana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh wanita dan laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan-perbedaan gender termasuk perbedaan peran, sehingga muncul istilah peran kodrati, yaitu peran yang diberikan oleh Tuhan, seperti haid, hamil, melahirkan, menyusui dan peran gender. Peran gender sering kali diyakini juga merupakan peran kodrati yang diberikan oleh Tuhan, sebenarnya peran gender diyakini sebagai ketentuan sosial.

Ada tiga istilah yang merujuk peran gender, yaitu:

1. Peran reproduktif, yaitu peran-peran yang dijalankan dan tidak menghasilkan uang serta dilakukan didalam rumah. Contoh peran reproduktif antara lain: pengasuhan dan pemeliharaan anak, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, menjamin seluruh anggota keluarga sehat, menjamin seluruh anggota keluarga kecukupan makan, menjamin seluruh anggota keluarga tidak lelah.
2. Peran produktif, yaitu peran-peran yang jika dijalankan mendapatkan uang langsung atau upah-upah yang lain. Contoh peran produktif yang dijalankan di luar rumah: sebagai guru di suatu sekolah, buruh perusahaan, pedagang di pasar. Contoh peran produktif yang dijalankan di dalam rumah: Usaha salon dirumah, usaha menjahit di rumah dsb.
3. Peran kemasyarakatan (sosial) terdiri dari aktifitas yang dilakukan ditingkat masyarakat. Peran kemasyarakatan yang dijalankan oleh perempuan adalah melakukan aktifitas yang digunakan bersama. Contohnya: pelayanan posyandu, pengelolaan sampah rumah tangga, pekerjaan seperti itu (pekerjaan sosial di masyarakat) dan tidak dibayar.

Peran atau *role* menurut Suratman (2000), adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktifitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua:

1. Peran publik, yaitu segala aktifitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.
2. Peran domestik, yaitu aktifitas yang dilakukan didalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumah tanggaan peran yang dilakukan para wanita atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda wanita bukan lagi sebagai hal yang asing, wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduktif, mengurus anak dan suami

atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan diberbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik.

2.4. Pemetik Teh

Pemetik teh merupakan tulang punggung produksi teh nasional. Para pemetik teh biasanya bekerja dari jam enam pagi sampai menjelang sore. Seperti petani dan juga nelayan, kemampuan ekonomi keluarga pemetik teh tidak pernah baik. Rata-rata pendidikan mereka adalah hanya lulusan Sekolah Dasar dan penghasilan para wanita pemetik teh ini digunakan untuk membantu keluarga (Sinamo, 2007).

Mayoritas pekerja pemetik daun teh adalah perempuan. Penghasilan sebagai pemetik teh dihitung dari banyaknya daun teh yang bisa dipetik (Rizal 2007). Satu kilogram daun teh dihargai dengan uang senilai Rp 505. Selama satu bulan pemetik bisa mengumpulkan pucuk daun teh sebanyak dua sampai tiga kuintal. Artinya, dalam satu bulan pemetik bisa membawa pulang uang sebesar Rp 101.000 sampai Rp 151.500. Ditambah upah pikul yang nilainya tidak lebih dari Rp 50 per kilogram, sehingga total penghasilannya tidak lebih dari Rp 200.000 per bulan.

Menggantungkan hidup dari mata pencaharian sebagai pemetik teh terlebih di perkebunan rakyat bukanlah pilihan yang tepat untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu, selain menjadi pemetik teh, para pemetik bekerja menjadi buruh tani di perkebunan sayuran ataupun pekerjaan lainnya yang ada di sekitar rumahnya. Harga kebutuhan pokok di daerah perkebunan tidak jauh berbeda seperti di perkotaan dan cenderung lebih mahal karena faktor biaya transportasi. Penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar sangat jarang dilakukan oleh keluarga. Pendidikan sampai tingkat SMP adalah hal yang istimewa bagi anak-anak di tempat tersebut. Keadaan ekonomi dan kesadaran akan pendidikan membuat anak-anak hanya disekolahkan sampai tingkat SD saja (Nursanti, 2007).

2.5. Tenaga Kerja Wanita

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu bangsa yang mempunyai peran dalam menentukan jatuh banggunya suatu bangsa, sehingga dapat disebut bahwa keluarga merupakan dasar dan tiang bagi suatu bangsa. Sebutan tersebut

tidak terlalu berlebihan karena dari keluarganya lahir kader-kader bangsa penerus jalannya pembangunan. Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh bentuk dan corak generasi mudanya, yang “*nota bene*” dibentuk oleh keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa mutu dan kualitas suatu bangsa dapat diukur dari bagaimana kinerja atau *performance* keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga mengalami ketidakharmonisan, hampir dapat dipastikan kualitas generasi muda yang dilahirkan akan jauh dari yang diharapkan.

Menurut Pudjiwati (1986), merupakan suatu hal kodrati bahwa wanitalah yang melahirkan anak, membesarkan generasi bangsa yang secara alamiah mempunyai hubungan emosional yang paling dekat dengan anak. Sesuai harkat, martabat dan kodratnya, kaum wanita mempunyai peran yang sangat besar dan menentukan. Merekalah yang membentuk, menentukan dan memberi “makna” kualitas generasi muda bangsa. Karena itu, adalah tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa berada di tangan wanitalah kualitas generasi muda, penerus cita-cita perjuangan ditentukan.

Sejalan dengan perkembangan zaman modern menuju era globalisasi, kaum wanita menuntut adanya emansipasi wanita, yaitu usaha untuk melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas untuk mendapatkan status baru di dalam ataupun di luar keluarga (masyarakat luas). Adanya emansipasi wanita tersebut, mengakibatkan tugas wanita tidak hanya untuk mengurus rumah tangga tetapi mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk aktif berperan di luar rumah, baik karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga maupun tuntutan kariernya. Hal ini terbukti, bahwa saat ini kaum wanita telah banyak yang bekerja di luar rumah mulai dari pekerja kasar (buruh bangunan) sampai dengan menduduki jabatan strategis (misalnya perusahaan besar, anggota DPR bahkan sebagai presiden). Menurut Moser (1986), motif yang mendasari wanita untuk bekerja di luar rumah adalah:

1. Motif ekonomi: seorang wanita yang karena penghasilan orang tua atau suaminya tidak mencukupi dan terpaksa turut bekerja.
2. Motif sebagai alternatif: seorang wanita yang bekerja bukan semata-mata karena uang, karena penghasilan suaminya sudah cukup untuk menghidupi keluarganya.

Sedangkan menurut Parker (1990), kebanyakan wanita sudah menikah memilih bekerja karena akan memberi mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya, namun dalam kebanyakan kasus tekanan ekonomi bukanlah alasan yang utama, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu, keinginan untuk mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong wanita untuk bekerja, tetapi beberapa wanita lebih memilih bekerja karena memang senang dengan pekerjaan tersebut. Mengejar status merupakan salah satu motivasi lain dari wanita bersuami untuk bekerja lagi.

Dalam suatu perkawinan akan tercipta kehidupan rumah tangga atau keluarga, yang di dalamnya akan terjadi pembagian tugas antara suami dan istri, yaitu suami bertugas mencari nafkah dan istri mengerjakan pekerjaan domestik termasuk mengasuh dan mendidik anak. Dengan bekerjanya istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri maka banyak istri yang meninggalkan keluarga demi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga secara otomatis semua tugas istri dalam keluarga di ambil alih oleh suami termasuk dalam “Asah, Asih, Asuh” anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama (suami-istri). Hal ini disebabkan munculnya budaya *kapitalisme* yang mengubah persepsi wanita, yaitu untuk membebaskan diri dari pekerjaan rumah tangga, yang diikuti pula dengan budaya *konsumerisme* dengan jalan memuaskan keinginannya melalui fungsi pasar, dimana segala tindakan manusia diarahkan untuk memuaskan keinginannya (*self satisfying*) di atas kepentingan orang lain. Gejala ini merasuk pula ke dalam intitusi keluarga dimana kepentingan dan kebutuhan masing-masing individu dalam keluarga berubah, sehingga menimbulkan perubahan dominasi laki-laki atau suami dalam kehidupan keluarga menjadi pergeseran peran dan fungsinya, yaitu menduduki pekerjaan domestik.

2.6. Peranan Buruh Wanita Dalam Keluarga

Buruh wanita mempunyai peranan penting di keluarga, yakni sebagai pribadi seorang istri dan ibu rumah tangga serta membantu mencari nafkah bagi keluarganya. Di mana seorang buruh wanita sejak dulu sudah mendapatkan tempat yang baik. Dengan berkembangnya jaman yang semakin maju

mengakibatkan berubahnya aturan dan nilai yang ada di masyarakat. Peranan buruh wanita berubah dengan sendirinya, yang semula hanya berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga sekarang perannya menjadi bertambah.

Menurut Parker (1990), bahwa konsep peranan akan memperjelas hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, baik dalam keluarga, rumah tangga, maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Dewasa ini pada masyarakat kita terdapat empat golongan wanita, yaitu:

1. Wanita yang bekerja dan tidak mau membantu rumah tangga atau belum menikah.
2. Wanita yang memberikan pengabdianya 100%.
3. Wanita yang memberikan prioritas kepada pekerjaan di atas keluarga.
4. Wanita yang memiliki jalan tengah untuk bekerja dan sekaligus menerima peranan rangkap yakni sebagai ibu rumah tangga dan mencoba kombinasi yang sebaik-baiknya.

Kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dan dapat untuk kebahagiaan sendiri. Kaum wanita harus mengetahui kemampuannya, dalam kenyataannya makin lama makin menunjukkan bahwa makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita pekerja (Handayani, 2002). Di antara golongan wanita tersebut, ternyata pada saat ini sebagian besar wanita memilih golongan yang ke empat, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus juga sebagai pencari nafkah tambahan. Di dalam keterlibatannya untuk turut serta mencari nafkah bagi keluarganya wanita tidak terlepas dari kegiatannya untuk melakukan kegiatan rumah tangga.

2.7. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Hanani (2005), yang menyatakan bahwa pertanian memiliki potensi sumber daya yang besar dan beragam, pangsa yang terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi bisnis pertumbuhan di pedesaan. Khusaini (2001), menambahkan proses industrialisasi di Indonesia ditandai dengan lemahnya keterkaitan antar sektor. Kenyataan ini menyebabkan proses transformasi ekonomi di Indonesia menjadi rapuh dan timpang.

Sementara itu BPS (2004), mendefinisikan pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa upah, gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga maupun penerima transfer. Semaun (1992), menambahkan bahwa sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat di bedakan menjadi tiga macam, yaitu pendapatan yang diperoleh dari mengelola lahan pertanian, pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja sebagai buruh tani dan pendapatan yang diperoleh dari hasil menyewakan lahan dan modal lainnya. Besarnya pendapatan petani dari kegiatan usaha di bidang pertanian sering menghadapi masalah atau resiko yang menyangkut dengan ketidakpastian, baik faktor alam, sosial maupun ekonomi.

Menurut Firman (1990), bahwa pendapatan dapat digunakan untuk mengukur taraf hidup, karena pendapatan itu sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, selain pendapatan riil merupakan gambaran kemampuan daya beli masyarakat atau individu, pendapatan juga dapat menyebabkan perubahan taraf hidup. Tujuan utama suatu rumah tangga pada dasarnya adalah menjaga tingkat kesejahteraannya dan bukan semata-mata memaksimalkan tingkat pendapatannya secara rasional.

2.8. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memberikan kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, selaras dan seimbang antara anggota, antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Depnakertrans 2008). Menetapkan indikator kesejahteraan keluarga serta pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan per bidang saja, tetapi menyangkut berbagai kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu, diperlukan pengetahuan integrasi berbagai bidang disiplin ilmu disamping penelitian dan atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera yang berlaku secara umum dan spesifik (Rambe, 2004).

Menurut Syarif dan Hartoyo (1993), dikemukakan *dalam* Suryana (2007), kesejahteraan keluarga pada hakekatnya mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi

material dan spiritual. Pengukuran kesejahteraan material relatif lebih mudah dan menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan materi, baik sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya yang dapat diukur dengan materi. Kesejahteraan spiritual suatu keluarga dapat diukur dengan kualitas kehidupan non fisik, antara lain ketaqwaan, keselarasan, keserasian, daya juang dan aspek non fisik lainnya. Sementara itu Zarida (2000), menyatakan bahwa ukuran kesejahteraan adalah nutrisi, pendapatan dan makanan.

Menurut Mardinus (1995), dikemukakan *dalam* Ratih (2007), untuk menentukan suatu keluarga sudah digolongkan sejahtera secara materil atau belum tentunya diperlukan ukuran pendapatan yang biasa juga disebut garis kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan (batas kecukupan pangan) dan non makanan (batas kecukupan non makanan). Garis kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum. Suatu keluarga yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan secara material.

Keluarga memiliki pandangan tersendiri dalam mengartikan kesejahteraan. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi keluarga dalam mengartikan kesejahteraan tersebut. Persepsi tentang kesejahteraan akan terbentuk melalui pengalaman hidup manusia dalam hubungannya dengan lingkungan (keluarga, kelompok dan masyarakat) dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup. Terbentuknya persepsi kesejahteraan tersebut selanjutnya akan mendorong manusia dalam usaha mencapai kesejahteraan sesuai dengan konsepsi yang dimilikinya dan terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Persepsi kesejahteraan pada setiap keluarga akan berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena setiap keluarga memiliki pengalaman hidup dilingkungan yang berbeda (Rambe, 2004).

Dalam program pembangunan keluarga sejahtera BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) merumuskan konsep keluarga sejahtera yang dikelompokkan secara bertahap menjadi keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, serta keluarga sejahtera tahap III plus. Batasan operasional dari keluarga sejahtera

adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kepedulian sosial.

Keluarga Pra-KS adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar, yaitu:

1. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
2. Pada umumnya seluruh anggota makan 2 x sehari atau lebih
3. Seluruh anggota memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, bepergian
4. Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah
5. Bila anak sakit dan atau Pasangan Usia Subur (PUS) ingin ber-KB dibawa ke sarana kesehatan

Keluarga KS-I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis, yaitu:

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur
2. Minimal 1x seminggu keluarga menyediakan daging/telur
3. Seluruh anggota keluarga minimal memperoleh satu stel pakaian baru per tahun
4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni
5. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir sehat
6. Minimal 1 anggota keluarga yang berumur lebih dari 15 tahun berpenghasilan tetap
7. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin
8. Seluruh anak berusia antara 5-15 tahun bersekolah saat ini
9. Bila anak hidup dua orang atau lebih, keluarga yang masih PUS memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

Keluarga KS-II adalah keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis, tetapi belum memenuhi kebutuhan pengembangan yaitu:

1. Memiliki upaya untuk meningkatkan kemampuan
2. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
3. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi

4. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
5. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali dalam 6 bulan
6. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/ TV/ majalah
7. Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah

Keluarga KS III adalah keluarga yang telah memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan pengembangan, namun belum memenuhi kepedulian sosial yaitu:

1. Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi
2. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ yayasan/institusi masyarakat

Keluarga KS-III Plus adalah keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhan fisik, sosial, psikologis, pengembangan, serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (BKKBN, 2006).

2.9. Tinjauan Tentang Perkebunan Teh

Perkebunan dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2004 tentang perkebunan, menjelaskan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, berkeadilan. Perkebunan diselenggarakan dengan tujuan:

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan negara
2. Meningkatkan penerimaan devisa negara
3. Menyediakan lapangan kerja
4. Asas manfaat dan keterbukaan, serta meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing.
5. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri, dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perkebunan mempunyai fungsi ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional, fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung serta sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja secara rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi. Sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia (Kartodirjo dan Suryo, 1991).

Perkebunan merupakan sistem padat modal yang dikelola secara sungguh-sungguh dan berorientasi pada pasar serta mengejar keuntungan. Tanaman yang diusahakan merupakan tanaman jenis komersial yang dibutuhkan dunia. Tenaga kerja yang dipakai besar jumlahnya karena luas lahan mencapai ribuan hektar. Adanya perkebunan menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Hal ini berarti membuka lapangan pekerjaan untuk penduduk Indonesia (Nazaruddin, 1993).

Dalam perkembangannya sebagai produsen teh, dewasa ini secara nasional perkebunan teh di Indonesia tergabung dalam Asosiasi Teh Indonesia, dan secara internasional, Indonesia telah menjadi anggota berbagai macam organisasi teh internasional, seperti *United States Tea Council* (Amerika Serikat), *United Kingdom Tea Council* (Inggris), *International Tea Promotion* di Genewa dan *Tea Commite* di Inggris. Sebagai negara pengekspor teh, Indonesia telah melakukan perbaikan-perbaikan, baik dalam pengelolaan budidaya, panen – pasca panen, peningkatan kualitas, sistem pemasaran maupun usaha-usaha penelitian. Semua usaha tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua produsen teh di Indonesia, baik PT. Perkebunan Nusantara, perkebunan besar swasta, maupun perkebunan teh yang dimiliki oleh rakyat.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Perkebunan merupakan sistem padat modal yang dikelola secara sungguh-sungguh dan beorientasi pada pasar serta mengejar keuntungan. Tanaman yang diusahakan merupakan jenis tanaman komersial yang dibutuhkan dunia. Perkebunan teh merupakan salah satu cabang dari perkebunan, perkebunan teh ini merupakan badan usaha yang bergerak pada bidang manufaktur hulu yaitu dengan memproduksi bahan olah menjadi bahan jadi. Tenaga kerja yang dipakai besar jumlahnya karena luas lahan mencapai ribuan hektar. Perkebunan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Hal ini berarti membuka lapangan pekerjaan untuk penduduk Indonesia (Nazaruddin, 1993). Perkebunan yang menjadi lokasi penelitian adalah di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, yang terletak di Dusun Bantaran, Desa Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

Dewasa ini wanita Indonesia bukan hanya menuntut persamaan hak antara wanita dan laki-laki, tetapi juga menuntut peranan sebagai sumber daya manusia dalam berbagai pekerjaan. Begitu pula dalam rumah tangga perkebunan yang terdiri dari suami dan istri sama-sama berupaya memberikan sumbangan dalam menambah pendapatan keluarga. Melihat potensi wanita sebagai sumber daya manusia, maka upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisiensi karena tanpa mengikut sertakan wanita dalam proses pembangunan dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kesempatan, hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk berperan dalam segala kegiatan pembangunan telah mendorong wanita untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat pada kasus dalam sebuah keluarga yang menyebabkan wanita berperan ganda yaitu pencari nafkah sebagai tenaga kerja buruh pemetik teh sehingga dapat membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Keterlibatan wanita dalam pencaharian nafkah sehingga waktu yang dicurahkan dalam kegiatan rumah tangga berkurang dan diperlukan adanya pembagian kerja di antara seluruh anggota keluarga. Waktu yang dicurahkan

seorang wanita dalam kegiatan pencarian nafkah mendapatkan imbalan berupa pendapatan sehingga seorang wanita dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan keluarga maka kebutuhan yang dikonsumsi suatu keluarga pun beragam. Hal ini terkait dengan pendapatan rumah tangga yang dihasilkan para keluarga di perkebunan teh Kebun Bantaran yang sedikit sehingga wanita perlu bekerja agar dapat membantu pendapatan rumah tangga. Dengan demikian keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi dan keinginan wanita untuk bekerja di luar rumah tangga.

Tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara (Persero) XII Kebun Bantaran ini mempunyai peran ganda yaitu pada sektor domestik dan sektor publik. Sektor domestik ialah kegiatan yang dilakukan pada rumah tangga, sedangkan sektor publik ialah kegiatan yang dilakukan di luar rumah tangga atau bekerja. Pada sektor domestik, wanita mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan keluarga, membersihkan rumah, mencuci pakaian, melayani suami dan sebagainya. Dalam semua kegiatan domestik terdapat anggota yang lebih dominan dalam melakukan kegiatan tersebut apakah suami atau istri.

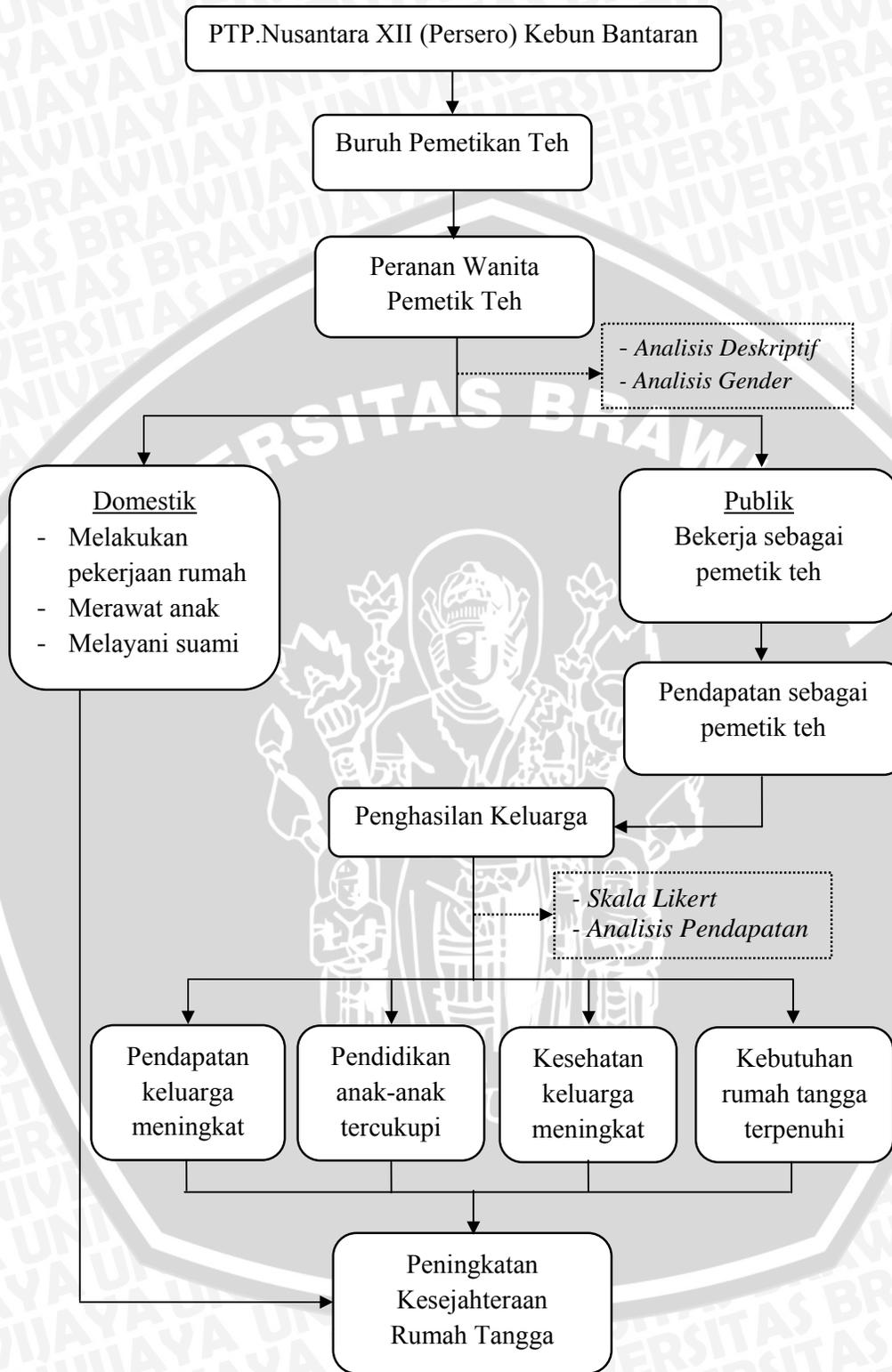
Di sektor publik, wanita bekerja sebagai tenaga kerja wanita pada pemetikan teh. Wanita dalam proses pemetikan pekerjaan memetik teh dianggap pekerjaan ringan, selain itu pekerjaan wanita lebih baik, rapi, terampil, dan disiplin dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki, sedangkan pekerjaan yang lebih berat diserahkan kepada tenaga kerja laki-laki seperti penggilingan maupun pengolahan. Adanya perbedaan gaji antara wanita dan laki-laki yaitu gaji wanita lebih rendah daripada laki-laki membuat seorang tenaga kerja wanita kurang memberi dampak terhadap pendapatan keluarga. Dari gaji tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan keluarga antara laki-laki (suami) atau wanita (istri) digunakan untuk memenuhi biaya pendidikan anak, biaya kesehatan keluarga dan membeli perabotan serta kebutuhan keluarga.

Kesejahteraan keluarga mempunyai makna yaitu dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun rohani sehingga mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga. Selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan

kesehatan anggotanya, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitarnya, beribadah khusuk disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Aspek teknis dalam penelitian ini, keikutsertaan wanita pada tenaga kerja buruh pemetikan teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran memberikan penghasilan tambahan pada kesejahteraan keluarganya. Pendapatan yang diperoleh oleh wanita (istri) dan laki-laki (suami) merupakan penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Hal ini dapat diketahui ketika pendidikan anak meningkat, pendapatan keluarga meningkat, kesehatan keluarga terpenuhi dan kebutuhan rumah tangga tercukupi. Berkaitan dengan hal ini maka dapat diketahui dari penghasilan keluarga tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga, sehingga wanita sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu alur berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis peranan buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di perkebunan teh

3.2. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran khususnya pada dua *afdeling* (afdeling kebun Bantaran dan afdeling kebun Sirah Kencong) yang terdapat tenaga kerja buruh wanita pemetiknya.
2. Penelitian hanya terbatas pada tenaga kerja buruh wanita, dan buruh laki-laki hanya sebagai informan tambahan yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.
3. Responden yang diteliti adalah tenaga kerja buruh wanita yang telah berumah tangga bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.
4. Data tenaga kerja buruh pemetik teh yang digunakan adalah pada bulan Maret dan April 2013 sesuai dengan waktu peneliti melakukan penelitian.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman maka berikut diberikan beberapa definisi dan batasan operasional.

1. Gender adalah suatu fungsi dan peranan yang membedakan antara laki-laki dan wanita yang dibentuk oleh nilai sosial budaya bukan biologis antara wanita dan laki-laki yang dilihat dari peran, tugas dan tanggung jawab dan dapat berubah dari waktu ke waktu serta dapat dipertukarkan dalam realitas.
2. Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan, keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan yang dampaknya seimbang.
3. Peranan wanita adalah peranan wanita dalam kehidupan keluarga sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik untuk anak-anaknya dan sebagai istri. Peranan wanita dalam penelitian ini adalah peranan di sektor publik yaitu sebagai tenaga kerja pemetik teh dan peranan di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga.

4. Buruh wanita adalah wanita yang telah menikah dan berumah tangga yang dimana tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu di dalam rumah tangga atau keluarga, namun juga bekerja di sektor publik, yaitu sebagai buruh/karyawan perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar yang menerima penghasilan/pendapatan setiap bulannya dari hasil wanita bekerja sebagai buruh/karyawan dalam perusahaan tersebut.
5. Tenaga kerja pemetik teh adalah tenaga kerja wanita maupun tenaga kerja laki-laki yang bekerja sebagai karyawan borongan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar, dimana tugas memetik teh adalah memetik hasil petikkan pucuk teh basah yang siap untuk dipanen.
6. Kegiatan pria adalah keterlibatan yang dilakukan oleh seorang pria atau suami dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.
7. Kegiatan wanita adalah keterlibatan yang dilakukan oleh seorang wanita atau istri dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.
8. Kegiatan bersama adalah keikutsertaan atau partisipasi yang dilakukan oleh baik pria maupun wanita dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.
9. Kegiatan rumah tangga merupakan suatu tugas dalam kehidupan berkeluarga yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga. Adapun kegiatan rumah tangga tersebut adalah merawat anak, menyiapkan makanan, mengurus pakaian, merawat rumah, merawat diri, mengelola keuangan dan mengadakan rekreasi.
10. Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan atau penerimaan dari keseluruhan anggota rumah tangga berupa upah, gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
11. Pendapatan suami, merupakan upah yang didapatkan oleh suami tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai mandor. Pendapatan nyata dapat diperoleh dari hasil kerja suami yang bekerja di perkebunan, kantor perkebunan maupun

usaha sendiri yang dipergunakan untuk menyumbang pendapatan rumah tangganya.

12. Pendapatan istri, merupakan upah yang didapatkan oleh tenaga wanita itu sendiri. Pendapatan didapatkan dari hasil bekerja sebagai pemetik teh, kantor perkebunan atau hasil berjualan dari dagang yang dipergunakan untuk menyumbang pendapatan rumah tangga.
13. Kesejahteraan rumah tangga adalah meningkatnya kesehatan keluarga, tercukupinya pendidikan anak, dan terpenuhinya kebutuhan keluarga yaitu sandang, pangan dan papan.
14. Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi rumah tangga (sandang, pangan, papan), kesehatan keluarga, pendidikan anak dan pendapatan keluarga.

3.3.2. Pengukuran Variabel

1. Pengukuran variabel untuk peran perempuan dalam pemetikan teh menggunakan teknik analisis gender, yang terdiri dari empat aspek :

a. Aspek Aktivitas

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita dalam rumah tangga untuk memperoleh kegiatan dalam bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan teh. Analisa ini dapat menjawab siapa yang melakukan apa dan berapa banyak waktu (jam kerja) yang digunakan untuk setiap aktivitas.

b. Aspek Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang untuk menggunakan saprodi, pelatihan pendidikan, penggunaan teknologi, kelembagaan koperasi serta informasi mengenai kebijakan perkebunan yang berkaitan langsung atau tidak sehubungan dengan proses bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan teh.

c. Aspek Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas kegiatan dalam bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan teh.

d. Aspek Manfaat

Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari hasil kegiatan dalam bekerja sebagai tenaga kerja buruh

yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah suami saja, istri saja atau kedua-duanya sama mendapatkan memperoleh manfaat dari kegiatan bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan teh tersebut.

2. Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja buruh.

Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja buruh dapat diukur berdasarkan empat sub variabel. Empat sub variabel tersebut berdasarkan konsep kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Mongid, 1996). Sub variabel tersebut nantinya akan dijabarkan kedalam indikator-indikator pengukuran variabel. Variabel-variabel tersebut yaitu pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah angket atau kuesioner.

a. Kondisi pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga tenaga kerja buruh

1) Keadaan pangan

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali dalam sehari sehingga peneliti memberikan skor tertinggi tiga. Hal ini juga diperkuat dengan dilakukannya survey pendahuluan bahwa rata-rata anggota rumah tangga tenaga kerja buruh makan dua kali sehari.

2) Keadaan sandang

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir. Sedangkan menurut survey pendahuluan, rata-rata anggota tenaga kerja buruh beranggapan bahwa memiliki dua stel baju sudah dikatan sejahtera. Oleh karena itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki pakaian dua stel atau lebih.

3) Keadaan papan

Berdasarkan keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah. Berdasarkan survey pendahuluan, keadaan papan di daerah penelitian sudah berlantai ubin, dinding tembok dan tap genteng. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk keadaan papan yang terbuat dari lantai ubin, dinding tembok dan atap genteng.

b. Kesehatan

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawa ke sarana tempat kesehatan atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Sedangkan berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa anak sakit dibawa ke puskesmas terdekat. Untuk itu peneliti memberikan skor tiga jika anaknya atau anggota rumah tangga yang sakit dibawa ke puskesmas.

Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa tiap rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC), untuk itu peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga memiliki sarana MCK yang lengkap.

c. Pendidikan

Menurut Mongid (1996), keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Berdasarkan survey pendahuluan, anak-anak sudah terpenuhi sekolah selama 12 tahun (SD, SMP dan SMA). Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang mempunyai anak dan sarana pendidikan terpenuhi.

d. Pendapatan

Keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Dan survey pendahuluan didapatkan hasil bahwa rumah tangga dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung dan rutin. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang bisa menyisihkan uang untuk ditabung dan dilakukan secara rutin.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan keluarga di gunakan sebagai pengukuran kesejahteraan. Dari empat kriteria tersebut akan dijabarkan beberapa indikator variabel yang nantinya akan diberi skor atau bobot seperti tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Buruh

No	Indikator	Skor
I.	Kondisi rumah tangga	
1.	Keadaan Pangan	
a.	Mengonsumsi makanan bergizi lebih dari dua kali dalam sehari	3
b.	Mengonsumsi makanan bergizi dua kali dalam sehari	2
c.	Mengonsumsi makanan bergizi kurang dari dua kali dalam sehari	1
2.	Keadaan Sandang	
a.	Masing-masing anggota keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru	3
b.	Masing-masing anggota keluarga memiliki dua stel	2
c.	Masing-masing anggota keluarga memiliki kurang dari dua stel	1
3.	Keadaan Papan	
a.	Lantai ubin, dinding tembok, atap genteng	3
b.	Lantai ubin, dinding sebageian tembok, atap genteng	2
c.	Lantai plester, dinding sebageian tembok, atap genteng	1
II.	Kesehatan	
1.	Kesehatan keluarga	
a.	Bila anggota keluarga sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	3
b.	Bila anggota keluarga sakit diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter	2
c.	Bila anggota keluarga sakit diobati sendiri (obat herbal)	1
2.	Sarana MCK	
a.	Terdapat sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC)	3
b.	Terdapat sarana MCK namun kurang lengkap (KM/WC saja)	2
c.	Tidak terdapat sarana MCK	1
III.	Pendidikan Anak	
1.	Pendidikan anak	
a.	Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan wajib belajar 9 tahun	3
b.	Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah wajib belajar 9 tahun	2
c.	Semua anak usia sekolah tidak sekolah/ putus sekolah	1
2.	Sarana pendidikan	
a.	Sudah terpenuhi (punya perlengkapan sekolah : seragam, alat tulis, buku tulis dll lebih dari satu dan beli baru)	3
b.	Terpenuhi (punya perlengkapan sekolah: seragam, alat tulis, buku tulis dll lebih dari satu tapi tidak semua dibeli baru)	2
c.	Kurang terpenuhi (punya seragam, alat tulis, buku tulis dll Cuma satu tapi didapat dari orang lain)	1
IV.	Pendapatan Rumah tangga	
1.	Mampu menyisihkan pendapatan untuk tabungan	
a.	Ya dan rutin setiap satu bulan sekali	3
b.	Ya tapi kadang-kadang	2
c.	Tidak mampu	1
2.	Pendapatan/ bulan	
a.	> 1,5 juta rupiah	3
b.	Antara 1 juta sampai 1,5 juta rupiah	2
c.	<1 juta rupiah	1

Sumber: Mongin, 1996

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah yang digunakan penelitian adalah di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Dusun Bantaran, Desa Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa pada daerah perkebunan ini secara keseluruhan mata pencaharian wanita atau ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar perkebunan ini bekerja sebagai tenaga pemetik teh di perkebunan tersebut. Disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang dihasilkan para keluarga di perkebunan teh Kebun Bantaran sedikit sehingga wanita perlu bekerja agar dapat membantu pendapatan rumah tangga dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret dan April.

4.2. Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang terlibat dalam bekerja sebagai pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Wanita dalam penelitian ini adalah tenaga kerja buruh pemetik teh. Tenaga kerja buruh laki-laki hanya sebagai informan tambahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling* artinya semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2009).

Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran terdapat *afdeling* (lokasi) yang dijadikan sebagai dasar pengkelasan. Kriteria sampel responden yang diambil adalah tenaga kerja bagian buruh wanita pemetikan teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Berdasarkan data, jumlah buruh pemetik teh yang terdapat di dua *afdeling* (lokasi) populasi berjumlah 255 orang. Dari populasi selanjutnya dilakukan penentuan sampel dengan rumus slovin. Galat atau tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 15% ($\alpha = 0,15$) dengan pertimbangan bahwa sudah dapat mewakili populasi dan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian ini. Berikut sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus slovin. Yamane dalam Jalaludin (2002), sebagai berikut:

Rumus slovin:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

d^2 = Galat atau tingkat kesalahan 0,15

Jumlah sampel dalam penelitian dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{255}{255 \cdot 0,15^2 + 1}$$

$$n = \frac{255}{6,74}$$

$$n = 37,83$$

$$n = 38 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus slovin, populasi tenaga kerja buruh pemetik teh yakni sebesar 255 orang, maka didapatkan 37,83 yang dibulatkan menjadi 38 orang. rincian dari sampel wanita yang diambil berdasarkan hasil perhitungan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi dan Sampel Berdasarkan Survei Pendahuluan

No	Afdeling (Lokasi)	Populasi	Persentase	Sampel
1.	Kebun Bantaran	125	18,63	19 orang
2.	Kebun Sirah Kencong	130	19,37	19 orang
	Total	255	38,00	38 orang

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel diatas, sampel yang diambil dari dua afdeling atau lokasi dengan populasi yang berbeda yakni, pada bagian kebun Bantaran sampel yang dijadikan responden berjumlah 19 orang sedangkan pada bagian kebun Sirah Kencong sampel yang dijadikan reponden ada 19 orang, dimana setiap satu populasi dari satu lokasi diambil sampelnya untuk mewakili. Maka total sampel tenaga kerja buruh pemetik teh yang diambil untuk penelitian ini adalah 38 orang.

4.3. Metode Pengumpulan Data

4.3.1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tenaga kerja buruh baik wanita maupun laki-laki sebagai responden berupa data hasil wawancara dengan responden dan observasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari lembaga atau instansi terkait yaitu berupa data yang diperoleh dari kantor PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

1. Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, observasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini adalah melakukan tanya jawab terhadap buruh wanita pemetik teh mengenai biodata buruh wanita pemetik teh dan kegiatan yang dilakukan oleh buruh wanita pemetik teh baik di sektor domestik maupun publik. Peneliti mewawancarai langsung subyek penelitian dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam bentuk kuisioner.

Kuisioner merupakan suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti akan memandu para responden untuk menjawab beberapa variabel penelitian dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner. Wawancara ini didasarkan pada 4 (*empat*) profil yaitu profil aktifitas, profil akses, profil kontrol dan profil manfaat. Di dalam keempat profil tersebut juga akan dibagi dalam beberapa aspek peranan yaitu peranan lingkup perkebunan (publik), peranan lingkup domestik, dan peranan lingkup sosial dan politik. Di dalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar dominasi yang dilakukan antara wanita dan laki-laki. Sehingga dapat diketahui kedudukan wanita di berbagai sektor.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan. Pada penelitian ini, observasi atau pengamatan yang dilakukan antara lain yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap

kegiatan wanita di sektor publik (bekerja sebagai buruh pemetikan teh). Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap kondisi rumah tangga buruh wanita pemetik teh sehingga dapat diketahui keadaan asli rumah tangga buruh wanita sebagai tenaga kerja pemetik teh. Observasi lain yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah kebutuhan sandang, pangan dan papan dari keluarga buruh wanita pemetik teh tersebut sudah tercukupi dengan baik atau belum.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kantor induk di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar yaitu:

- a. Keadaan geografis PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran
- b. Penggunaan lahan
- c. Jumlah tenaga kerja buruh pemetikan teh
- d. Keadaan penduduk (umur, pendidikan, mata pencaharian, jenis pekerjaan)
- e. Kesejahteraan tenaga kerja buruh
- f. Jumlah rumah sakit dan sarana pendidikan

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah pengambilan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data dari Kantor Induk PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Kebun Bantaran Blitar yang meliputi keadaan geografis, potensi, penggunaan lahan, keadaan penduduk, kesejahteraan, sarana pendidikan dan sarana rumah sakit.

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan serta tingkat pendapatan tenaga kerja buruh. Analisis ini juga digunakan memaparkan alasan wanita bekerja di sektor publik yaitu pekerja sebagai buruh pemetik teh. Selain itu, analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan kesejahteraan rumah tangganya. Sehingga analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab tujuan nomor satu yaitu tentang alasan wanita bekerja sebagai tenaga kerja buruh pemetik teh. Di dalam analisis deskriptif ini juga digunakan beberapa jenis analisis yaitu analisis gender, skala pengukuran likert dan analisis pendapatan rata-rata.

4.4.2. Analisis Gender

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis sehingga dapat ditemukan langkah-langkah pemecahan masalahnya secara tepat. Analisis gender sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan di setiap sektor, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi atau dipersempit dan program yang berwawasan gender dapat diwujudkan. Sehingga analisis gender ini digunakan untuk menjawab tujuan nomor dua yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis pekerjaan wanita dan laki-laki yang bekerja di perkebunan teh.

Teknik analisis gender yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis model *Harvard*. Menurut Overholt dalam Handayani dan Sugiarti (2012), menjelaskan bahwa Analisis Model Harvard atau sering disebut sebagai *Gender Framework Analisis* (GFA) adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain meliputi : profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol. Tujuan analisis model Harvard adalah:

- a. Untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara rasional.
- b. Menarik informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal.
- c. Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat diketahui faktor penyebab perbedaan.

Analisis ini merupakan analisis yang melihat perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi kondisi (situasi) dan kedudukan (posisi) di dalam keluarga. Fokus utama analisis gender adalah aspek aktivitas (pembagian kerja/peran), aspek akses (peluang), aspek kontrol (keputusan) dan aspek benefit (manfaat).

a. Aspek Aktivitas

Aspek aktivitas wanita dan laki-laki dalam bekerja sebagai buruh di perkebunan teh ini dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh wanita dan laki-laki dalam bekerja. Sehingga dalam setiap kegiatan menjadi tenaga kerja buruh mulai pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan, pengangkutan, proses produksi sampai pada pemasaran teh dan kedudukan dari wanita dan laki-laki yang berbeda-beda.

b. Aspek Akses

Aspek akses wanita dan laki-laki dalam proses bekerja sebagai tenaga kerja buruh dilihat dari seberapa besar wanita atau laki-laki berpeluang untuk menggunakan sarana produksi, pelatihan pendidikan, penggunaan teknologi, kelembagaan koperasi serta jangkauan terhadap informasi. Wanita dan laki-laki mempunyai jangkauan terhadap akses yang berbeda.

c. Aspek Kontrol

Aspek kontrol wanita dan laki-laki dalam proses bekerja sebagai tenaga kerja buruh ini merupakan suatu aspek dimana antara wanita dan laki-laki mempunyai porsi kewenangan yang berbeda dalam mengambil keputusan atas kegiatan bekerjanya.

d. Aspek Manfaat

Aspek manfaat wanita dan laki-laki dalam proses bekerja sebagai tenaga kerja buruh ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari hasil kegiatan bekerja yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah suami saja, istri saja atau kedua-duanya sama mendapatkan memperoleh manfaat dari hasil bekerjanya.

4.4.3. Skala Pengukuran Likert

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja buruh. Menurut Widayat (2004), variabel yang diukur dengan skala *Likert* dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak penyusun item-item instrument, bisa berbentuk pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrument ini memiliki gradasi tertinggi (sangat positif) hingga terendah (sangat negatif). Karena pilihan jawaban berjenjang,

maka jawaban harus diberi bobot dengan intensitasnya. Misalkan ada lima pilihan jawaban, intensitas paling rendah diberi bobot 1 dan tertinggi diberi bobot 5 (Bilson, 2002). Sehingga skala pengukuran *likert* ini digunakan untuk menjawab tujuan nomor tiga yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

Tahap dalam penggunaan skala *likert* adalah sebagai berikut :

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan pada penelitian ini dalam penilaian ada 3 (tiga), yaitu tinggi, sedang, rendah.

b. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, rumusnya adalah:

$$R = X_t - X_r \quad (1)$$

Dimana:

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan Terendah

Maka:

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 27 - 9$$

$$= 18$$

c. Pembagian selang kelas

$$I = \frac{R}{K} \quad (2)$$

Dimana:

I = selang dalam kelas

R = Kisaran

K = Jumlah kelas

Maka:

$$I = \frac{R}{K} \quad I = \frac{18}{3} = 6$$

Sehingga didapat tiga katagori penilaian untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja buruh perkebunan teh, yaitu:

1) Tinggi : 21,01 – 27 (Sangat Sejahtera)

Kriteria ini, rumah tangga tenaga kerja buruh mengkonsumsi makanan bergizi lebih dari dua kali sehari. Selain itu mempunyai pendapatan yang lebih dan dapat menabung sisa dari pendapatannya. Kemudian dapat mengantarkan anggota keluarganya ke rumah sakit apabila ada yang sakit. Keluarga mampu untuk membiayai pendidikan semua anaknya sampai Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan dapat membelikan peralatan sekolah. Keluarga mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik.

2) Sedang : 15,01 – 21,00 (Sejahtera)

Kriteria ini, rumah tangga tenaga kerja buruh mengkonsumsi makanan bergizi hanya dua kali sehari. Rumah tangga tenaga kerja buruh sudah mempunyai pendapatan cukup tetapi tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu dapat mengantarkan anggota keluarganya ke puskesmas apabila ada yang sakit. Keluarga cukup mampu untuk membiayai pendidikan semua anaknya sampai Sekolah Menengah Akhir (SMA) meskipun ada yang putus sekolah. Keluarga cukup mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Keluarga cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

3) Rendah : 9 – 15,00 (Kurang Sejahtera)

Kriteria ini, rumah tangga tenaga kerja buruh mengkonsumsi makanan bergizi kurang dari dua kali sehari. Rumah tangga tenaga kerja mempunyai pendapatan yang kurang dan tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu keluarga tidak dapat mengantarkan anggota keluarganya ke puskesmas atau rumah sakit apabila ada yang sakit karena keterbatasan biaya. Keluarga tidak mampu untuk membiayai pendidikan semua anaknya sampai Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan tidak dapat membelikan peralatan sekolah. Keluarga tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik.

4.4.4. Analisis Pendapatan

Dalam menentukan seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga, terlebih dahulu menentukan perhitungan pendapatan. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan yang kemudian dikurangi dengan total

biaya. Kemudian dilakukan perhitungan mulai dari jumlah penerimaan serta biaya pengeluaran yang diperoleh langsung dari para responden kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dengan: π = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Rumus diatas merupakan rumus yang digunakan untuk menentukan pendapatan rumah tangga, kemudian setelah mengetahui pendapatan rumah tangga dilanjutkan dengan menghitung seberapa besar kontribusi pendapatan tenaga kerja buruh wanita pemetik teh pada rumah tangganya dapat dihitung dengan rumus sederhana. Menurut (Suratiyah, 1994) kontribusi (sumbangan) pendapatan tenaga kerja wanita dalam rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Pendapatan wanita}}{\text{Pendapatan rumah tangga}} \times 100\%$$

Kemudian persentase yang didapat dari perhitungan dengan menggunakan rumus diatas akan menunjukkan berapa persen para tenaga kerja wanita sebagai buruh pemetik teh memberikan kontribusi pendapatan pada rumah tangga melalui pekerjaannya sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Profil Perusahaan Lokasi Penelitian

Kebun Bantaran merupakan salah satu kebun milik PTPN XII yang dulunya merupakan perkebunan milik perusahaan asing. PTPN XII pada memiliki riwayat pergantian kepemilikan. Pada mulanya sekitar tahun 1945-1957, perusahaan ini merupakan perusahaan asing bernama NV Coy and Coster. Kemudian pada tahun 1957-1960, perusahaan ini diambil alih oleh Negara dan berganti nama menjadi Perusahaan Perkebunan Negara (PPN). Selanjutnya pada tahun 1960-1962 berubah lagi menjadi PPN Pra Unit Budidaya A Jawa Timur. Pada tahun 1962- 1963 berubah lagi menjadi PPN Kesatuan Jawa Timur VI. Di tahun 1963-1968, perusahaan ini berubah menjadi PPN Aneka Tanaman XII Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1968-1972 menjadi PNP XXIII yang meliputi kebun-kebun bekas PPN Antan XII dan PPN Karet XV. Lalu pada tahun 1972-1996 berubah menjadi PTP (Persero).

Pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.17 tanggal 28 Februari 1996 perusahaan ini berubah menjadi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang didirikan dengan akte notaries Harun Kamil, SH. No.45 tanggal 11 Maret 1996 dan merupakan gabungan dari PTP XXIII, PTP XXVI dan PTP XXIX. Dan sampai saat ini PTPN XII mempunyai kantor pusat di Jl. Rajawali 44 Surabaya, Jawa Timur.

5.1.2. Lokasi dan Luas Area Perusahaan

Kebun Bantaran terletak ± 35 km arah utara kota Blitar tepatnya terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar yang merupakan salah satu kebun yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Dengan luas seluruh areal Kebun Bantaran adalah 1.374,283 Ha. Budidaya tanaman pokok teh seluas 286.25 Ha sebagian yang dihasilkan tidak hanya teh saja, namun komoditas lain berupa kakao, kayu-kayuan, dan beberapa tanaman hortikultura. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran terdiri (3) tiga bagian atau afdeling, dimana masing-masing lokasi terletak pada Desa dan Kecamatan yang berbeda di wilayah Kabupaten Blitar.

Tabel 3. Lokasi Tiap Afdeling PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran, 2012

Afdeling	Desa	Kecamatan	Jarak (Km) dari		
			Bantaran	Blitar	Surabaya
1. Bantaran	Tulungrejo	Gandusari	-	35	160
2. S.Kencong	Ngadirenggo	Wlingi	14	57	168
3. Penataran	Penataran	Nglegok	34	15	177

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013.

1. Afdeling Bantaran

Afdeling kebun Bantaran dengan luas area adalah 622,412 Ha, yang layak untuk dikembangkan teh seluas 67,00 Ha. Dan beberapa tanaman hortikultura yaitu pepaya, jeruk serta jenis kayu-kayuan seperti sengon log, sengon balsa, mindi, mahoni, jati, jabon dan suren. Tanaman hortikultura yang dihasilkan di kebun Bantaran yakni buah pepaya jenis carisa yang dijual secara langsung di Surabaya. Lokasi afdeling Bantaran, terletak diantara Desa Tulungrejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar dan dibatasi sebelah utara berbatasan dengan Perhutani, sebelah barat berbatasan dengan Kebun Handayani/Nyuyur, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Desa Semen. Jika dilihat dari topografi dan sudut elevasinya bagian Bantaran landai bergelombang dengan elevasi terendah 550 m.dpl. Tertinggi 860 m. dpl. Dengan temperature rata-rata berkisar 19° - 25°, dan kelembaban +/- 80%.

2. Afdeling Sirah Kencong

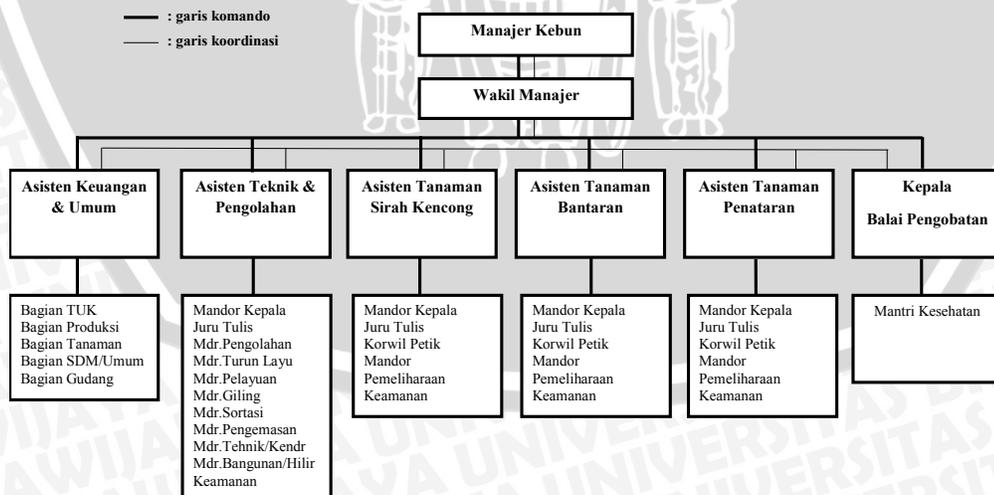
Afdeling kebun Sirah Kencong dengan luas area adalah 423,171 Ha, yang layak untuk dikembangkan teh seluas 219,25 Ha. Untuk tanaman kayu-kayuan berupa jati, sengon, mindi, damar, jabon, suren, mahoni. Lokasi afdeling Sirah Kencong, terletak di Desa Ngadirejo, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar dibatasi sebelah utara, barat, selatan dengan Perhutani dan sebelah timur berbatasan dengan kebun teh Kulon Bambang. Jika dilihat dari topografi dan sudut elevasinya bagian Sirah Kencong berbukit dengan elevasi terendah 1.010 m.dpl. Tertinggi 1.700 m. dpl. Dengan temperature rata-rata berkisar 15° - 22°, dan kelembaban +/- 95%. Pada bagian Sirah Kencong inilah tempat pabrik pengolahan teh CTC (Crushing Tearing Curling) dengan hasil pengolahan Teh Hitam. Produk Teh Hitam yang dihasilkan dipilah dalam tiga jenis mutu yaitu mutu I dan mutu II untuk ekspor, dan mutu III untuk lokal.

3. Afdeling Penataran

Afdeling kebun Penataran dengan luas area adalah 399,90 Ha. Budidaya yang dikembangkan oleh afdeling Penataran adalah komoditas Kakao yang telah dikeringkan yang berjenis Kakao Edel, yang layak untuk dikembangkan kakao seluas 256.02 Ha. Untuk tanaman kayu-kayuan hanya sengon serta tanaman hortikultura yaitu nanas dengan luas area 1 Ha. Lokasi afdeling Penataran, terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar sebelah utara berbatasan dengan kebun Candisewu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Penataran, sebelah selatan berbatasan dengan Perhutani dan sebelah timur berbatasan dengan Modangan. Jika dilihat dari topografi dan sudut elevasinya bagian Penataran datar dengan elevasi terendah 320 m.dpl. Tertinggi 470 m. dpl.

5.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan

Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran ini dipimpin oleh seorang Manajer yang bertanggung jawab kepada Direksi PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) yang berkedudukan di Surabaya. Seorang Manajer yang memimpin PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran ini dibantu oleh Wakil Manajer beserta tiga Asisten dan satu Mankes yaitu Asisten bagian AKU (Administrasi, Keuangan dan Umum), Asisten Tanaman, Asisten Teknik Pengolahan, dan Mantri Kesehatan. Berikut merupakan susunan organisasi yang ada pada PTP. Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.



Sumber: PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, 2013

Gambar 2. Struktur Organisasi PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran

5.1.4. Penggunaan Areal Lahan Perkebunan

Secara keseluruhan luas areal lahan perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran adalah 1.374,283 hektar. Areal lahan yang digunakan untuk perkebunan adalah 638.08 hektar (46,43%). Jenis tanaman yang ditanam di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran bermacam-macam. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Perkebunan di Kebun Bantaran, 2012

Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Persentase (%)
Teh	305.96	22.26
Kakao	256.02	18.63
Sengon	295.14	21.47
Jati	49.02	3.56
Akasia	4.00	0.29
Jabon	52.00	3.78
Suren	44.60	3.24
Pepaya	2.50	0.18
Nanas	1.00	0.07
Cengkeh	19.10	1.39
Jml. Areal Tanaman	638.08 Ha	46.43
Areal Lain-lain:		
- Hutan Cadangan	228.350	16.61
- Emplagement/Pemukiman	29.4732	2.14
- Jalan, Sungai, Curah dll	74.7042	5.43
Total	1.374,283 Ha	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar areal lahan perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran adalah tanaman teh yaitu 305.96 hektar (22.26%) dari keseluruhan luas areal lahan, dimana yang sebagian digunakan tanaman tahunan untuk melindungi tanaman teh agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Sedangkan pada kakao sekitar 256.02 hektar (18.63%) dari luas areal lahan keseluruhan karena untuk budidaya kakao ini hanya satu afdeling yakni berlokasi di afdeling Penataran, hal ini disebabkan oleh tanaman tersebut sesuai dengan kondisi lahan dan keadaan iklim setempat. Sedangkan pada tabel 4 juga terlihat areal lahan yang tidak digunakan untuk budidaya tanaman dimana areal tersebut digunakan sebagai hutan cadangan

228.350 hektar (16.61%), *emplasment* atau pemukiman penduduk Kebun Bantaran dengan luas areal yang digunakan 29.4732 hektar (2.14%) dan sisanya digunakan untuk jalan, sungai, curah dan lain-lain seluas 74.7042 hektar (5.43%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan areal lahan perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran sebagian besar digunakan untuk budidaya tanaman teh.

5.1.5. Status Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu karyawan tetap, karyawan tidak tetap. Untuk klasifikasi karyawan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karyawan Tetap

Karyawan tetap merupakan karyawan yang diangkat dan diberhentikan langsung oleh Direksi, yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) di Surabaya. Karyawan tetap adalah yang memiliki golongan IA sampai dengan IVD. Untuk karyawan tetap pada PTPN XII (Persero) ini dapat digolongkan sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| a. Golongan IA / 0-15 | i. Golongan IIIA / 0-11 |
| b. Golongan IB / 0-11 | j. Golongan IIIB / 0-10 |
| c. Golongan IC / 0-9 | k. Golongan IIIC / 0-7 |
| d. Golongan ID / 0-7 | l. Golongan IIID / 0-11 |
| e. Golongan IIA / 0-8 | m. Golongan IVA / 0-10 |
| f. Golongan IIB / 0-6 | n. Golongan IVB / 0-6 |
| g. Golongan IIC / 0-6 | o. Golongan IVC / 0-9 |
| h. Golongan IID / 0-14 | p. Golongan IVD / 0-6 |

Sumber: Surat Keputusan Perjanjian Kerja Bersama Periode 2012 – 2013

Golongan karyawan yang ada di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran ini, merupakan golongan kerja yang diperuntukkan untuk karyawan tetap. Pada golongan karyawan ini menentukan besarnya jumlah upah atau gaji yang diterima, lamanya seorang karyawan bekerja di perusahaan, serta menunjukkan tingginya jabatan di dalam perusahaan. Hubungan kerjanya dengan perusahaan memiliki batas waktu yakni umur karyawan tersebut yang telah ditentukan (pensiun) yaitu pada usia 55 tahun.

Karyawan tetap wajib hadir setiap hari kerja dan melaksanakan tugas dan wewenangnya. Karyawan tetap ini terbagi menjadi 2 yaitu karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana. Untuk karyawan pimpinan merupakan karyawan yang berada pada jabatan sebagai Asisten Akuntansi/AKU, Pabrik, Tanaman dan Mantri kesehatan. Sedangkan karyawan pelaksana merupakan karyawan yang berada dibawah jajaran karyawan pimpinan. Karyawan pelaksana ini biasanya menempati posisi mandor-mandor hingga pekerja biasa.

2. Karyawan Tidak Tetap (lepas)

Karyawan tidak tetap adalah karyawan yang belum diangkat oleh pihak perusahaan sebagai pegawai tetap, dan pembayaran upah dilakukan secara harian. Dalam karyawan tidak tetap ini terdapat istilah karyawan musiman atau borongan. Dimana karyawan borongan ini adalah karyawan yang bertugas mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan kebutuhan tertentu, misalnya karyawan musiman atau borongan yang diperlukan tenaganya di saat musim panen, yang dibayarkan upahnya sebesar prestasi yang diperoleh. Karyawan musiman atau borongan terdiri atas tenaga pemetik, pengolahan dan pemeliharaan tanaman. Adapun karyawan tidak tetap ini juga bertugas di kantor afdeling maupun di kantor induk sebagai juru tulis yang dimana pengupahannya juga dibayar dengan sistem harian.

5.1.6. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran pada akhir tahun 2012 seluruhnya berjumlah 967 orang dengan komposisi tenaga kerja ini dibedakan berdasarkan afdeling/bagian dan jenis kelamin. Berikut rincian jumlah tenaga kerja berdasarkan bagian dan jenis kelamin seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Kebun Bantaran, 2012

Afdeling/Bagian	Pria	Wanita	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Afd. Kantor Adm.	24	3	27	2,80
Afd. Bantaran	138	165	303	31,33
Afd. Penataran	132	111	243	25,13
Afd. Sirah Kencong	182	129	311	32,16
Afd. Pabrik CTC	69	14	83	8,58
Total	545	422	967	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Dilihat dari komposisi jumlah tenaga kerja berdasarkan bagian dan jenis kelamin pada tabel 5 di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja pada afdeling Sirah Kencong paling banyak dibandingkan dengan afdeling-afdeling lainnya yaitu sebanyak 311 orang dengan jumlah tenaga kerja pria sebanyak 183 orang dan tenaga kerja wanita sebanyak 129 orang. Hal ini disebabkan karena luas areal lahan untuk perkebunan teh pada afdeling Sirah Kencong yaitu seluas 219,25 Ha dari keseluruhan areal di perkebunan teh Kebun Bantaran tersebut. Dan jika dilihat secara keseluruhan total tenaga kerja pria berjumlah 545 orang sedangkan untuk wanita berjumlah 422 orang dimana rincian tenaga kerja tersebut sudah termasuk karyawan tetap dan karyawan harian lepas yang ada pada Kebun Bantaran tersebut.

5.1.7. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan dari tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Keadaan tenaga kerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran menurut tingkat pendidikannya perlu diketahui untuk melihat kualitas sumberdaya manusianya dan bisa dipakai sebagai pedoman dalam penerimaan informasi yang berkembang. Berikut ini adalah keadaan tenaga kerja secara keseluruhan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran jika ditinjau dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan di Kebun Bantaran, 2012

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD	469	48,50
Tamat SMP	351	36,30
Tamat SMA	134	13,86
Diploma (D1-D3)	3	0,31
Sarjana (S1-S3)	10	1,03
Total	967	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk dengan tingkatan pendidikan paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar (48.50%). Sedangkan untuk tingkatan pendidikan terendah adalah Diploma (DIII) dengan persentase sebesar (0.31%), dan untuk Sarjana bagi tenaga kerja di perkebunan teh ini ialah para karyawan pimpinan di PT. Perkebunan Nusantara

XII (Persero) Kebun Bantaran dengan persentase sebesar (1.03%). Sehingga dapat disimpulkan dari data tabel diatas ialah tingginya persentase tenaga kerja yang hanya berpendidikan rendah yaitu tamatan SD, membuat tenaga kerja secara keseluruhan di Kebun Bantaran kurang mampu untuk menerima berbagai informasi, teknologi dan pengetahuan. Hal ini juga dikarenakan sarana pendidikan yang kurang. Berikut sarana pendidikan yang terdapat pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Sarana Pendidikan di Kebun Bantaran, 2012

Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Kelompok Bermain	2	22,22
TK	4	44,44
SD	2	22,22
SMP	1	11,11
Total	9	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran secara keseluruhan pada lokasi yang berbeda mempunyai 2 gedung taman bermain dan jumlah TK sebanyak 4 gedung. Kemudian untuk SD mempunyai 2 gedung, sedangkan SMP yang berada di kawasan Kebun Bantaran yakni di Desa Semen berdekatan dengan Desa Tulungrejo hanya 1 gedung. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa minimnya sarana pendidikan yang ada pada Kebun Bantaran kurang memenuhi. Dengan keterbatasan sarana pendidikan ini, banyak siswa yang tidak meneruskan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan jauh dari rumah. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi masa depan dari anak tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarganya.

5.1.8. Jumlah Tenaga Kerja Pemetik Teh

Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran memiliki tenaga kerja pemetik teh berjumlah 225 orang dari total keseluruhan yang terbagi menjadi tiga afdeling/bagian di lokasi yang berbeda. Para pemetik teh yang umumnya adalah wanita pada perkebunan teh, namun pria juga berperan menjadi pemetik teh di perkebunan. Berikut jumlah tenaga kerja pemetik teh dengan komposisi dibedakan berdasarkan lokasi dan jenis kelamin seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Tenaga Kerja Pemetik Teh di Kebun Bantaran, 2013

Afdeling/Bagian	Pria	Wanita	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Afd. Bantaran	5	56	61	23.92
Sub Afd. Kalibale	18	46	64	25.10
Afd. Sirah Kencong	48	82	130	50.98
Total	71	184	255	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran secara keseluruhan dari tiap afdeling atau bagian yang berbeda. Dengan jumlah tenaga kerja buruh petik teh pria dengan persentase sebesar (27,84%) dan wanita persentase sebesar (72,15%) dari jumlah total tenaga kerja pria dan wanita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran mayoritas didominasi oleh wanita karena pekerjaan untuk pemetikan teh dianggap pekerjaan ringan, selain itu pekerjaan wanita lebih baik, rapi, terampil dan disiplin dalam proses pemetikan pucuk daun teh, sehingga dapat memperoleh hasil petikan yang maksimal dalam hal kualitas dan kuantitas akan pucuk teh yang dipetik sangatlah penting dalam pengaturan tenaga petik dari ketrampilannya.

5.1.9. Kesejahteraan Tenaga Kerja Perkebunan

Kesejahteraan pada prinsipnya berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, sehingga apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraannya cukup terpenuhi. Suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh hidup baik jasmani maupun rohani dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dari masing-masing keluarga itu sendiri.

Kesejahteraan dibagi menjadi beberapa kriteria yakni dari prasejahtera, kesejahteraan 1, kesejahteraan 2, kesejahteraan 3, kesejahteraan 3 plus. Kriteria Prasejahtera merupakan keluarga yang kekurangan, tidak mempunyai pekerjaan, tidak mampu dan tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-harinya dan perlu dibantu oleh tetangga sekitarnya. Kesejahteraan 1 merupakan keluarga yang kurang layak yaitu sudah mempunyai pekerjaan, tetapi biasanya masih menjadi buruh tidak tetap, keluarga seperti ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari karena penghasilan yang didapatkan tidak tetap. Kesejahteraan 2 merupakan keluarga yang sedang artinya sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai

tenaga kerja buruh tetap, sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi terkadang kekurangan. Kesejahteraan 3 merupakan keluarga yang normal artinya sudah mempunyai pekerjaan tetap dan mampu memperkerjakan orang, terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani, selain itu keluarga ini akan merasa nyaman dan tentram dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kesejahteraan 3 plus merupakan keluarga yang sangat layak, artinya keluarga seperti ini sudah tidak memikirkan kebutuhan sehari-harinya karena sudah sangat terpenuhi.

Jumlah keluarga menurut data laporan kependudukan yang berada di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran total keseluruhan sebanyak 1.588 KK. Dan masing-masing KK mempunyai kriteria kesejahteraan sendiri-sendiri. Kriteria kesejahteraan pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Tingkat Kesejahteraan di Kebun Bantaran, 2013

Kesejahteraan	Jumlah	Persentase (%)
Prasejahteraan	255	16.05
Kesejahteraan 1	899	56.61
Kesejahteraan 2	198	12.47
Kesejahteraan 3	174	10.95
Kesejahteraan 3plus	62	3.92
Total	1588	100

Sumber: Data Sekunder Kebun Bantaran, 2013

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa tingkat kesejahteraan terbesar yaitu pada kesejahteraan 1 dengan jumlah 899 KK (56.61%). Sedangkan untuk tingkat kesejahteraan terkecil pada kesejahteraan 3 plus yaitu 62 KK (3.92%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran masih banyak KK yang belum sejahtera, artinya sudah mempunyai pekerjaan, tetapi masih menjadi buruh tidak tetap dimana penghasilan yang didapatkan juga tidak tetap pula, dan masih belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disebabkan dari sebagian penduduk bekerja sebagai buruh tidak tetap ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, sehingga pendapatan keluarga yang didapatnya tidak maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5.2. Karakteristik Responden

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh masing-masing responden. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	8	21,06
SD	24	63,15
SLTP	6	15,79
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden penelitian terbanyak adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan persentase sebesar (63,15%) dari jumlah total responden. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kesadaran orang tua responden akan arti pentingnya pendidikan.

Keadaan lokasi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran yang jauh dari sekolah juga membuat responden untuk memutuskan tidak sekolah. Selain itu faktor yang menentukan tingkat pendidikan yaitu rendahnya pendapatan keluarga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan. Faktor lain yang mendukung wanita tidak sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena pengaruh budaya di tempat tinggal responden. Budaya yang ada di daerah tersebut adalah tidak mengutamakan pendidikan melainkan lebih mementingkan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga maupun sebagai wanita rumah tangga. Jadi, kebanyakan dari responden setelah lulus SD langsung bekerja atau membantu orang tua bekerja di perkebunan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal responden rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD) hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang rendah oleh sebab itu responden tidak dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi serta faktor budaya yang mengutamakan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga.

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Keadaan umur responden dapat menggambarkan pendidikan tenaga kerja, dimana usia kerja produktif berada antara umur 15 tahun sampai dengan 55 tahun. Sedangkan tenaga kerja dibawah umur 15 tahun dan diatas umur 55 tahun termasuk tenaga kerja yang tidak produktif (Bappenas, 2003). Dari keadaan umur responden dapat diketahui aktif atau giat tidaknya responden dalam melakukan pemetikan teh, karena semakin tinggi umur responden maka akan semakin hati-hati dalam melaksanakan aktivitas dan akan semakin banyak pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Berikut karakteristik responden berdasarkan tingkat umur pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Tingkat Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
26 – 35	2	5,26
36 – 45	10	26,31
46 – 55	22	57,90
56 – 65	4	10,52
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Jika dilihat pada tabel sebagian besar responden berada pada tingkat umur produktif yaitu dengan persentase (89.47%). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk buruh wanita pemetik teh di perkebunan sebagian besar responden berumur rata-rata diatas 35 tahun sampai dengan usia 55 tahun. Sehingga jika dilihat dari usia kerja produktif masih bisa dikatakan wajar. Terdapat pula beberapa responden yang merupakan tenaga kerja tidak produktif. Dari hasil wawancara dilapang, hal tersebut dikarenakan responden masih merasa sanggup dan mampu untuk bekerja di perkebunan sebagai pemetik teh meskipun usia responden tergolong tenaga kerja tidak produktif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor umur seseorang ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Umur juga dapat mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan tertentu, terutama pada jenis pekerjaan yang banyak mengandalkan tenaga kerja dan keadaan fisik lainnya. Secara rasional, semakin tua umur tenaga kerja maka akan semakin rendah produktivitas kerjanya. Sehingga akan berpengaruh pada hasil dan mutu produksi teh bagi perusahaan Kebun Bantaran itu sendiri.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dapat menggambarkan banyaknya pengetahuan tentang perkebunan khususnya pada pengetahuan tentang proses pemetikan yang baik. Dengan mempunyai pengalaman kerja yang cukup maka akan meningkatkan kinerja baik dari segi keterampilan maupun keuletan yang dimiliki. Semakin bertambah pengalaman kerja maka akan berhubungan dengan peningkatan kemampuan atau *softskill* tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas kinerja. Berikut karakteristik responden berdasarkan lamanya pengalaman dalam bekerja.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1 – 10	6	15,80
11 – 20	12	31,58
21 – 30	9	23,68
31 – 40	10	26,31
41 – 50	1	2,63
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam bekerja di bidang perkebunan sebagai pemetik teh dengan pengalaman kerja untuk rentang waktu rata-rata hampir sama yaitu lebih dari 10 tahun jika dijumlahkan secara keseluruhan sebanyak 32 orang dengan persentase (84,20%) dari total persentase responden yang sudah bekerja sebagai pemetik teh dan memiliki pengalaman kerja. Sehingga responden berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena sebagian besar sudah mempunyai keterampilan dalam proses pemetikan teh dengan baik agar memenuhi syarat kualitas pucuk teh sesuai dengan mutu standar yang sudah ditetapkan.

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian Sampingan

Dengan mengetahui komposisi penduduk sebagai pekerjaan utama adalah tenaga kerja buruh pemetik teh berdasarkan mata pencahariannya, maka akan diketahui berbagai aktivitas pekerjaan sampingan di lokasi penelitian dengan berbagai kegiatan ekonomi dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dapat menambah penghasilan keluarga responden selain bekerja sebagai buruh wanita pemetik teh.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencapaian Sampingan

Mata Pencapaian Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Peternak	11	28,95
Pengrajin	2	5,26
Pedagang	6	15,80
Mengelola sawah	1	2,63
Tidak ada	18	47,36
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebesar (47,36%). Hal ini dikarenakan responden hanya mengandalkan menjadi buruh pemetik teh saja sebagai pekerjaan utama. Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai peternak lebih banyak, hal tersebut dikarenakan untuk menambah penghasilan keluarga selain bekerja sebagai buruh perkebunan. Sehingga untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari, responden memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai peternak ayam dan kambing serta ada juga responden yang memelihara ternak sapi perah milik sendiri. Jadi untuk responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai peternak sebesar (28,95%). Dan responden yang memiliki sawah milik sendiri sebesar (2,63%) dengan luas lahan 1 ha, dimana sawah milik sendiri tersebut dikelola oleh suami dan anak sehingga ketika panen padi responden tersebut tidak membeli tetapi dapat dari hasil panen padi milik sendiri.

Responden yang bekerja sampingan sebagai pengrajin sebesar (5,26%). Pengrajin disini merupakan responden yang membuat kocok atau keranjang yang terbuat dari bambu yaitu suatu tempat digunakan untuk menaruh hasil petik pucuk daun teh. Sedangkan responden yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebesar (15,80%). Profesi sebagai pedagang yang dilakukan oleh responden antara lain membuka toko kecil di rumah, berjualan makanan ringan misal kue gorengan dan berjualan sayuran di rumah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga pendapatan yang diperoleh hanya dari tenaga kerja sebagai buruh pemetik teh di perkebunan saja, karena menjadi buruh pemetik teh tidak setiap hari maka pendapatan yang diperoleh juga tidak menentu.

5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah tertentu dengan segala aktivitas yang ada di dalamnya dimana untuk kebutuhan hidupnya ditanggung bersama. Semakin besar jumlah tanggungan anggota rumah tangga, maka semakin besar pula kebutuhan hidupnya. Berikut karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di bawah ini.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
3 – 4	20	52,63
5 – 6	13	34,21
7 – 8	4	10,52
9 – 10	1	2,63
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa responden mempunyai anggota keluarga lebih dari 3 orang sebanyak 37 responden dari jumlah total secara keseluruhan dengan persentase sebesar (97,36%). Sisanya hanya satu responden yang memiliki anggota keluarga lebih dari 9 orang dalam satu keluarga dari total jumlah responden. Keadaan responden dengan kondisi yang memiliki anggota keluarga banyak mengakibatkan kebutuhan keluarganya juga akan meningkat. Sedangkan dengan kondisi anggota keluarga responden sedikit maka kebutuhan keluarganya juga akan menurun. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga responden. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga responden rata – rata berjumlah 3 sampai 6 orang dalam satu keluarga dengan persentase total sebesar (86,84%).

5.3. Alasan Wanita Bekerja di Sektor Publik

Sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan wanita tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat wanita lebih banyak berada dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga yang tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah. Dalam sosial budaya di Indonesia, peran dan tanggung jawab bagi kelancaran dan keselamatan rumah

tangga ada di tangan kaum wanita, sedangkan peran pria atau suami lebih dikaitkan sebagai penghasil dan penyangga pendapatan rumah tangga. Tetapi pada kenyataannya, peran wanita sebagai ibu rumah tangga tidaklah kecil dalam mendukung perekonomiannya.

Pada dasarnya wanita mempunyai kewajiban di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga yang menjaga rumah, merawat anak dan melayani suami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tjandraningsih (1996), yang menyatakan bahwa dalam norma atau nilai di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah di dalam sektor domestik saja. Namun kenyataannya, wanita saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang berperan ganda yaitu selain bekerja di sektor domestik, wanita juga bekerja di sektor publik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara, terdapat beberapa alasan mengapa responden memutuskan untuk bekerja di sektor publik yaitu sebagai tenaga kerja buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Berikut jawaban dari responden mengenai alasan apakah yang memutuskan wanita untuk bekerja di perkebunan teh sebagai buruh pemetik teh, yang telah disajikan dalam bentuk tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Alasan Wanita Bekerja di Sektor Publik Sebagai Buruh Pemetik Teh

Kriteria	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Kebutuhan keluarga	33	86,84
Inisiatif sendiri	5	13,16
Paksaan suami	0	—
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas terdapat beberapa pernyataan alasan responden ketika memutuskan untuk bekerja dengan kriteria inisiatif sendiri dengan persentase sebesar (13,16%). Dari hasil wawancara di lapang para responden menjawab hal tersebut dikarenakan keinginan responden bekerja hanya mengisi waktu luang untuk mengatasi kebosanan serta keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong wanita untuk bekerja. Adapun yang menjawab kriteria inisiatif sendiri, yaitu mereka mempunyai pendapat lain mengapa memilih bekerja di perkebunan ini dikarenakan responden bekerja untuk menyalurkan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya karena memang senang dengan

pekerjaan tersebut didukung dengan lokasi areal perkebunan yang berdekatan dengan tempat tinggalnya serta statusnya sebagai buruh harian lepas, menjadikan mereka tidak terkait dengan perusahaan sehingga tidak begitu memprioritaskan penghasilan yang diperoleh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alasan wanita di perkebunan teh ikut bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh suami belum memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga jumlah anak dari keluarga buruh pemetik teh di perkebunan lebih dari tiga dalam satu keluarga, sehingga kebutuhannya juga semakin banyak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu seorang wanita pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran:

“Saya bekerja sebagai buruh petik teh supaya dapat menambah penghasilan keluarga mas, jadi tidak hanya suami saya saja yang kerja sebab tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari apalagi sekarang untuk membeli kebutuhan pokok saja sudah mahal.” (Ibu Suliyah, 46 tahun, buruh petik teh PTPN)

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peran wanita atau istri ikut serta membantu suami di sektor publik untuk mencari tambahan penghasilan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Selain itu untuk menambah pendapatan keluarganya, ada beberapa dari mereka juga melakukan pekerjaan sampingan antara lain sebagai pedagang sayuran atau membuka toko kecil di rumah, beternak kambing, beternak ayam dan beternak sapi perah, serta ada juga yang membuat kocok atau kerancang bambu.

Keadaan wanita (istri) bekerja di sektor publik didukung penuh oleh suaminya. Meskipun demikian, wanita (istri) tidak lupa akan peran gandanya yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sebelum melakukan pekerjaan di sektor publik mereka melakukan pekerjaan mereka di sektor domestik seperti memasak, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mencuci dan sebagainya. Akibat dari peran gandanya tersebut, keadaan rumah menjadi kurang terkontrol karena wanita (istri) harus membagi pekerjaan rumahnya dengan pekerjaan di publik. Maksudnya disini ialah wanita kurang dapat memenuhi kewajiban di dalam rumah tangga misalnya ketika wanita bekerja lembur di perkebunan dan pulang sore,

hal tersebut mengakibatkan pekerjaan rumah seperti memasak makanan untuk suami dan anak menjadi tertunda. Berbeda dengan wanita yang tidak bekerja di sektor publik, wanita lebih cenderung mengerjakan pekerjaan rumah saja sehingga pekerjaan rumah selalu terkontrol baik untuk anak maupun suaminya.

Keputusan wanita bekerja dibidang perkebunan untuk menjadi buruh pemetik teh ini adalah berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangganya, secara umum di daerah perkebunan sangat minim untuk mencukupi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Peran wanita yang bekerja untuk membantu suaminya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka banyak dilakukan di daerah perkebunan ini. Buruh wanita lebih memilih bekerja pada pemetikan teh di kebun karena jenis pekerjaannya cukup mudah dan tidak membutuhkan energi yang banyak. Tetapi membutuhkan ketelatenan, keuletan dan disiplin dalam proses pemetikan pucuk daun teh, sehingga dapat memperoleh hasil petikan yang maksimal dalam hal kualitas dan kuantitas akan pucuk teh yang telah dipetikny. Pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran ini menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Hal ini berarti membuka peluang lapangan pekerjaan untuk penduduk sekitar perkebunan sangat besar pula, sehingga akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja bagi perusahaan.

Dengan adanya wanita bekerja di sektor publik, maka beban kerja mereka juga akan bertambah. Oleh karena itu, wanita (istri) harus pintar untuk membagi waktu antara bekerja di sektor domestik dan sektor publik. Hal ini bertujuan agar tidak ada konflik atau perselisihan antara anggota keluarga. Selain itu juga wanita lebih bertanggung jawab terhadap peran gandanya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan terbesar wanita bekerja dikarenakan faktor ekonomi. Kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat wanita bekerja di sektor publik dengan menjadi buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

5.4. Peran Wanita Sebagai Buruh Pemetik Teh

Buruh pemetik teh di dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara bergerak dalam bidang perkebunan khususnya tanaman teh. Para buruh pemetik teh bekerja untuk mendapatkan upah. Selain itu buruh pemetik teh juga mempunyai waktu kerja yang sudah diberikan oleh pihak Kebun Bantaran. Dalam pekerjaannya, buruh pemetik teh diberi jam istirahat untuk makan. Buruh petik teh di Kebun Bantaran ini ada buruh petik pria dan wanita.

Pada bagian pemetikan waktu kerjanya adalah terhitung mulai pukul 06.00 wib hingga pukul 13.00 wib, dan biasanya tidak tentu dilihat dari datangnya truck untuk melakukan penimbangan yang hanya dilakukan satu kali biasa dilakukan dua kali jika kondisi pucuk teh memungkinkan untuk dipetik sampai sore hari. Sebelum melakukan kegiatan, buruh pemetikan melakukan absen pagi (roll buruh) setiap harinya. Tenaga kerja di bagian pemetikan ini, memiliki waktu istirahat selama satu jam, yaitu antara pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.00. Sistem kerja yang diterapkan ini merupakan pertimbangan dalam perhitungan HOK (Hari Orang Kerja), yaitu 1 HOK dihitung berdasarkan jam kerja tenaga kerja pemetikan sekitar 10 jam/hari.

Tenaga kerja buruh pemetik teh yang berada di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran terdiri dari dua golongan, yaitu buruh harian lepas dan buruh harian tetap (Golongan IA). Meskipun begitu, untuk dapat menjadi karyawan tetap tidaklah mudah. Selain harus menorehkan prestasi sebanyak-banyaknya, juga dilihat dari lama tidaknya tenaga kerja buruh bekerja di perusahaan. Pada sistem pengupahan pemetik daun teh berbeda antara pemetik yang berstatus sebagai buruh harian tetap dengan buruh harian lepas (borongan).

Perbedaan antara buruh harian tetap dan tidak tetap terletak dari sistem pengupahan yang diberikan. Untuk buruh harian tetap misalnya paling rendah golongan 1A/0, gaji yang diberikan minimal sebanyak Rp. 842.070,- tiap bulannya dimana tiap harinya karyawan mendapatkan upah sebesar Rp. 28.069,- baik absen ataupun masuk (masuk ataupun tidak masuk gaji tetap). Selain itu juga mendapatkan tunjangan hari tua yang diperoleh dari dana pensiun diambil dari potongan gaji yang telah ditetapkan tiap bulannya selama masih bekerja di

perusahaan. Sedangkan tenaga kerja tidak tetap (tenaga borongan), upah yang diterima dihitung berdasarkan hari kerja dan mendapatkan upah dua kali dalam satu bulan. Rata-rata tenaga borongan tiap harinya digaji antara Rp. 18.000,- sampai dengan Rp. 28.000,-. Karyawan tidak tetap tidak mendapatkan tunjangan hari tua misalnya dana pensiun. Sedangkan sistem pengupahan tenaga petik didasarkan pada banyaknya hasil petikan dan hasil analisis teh yang didapat, apabila kandungan tehnya $\leq 60\%$ maka tiap kilogramnya teh yang dipetik dihargai sebesar Rp. 450,- dan apabila $\geq 60\%$ maka tiap kilogramnya dihargai Rp. 950,-.

Pada penelitian ini responden yang diambil adalah tenaga kerja buruh wanita yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran pada bagian kebun. Dalam penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara pria dan wanita pada pekerjaan di kebun. Peran antara pria dan wanita pada bagian kebun dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai tenaga kerja. Selain itu juga dapat dilihat dari akses, kontrol dan keuntungan yang diperoleh antara pria dan wanita terhadap sumberdaya dalam jenis pekerjaan terkait budidaya teh. Di bawah ini merupakan uraian mengenai peran dari masing-masing tenaga kerja pria dan wanita.

1. Analisis Aktivitas

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam kegiatan budidaya teh di perkebunan meliputi dari kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan, pemetikan teh (panen) sampai dengan kegiatan yang terakhir yaitu proses penimbangan. Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat seberapa besar dominasi antara pria dan wanita pada seluruh aktivitas budidaya teh. Sehingga dapat menjawab pertanyaan siapa melakukan apa dan berapa banyak waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut.

Cara untuk menentukan apakah setiap aktivitas dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah aktivitas tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap aktivitasnya. Pada hasil setiap aktivitas akan diperoleh jumlah 38 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang melakukan aktivitas tersebut dibagi dengan 38 dan dikalikan 100%.

Dibawah ini penjelasan tentang pembagian kerja antara wanita dan pria pada saat kegiatan di kebun teh Bantaran berlangsung.

Tabel 16. Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita dalam Bekerja di Kebun

No	Jenis Aktivitas	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Pengolahan Tanah	38	100	–	–	–	–
2.	Persemaian	2	5,26	26	68,42	10	26,31
3.	Penanaman	1	2,63	15	39,47	22	57,89
4.	Penyiraman	2	5,26	23	60,52	13	34,21
5.	Penyiangan	1	2,63	27	71,05	1	26,31
6.	Peng. Hama & Penyakit	38	100	–	–	–	–
7.	Pemangkasan	38	100	–	–	–	–
8.	Pemupukan	4	10,52	12	31,58	22	57,89
9.	Pemetikan Teh	–	–	32	84,21	6	15,78
10.	Penimbangan	4	10,52	23	60,52	11	28,94
Jumlah		128	33,70	158	41,57	85	24,73

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui kecenderungan dominasi wanita di dalam alokasi waktu terlihat hampir seluruh aktivitas budidaya teh dimana terdapat 10 jenis pekerjaan (aktivitas). Terdapat tiga jenis aktivitas yang secara keseluruhan dikerjakan oleh pria. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas pria (33,70%) sedangkan wanita (41,57%). Pada kegiatan di perkebunan untuk pembagian tugas tenaga kerja buruh sudah ditentukan oleh pihak afdeling kebun agar ketika para tenaga kerja saat melakukan pekerjaan saling koordinasi dengan tiap mandor yang sama-sama melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama baik pria maupun wanita pada tabel terlihat dengan persentase sebesar (24,73%). Dimana wanita mengerjakan 7 jenis aktivitas, antara lain:

a. Persemaian

Dalam hal ini wanita lebih terampil dan telaten dalam pembuatan bibit. Pada kegiatan persemaian ini wanita bekerja secara hati-hati sehingga kegiatan ini wanita memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan pria. Dampaknya adalah benih yang disemai oleh wanita dapat tumbuh dengan baik. Kegiatan ini yang

pertama adalah menyediakan benih teh yang akan digunakan sebagai bibit. Langkah berikutnya benih disemaikan pada media tanam (polybag) yang sudah disediakan. Sebelumnya media tanam sudah disediakan lubang tanam agar saat menancapkan bakal bibit kulitnya tidak terkelupas untuk menghindari tidak terjadinya tumbuh akar. Pada pembibitan untuk bedengan-bedengan dinaungi dengan atap yang terbuat dari bambu agar air hujan tidak langsung merusak bibit teh serta sebagai pengatur sinar matahari yang diserap oleh tanaman teh. Selain itu, bibit teh tersebut ditutup dengan plastik transparan agar tidak langsung dirusak oleh turunnya hujan berguna sebagai pengatur sinar matahari yang diserap oleh tanaman teh. Dalam persemaian dilakukan penyiraman secara rutin yaitu minimal 2 hari sekali. Persemaian ini dilakukan selama 25 hari dan kemudian bibit teh yang bagus akan ditanam di lahan perkebunan.

b. Penanaman

Teh yang ditanam di Kebun Bantaran memiliki umur tanaman yang berbeda-beda. Tanaman teh merupakan tanaman tahunan yang pada setiap tiga sampai empat tahun dipangkas, yang bertujuan untuk meremajakan tanaman. Sehingga penanaman hanya dilakukan satu kali kemudian tanaman teh dapat terus berproduksi. Kegiatan ini kebanyakan dilakukan oleh wanita karena dalam penanaman bibit teh diperlukan ketelitian baik untuk membuat lubang tanam maupun penanaman teh. Wanita cenderung lebih sabar dalam pembuatan lubang tanam yang nantinya akan ditanami bibit teh. Pria cenderung lebih cepat dalam pembuatan lubang tanam sehingga banyak yang terlewatkan. Artinya ialah ada bagian yang seharusnya dilubangi untuk menanam teh tetapi hal tersebut tidak dilubangi oleh pria. Pada penanaman teh, wanita mengerjakan dengan waktu yang lebih lama dibandingkan pria karena wanita lebih berhati-hati dalam menanam teh. Wanita lebih memperhatikan kondisi teh agar nantinya dapat tumbuh dengan baik dan tidak rusak.

c. Penyiraman

Kegiatan penyiraman tanaman teh lebih banyak dilakukan oleh wanita meskipun ada beberapa pria yang melakukan pekerjaan ini. Wanita lebih merata dalam menyiram tanaman teh dibanding pria. Hal ini berdampak pada pertumbuhan teh yang tumbuh lebih baik. Selain itu wanita memperhatikan pola

penyiraman yang teratur. Penyiraman dilakukan dua hari sekali sampai bibit tanaman dapat tumbuh dengan baik yaitu sekitar dua minggu. Setelah itu penyiraman dilakukan seminggu dua kali sesuai kebutuhan tanaman. Karena pada kondisi basah, tanaman akan mudah busuk. Sedangkan pada kondisi kering, tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik.

d. Penyiangan

Kegiatan penyiangan lebih didominasi oleh wanita, karena dalam penyiangan tidak memerlukan tenaga yang besar tetapi butuh ketelatenan dan ketelitian. Penyiangan yang dilakukan oleh wanita adalah membersihkan gulma secara keseluruhan, hal ini berdampak pada pertumbuhan tanaman teh yang semakin baik. Berbeda dengan yang dilakukan oleh pria yang cenderung membersihkan gulma secara tidak merata sehingga masih terdapat banyak gulma dilahan. Penyiangan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara manual dan kimiawi, secara manual dilakukan setiap bulan, secara kimiawi dilakukan pada musim hujan dengan menggunakan herbisida.

e. Pemupukan

Kegiatan pemupukan juga dilakukan oleh wanita meskipun juga dilakukan oleh sebagian pria. Dari hasil penelitian di lapang juga diperoleh bahwa kegiatan ini kadang-kadang dilakukan bersama-sama. Di Kebun Bantaran sendiri saat proses pemupukan dilakukan dengan dua cara yaitu pemupukan lewat tanah (Puleta) dan pemupukan lewat daun (Puleda). Puleta dilakukan dengan dua tahap yaitu pada Semester I sekitar 70% dan Semester II sekitar 30%. Sedangkan puleda dilakukan 18 kali per tahun. Tujuan dari pemupukan lewat daun adalah merangsang pertumbuhan pucuk dan menjaga kesehatan tanaman.

f. Pemetikan teh

Kegiatan pemetikan teh ini hampir keseluruhan melibatkan wanita, dari hasil penelitian di lapang yang mendominasi adalah wanita, tetapi sebagian pria juga ikut andil dalam kegiatan ini. Kegiatan pemetikan teh ini merupakan kegiatan yang membutuhkan keterampilan, ketelatenan dan disiplin. Wanita dalam kegiatan memetik teh dianggap pekerjaan ringan, selain itu pekerjaan wanita lebih baik, rapi, terampil, dan disiplin dibandingkan dengan pria. Agar diperoleh hasil petikan pucuk daun teh yang memenuhi standar sesuai dengan cara yang benar

baik kualitas maupun kuantitasnya. Tujuan dari pemetikan pucuk teh adalah mengambil pucuk yang memenuhi syarat pengolahan agar produksi yang didapatkan tinggi yang secara tidak langsung dapat menjaga kesehatan tanaman. Pemetikan ditujukan terhadap kuncup, ranting muda, dan daun teh muda dengan tujuan untuk membentuk pucuk baru sehingga dapat meningkatkan produksi serta bertujuan untuk menjaga kerataan tinggi tanaman teh yang pada akhirnya memudahkan para pemetik itu sendiri.

g. Penimbangan

Pada kegiatan penimbangan ini lebih sering melibatkan pria yaitu seorang mandor timbang untuk mencatat hasil produksi basah yang diperoleh tiap buruh pemetik teh. Kegiatan ini dilakukan oleh pria, karena pada kegiatan ini dibutuhkan tenaga yang besar untuk membawa pucuk daun teh yang beratnya puluhan kilogram yang dibungkus dengan kain rajut. Tetapi wanita juga ikut andil dalam kegiatan ini, dikarenakan wanita ikut mengetahui berapa banyak hasil produksi basah yang didapatnya pada hari itu juga. Kegiatan penimbangan ini dilakukan satu kali yaitu pada pukul 13.00 wib. Pucuk sedikit biasanya terjadi pada musim kemarau, kalau pun musim penghujan tiba memungkinkan untuk dilakukan penimbangan kedua kemudian truck kebun akan mengambil dan menimbang hasil petikan pada masing-masing areal petikan di tiap afdeling Kebun Bantaran.

Keterlibatan pria pada aktivitas budidaya teh di kebun ini lebih kecil dibandingkan dengan wanita. Kegiatan yang dilakukan oleh pria ini adalah kegiatan yang sifatnya berat dan membutuhkan fisik yang kuat, sehingga membutuhkan tenaga pria untuk melakukannya. Dalam kegiatan budidaya, pria melakukan 3 jenis aktivitas yaitu:

a. Pengolahan tanah

Kegiatan pengolahan tanah ini merupakan jenis kegiatan yang memerlukan tenaga yang besar serta fisik yang kuat. Kegiatan ini dilakukan oleh pria dan tidak pernah tergantikan oleh wanita karena fisiknya kurang mendukung. Pengolahan tanah meliputi pencangkulan tanah dengan kedalaman yang cukup disekitar lapisan tanah permukaan. Selanjutnya, yaitu membuat bedengan-bedengan atau petakan untuk jalannya air. Kegiatan ini dilakukan rata-rata sampai 1 minggu tergantung luasan lahan. Semakin luas lahan maka semakin lama pengerjaannya.

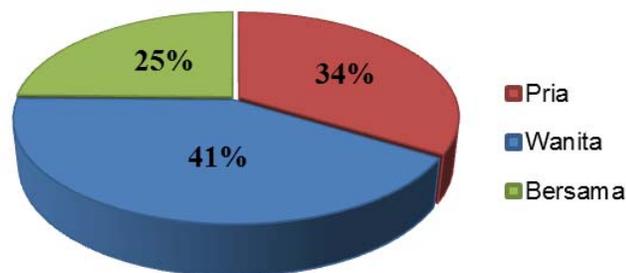
b. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit ini yang melakukan sepenuhnya adalah pria, dikarenakan memerlukan tenaga yang kuat ketika membawa peralatan berat. Tujuan dari pengendalian hama dan penyakit adalah agar tidak terjadi penurunan produksi dan tingkat serangnya di bawah ambang ekonomi serta mencegah kemungkinan terjadinya kontaminasi residu pestisida yang melebihi ambang batas.

c. Pemangkasan

Pada kegiatan pemangkasan ini dilakukan dengan dua cara yaitu pemangkasan mesin dan manual. Jadi keseluruhan untuk tenaga kerja yang melakukan adalah pria, karena alat yang digunakan memang pekerjaan pria dan tidak pernah tergantikan oleh wanita. Pemangkasan memerlukan tenaga yang besar serta fisik yang kuat, dimana tenaga kerja tersebut akan berhubungan langsung dengan alat-alat berat. Misalnya menggunakan mesin yang sistem penggunaan dipikul/dipanggul. Sedangkan untuk pemangkasan secara manual menggunakan sabit. Dalam kegiatan pemangkasan ini dilakukan setiap 3 sampai 4 tahun sekali.

Pembagian kerja ini dianggap cocok dan sesuai dengan kemampuan pria dan wanita dalam melakukan aktivitas kerjanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pria dan wanita dalam kegiatan di perkebunan teh. Karena peran keduanya mempunyai pengaruh dalam berhasilnya produksi teh pada perusahaan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dibuat diagram yang menggambarkan persentase aktivitas pria dan wanita dalam bekerja di kebun.



Gambar 3. Persentase Aktivitas Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh

Persentase jumlah antara pria dan wanita pada diagram di atas diperoleh dari jumlah total persentase antara pria dan wanita dan jumlah total persentase yang dilakukan secara bersama-sama. Sehingga didapatkan hasil aktivitas pria (34%), dan aktivitas wanita dengan persentase (41%). Sedangkan untuk aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh pria maupun wanita dengan besaran persentase (25%). Berdasarkan dari diagram diatas terlihat bahwa wanita dalam aktivitas dalam pekerjaan di kebun teh memiliki peranan yang sangat penting dibandingkan pria, kalau dilihat dari besarnya persentase maka wanita lah yang lebih dominan.

2. Analisis Akses

Analisis akses digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan mendapatkan peluang yang sehubungan dengan pekerjaan di kebun teh ini. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis akses tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah akses tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa besar peran pria dan wanita dalam setiap akses. Pada hasil setiap jenis akses akan diperoleh jumlah total 38 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan akses tersebut dibagi dengan 38 dikalikan 100%. Berdasarkan hasil penelitian, dibawah ini dapat dilihat tabel tentang pembagian tenaga kerja antara wanita dan pria dalam pekerjaan di kebun teh.

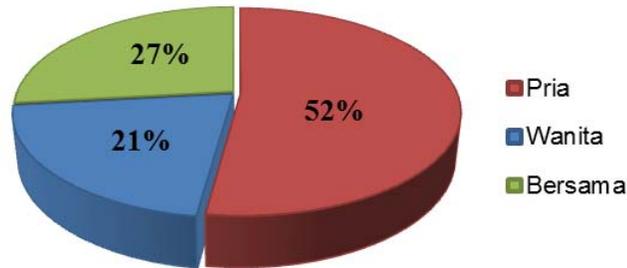
Tabel 17. Penerimaan Informasi Terhadap Pria dan Wanita di Kebun

No	Jenis Akses	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Informasi Teknologi Budidaya	23	60,52	4	10,52	11	28,94
2.	Hasil Petikan Pucuk Basah	11	28,94	10	26,31	17	44,74
3.	Target Produksi	22	57,90	9	23,69	7	18,42
4.	Program Pelatihan	29	76,31	4	10,52	5	13,15
5.	Lokasi Penjualan Teh	23	60,52	10	26,31	5	13,15
6.	Selera Konsumen	11	28,94	11	28,94	16	42,11
	Jumlah	119	52,19	48	21,05	61	26,76

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Pada informasi teknologi budidaya tanaman teh, pria lebih mempunyai akses yang besar daripada wanita. Berdasarkan penelitian di lapang hal tersebut dikarenakan pria lebih cenderung mempunyai banyak informasi baik dari masing-masing kantor afdeling atau bagian pabrik pengolahan pucuk daun teh, maupun langsung dari bagian kantor induk Kebun Bantaran. Informasi teknologi ini meliputi teknik untuk penanaman teh secara benar dan teratur, penggunaan alat-alat saprodi, misalnya alat pada pemetikan menggunakan mesin petik pucuk daun teh memerlukan perawatan yang intensif. Untuk hasil petikan pucuk teh, bagi pria lebih mengetahui karena pria seringkali berkomunikasi langsung dengan pihak afdeling ataupun kantor induk yang berkaitan dengan kebijakan perkebunan mengenai harga pucuk basah teh perkilogram dan berapa tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan perkebunan teh itu sendiri.

Pada program pelatihan di sini adalah seberapa besar keikutsertaan pria maupun wanita terhadap pelatihan mengenai budidaya teh di kebun dan peningkatan produktivitas tenaga kerja yang mengarah pada sumberdaya manusia perusahaan dimana pelaksanaan diluar hari kerja. Dengan melihat tabel diatas, pria yang lebih memiliki akses untuk ikut serta dalam program pelatihan ini sedangkan wanita lebih mengutamakan pekerjaan di rumah. Selain itu juga akses tentang informasi lokasi penjualan teh masih didominasi oleh pria. Hal ini dikarenakan pria lebih berpeluang untuk mencari informasi yang berkaitan dengan lokasi penjualan teh tersebut, khususnya pengiriman teh kering yang berada di Surabaya untuk di ekspor ke luar negeri. Selain itu, pergaulan pria yang lebih luas daripada wanita, dimana disaat wanita pulang dari bekerja langsung mengurus rumah tangga sedangkan pihak pria melakukan kegiatan di luar rumah untuk sekedar mencari informasi baik mengenai pekerjaan di kebun maupun pekerjaan di luar perkebunan. Pada selera konsumen ini hampir seimbang antara pria dan wanita yang berkaitan dengan informasi yang didapat. Selera konsumen disini maksudnya adalah seberapa besar permintaan dan kesukaan masyarakat luas dalam mengkonsumsi teh, khususnya di penduduk sekitar daerah perkebunan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dibuat diagram yang menggambarkan akses atau peluang antara pria dan wanita ketika bekerja di kebun Bantaran.



Gambar 4. Persentase Akses Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh

Dari diagram di atas terlihat bahwa akses wanita sangat kecil dibandingkan dengan pria yaitu dengan persentase wanita sebesar (21%) sedangkan pria sebesar (52%). Rendahnya akses wanita dalam pekerjaan di bagian kebun tidak terlepas dari faktor-faktor sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena wanita memiliki peran ganda yaitu di sektor publik dan domestik. Sedangkan pria merupakan pemimpin keluarga yang bekerja sebagai pencari nafkah. Sehingga waktu pria dalam bersosialisasi lebih besar dibandingkan wanita. Oleh sebab itu pria mempunyai jangkauan informasi tentang perkebunan lebih besar. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa akses pria dalam bekerja di perkebunan lebih dominan.

3. Analisis Kontrol

Aspek kontrol menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil suatu keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta mengambil keputusan dalam kegiatan di perkebunan teh. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis kontrol tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah akses tersebut dilakukan oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa besar peran pria dan wanita dalam setiap kontrol pada jenis kegiatan di kebun teh. Pada hasil setiap jenis kontrol akan diperoleh jumlah total 38 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan kontrol tersebut dibagi dengan 38 dan dikalikan 100%.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mengenai pengolahan tanah pada pemeliharaan teh di kebun diputuskan penuh oleh pria. Pada pengolahan tanah ini yang diputuskan oleh pria adalah berapa

banyak pembuatan bedengan atau petakan. Selanjutnya yaitu berapa lama pengerjaan pengolahan tanah dilakukan, hal ini juga mempertimbangkan kapan waktu tanam bibit teh yang sudah disemaikan. Pada pembuatan lubang tanam dan penanaman, wanita lebih berperan aktif. Keputusan dalam pembuatan lubang tanam dan penanaman bibit teh, wanita lebih mendominasi dikarenakan wanita dapat memperkirakan jumlah bibit yang disemaikan dengan jumlah lubang tanam.

Keputusan dalam menentukan pemeliharaan tanaman teh di kebun yang meliputi penyiraman, penyulaman dan penyiangan lebih didominasi oleh wanita. Wanita lebih dapat memperkirakan kapan saatnya penyiraman dilakukan, kapan saatnya penyulaman dan kapan saatnya penyiangan. Hal ini karena wanita lebih banyak terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya ringan. Sehingga wanita lebih tahu tentang aspek tersebut dibandingkan pria. Dan untuk pengambilan keputusan dalam pemetikan teh yang lebih dominan menentukan ialah wanita, karena wanita lebih mengerti kapan saat pucuk teh siap dipetik. Apabila tanaman teh semakin tinggi maka para pemetik akan sulit untuk memetik pucuk teh serta sulit mengontrol pemetikan sehingga produktivitas pucuk tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dikatakan tidak dapat memenuhi target yang diinginkan.

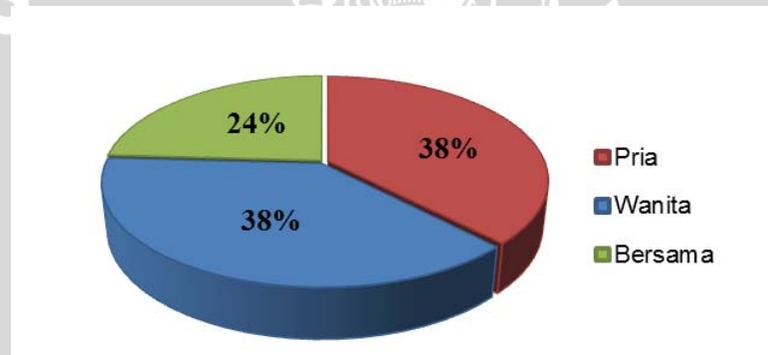
Pada pengambilan keputusan tentang teknologi dan peralatan yang digunakan dalam budidaya teh, pria lebih banyak untuk memutuskan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena pria dianggap lebih logis dan tegas untuk memutuskan sesuatu sehingga wanita tinggal mengikuti saja. Dibawah ini dapat dilihat tabel tentang pola kontrol antara wanita dan pria dalam pekerjaan di kebun teh.

Tabel 18. Pola Kontrol Terhadap Pekerjaan antara Pria dan Wanita di Kebun

No	Jenis Kontrol	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Pengolahan Tanah	38	100	–	–	–	–
2.	Penanaman	2	5,26	24	63,15	12	31,58
3.	Pemeliharaan	3	7,90	21	55,26	14	36,84
4.	Pemetikan teh	4	10,52	20	52,63	14	36,84
5.	Penentuan Teknologi	23	60,52	8	21,05	7	18,42
6.	Peralatan yang digunakan	16	42,10	14	36,84	8	21,05
	Jumlah	86	37,71	87	38,16	55	24,12

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa kewenangan dalam memutuskan sesuatu kegiatan terhadap pekerjaan buruh di kebun teh antara pria dan wanita di bagian kebun sama – sama memiliki kewenangan, terlihat pada persentase pria (37,71%), sedangkan wanita (38,16%). Namun, pada kegiatan tertentu seperti pemeliharaan tanaman teh, wanita lebih banyak berperan dalam memutuskan kegiatan tersebut. Misalnya dari kegiatan pemeliharaan tanaman teh adalah waktu penyiraman. Dalam kegiatan penyiraman, wanita lebih mempunyai kewenangan ketika memutuskan apakah tanaman teh tersebut saatnya disiram ataupun belum. Selain itu pada kegiatan pengolahan tanah, pemetikan teh, penentuan teknologi dan peralatan yang digunakan pria yang lebih mempunyai kewenangan. Pada kegiatan yang dilakukan bersama-sama terhadap pola kontrol dalam memutuskan sesuatu kegiatan terhadap pekerjaan buruh di kebun teh. Berikut diagram yang menunjukkan persentase kontrol pria dan wanita dalam bekerja di kebun.



Gambar 5. Persentase Kontrol Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh

Dari diagram dibawah ini terlihat bahwa kewenangan wanita dengan pria sama yaitu dengan persentase wanita sebesar (38%), dan pria sebesar (38%), sedangkan yang dilakukan kewenangan dalam pengawasan secara bersama-sama terlihat persentase sebesar (24%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wanita dengan pria sama-sama memiliki kewenangan dan pengawasan dalam pekerjaan di kebun.

4. Analisis Manfaat

Tenaga kerja buruh pada perkebunan teh mempunyai kesempatan untuk memperoleh manfaat. Sehingga analisis ini digunakan untuk menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan manfaat atau hasil dari kegiatan dalam bekerja di perkebunan teh, apakah manfaat tersebut diperoleh wanita, pria

atau bersama-sama. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis manfaat tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah manfaat tersebut diperoleh oleh pria atau wanita adalah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa besar peran pria dan wanita dalam setiap manfaat pada pekerjaan di kebun. Pada hasil setiap jenis manfaat akan diperoleh jumlah total 38 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan manfaat tersebut dibagi dengan 38 dan dikalikan 100%. Untuk mengetahui manfaat keuntungan atau hasil dari pekerjaan di kebun teh antara wanita dan pria dapat dilihat pada data tabel 19 di bawah ini.

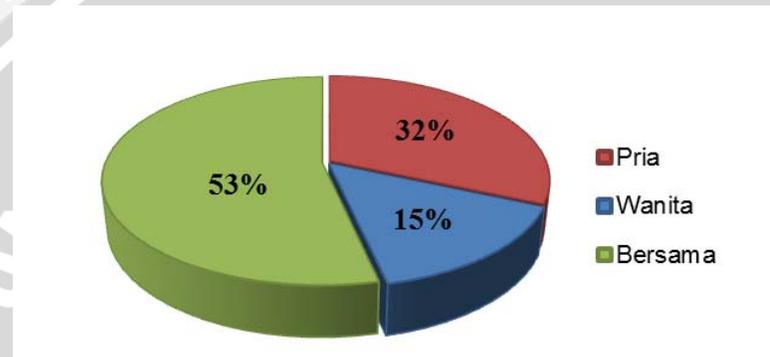
Tabel 19. Benefit Yang Diperoleh antara Pria dan Wanita dalam Bekerja di Kebun

No	Jenis Kontrol	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Pengalaman dalam bekerja	4	10,52	3	7,90	31	81,58
2.	Pengetahuan di kebun teh	6	15,70	2	5,26	30	78,94
3.	Tingkat upah buruh	26	68,42	12	31,58	–	–
Jumlah		36	31,55	17	14,91	61	53,51

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa manfaat yang diperoleh sama-sama dirasakan oleh pria dan wanita, namun yang lebih dominan dalam bekerja menjadi tenaga kerja buruh di perkebunan teh ini adalah tenaga kerja pria. Karena pria dari segi pengalaman dalam bekerja lebih bagus, hal ini memang didukung dengan jam kerja di perkebunan lebih besar dan dapat mengerjakan semua kegiatan di perusahaan perkebunan teh Kebun Bantaran yakni mulai pembibitan sampai dengan pemasaran teh. Manfaat yang lain diperoleh pria yaitu pengetahuan dalam bekerja di perkebunan lebih besar dibandingkan wanita. Karena pada dasarnya kebanyakan wanita dibutuhkan untuk menjadi tenaga kerja buruh musiman atau borongan yang diperlukan tenaganya untuk pemeliharaan dan di saat musim panen. Sehingga pengetahuannya pun juga kurang tentang pekerjaan di kebun teh. Manfaat yang paling dirasakan antara wanita dan pria adalah mendapatkan gaji atau upah, karena mereka bekerja memang untuk menghidupi keluarganya.

Gaji yang didapatkan oleh pria tentu lebih besar dibandingkan wanita. Pria digaji rata-rata per hari sebesar Rp 31.000,- sedangkan wanita hanya digaji rata-rata per hari sebesar Rp 24.000,- untuk status pekerja buruh tidak tetap. Dan status pekerja buruh tetap pria digaji sama dengan buruh wanita dengan status buruh tetap yaitu golongan IA rata-rata per hari sebesar Rp 43.000- dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Untuk lebih jelasnya dibuat diagram yang menunjukkan persentase manfaat atau hasil dari pekerjaannya di perkebunan teh Kebun Bantaran di bawah ini.



Gambar 6. Persentase Benefit Pria dan Wanita Pada Pekerjaan di Kebun Teh

Persentase pada tenaga kerja pria dalam memanfaatkan keuntungan sebesar (32%), sedangkan pada wanita perbandingan persentase sebesar (15%). Sehingga dalam memperoleh manfaat pria yang paling dominan dari hasil bekerjanya di perkebunan teh. Namun pada prinsipnya antara wanita dan pria sama-sama mendapatkan manfaat dari hasil bekerja di perkebunan teh dengan terlihat pada diagram di atas bahwa manfaat yang diperoleh secara bersama-sama dirasakan oleh pria dan wanita persentase sebesar (53%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat pria dalam pekerjaan di perkebunan teh ini lebih dominan daripada wanita.

5.5. Peran Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga

Selain bekerja di sektor publik, wanita juga mempunyai kewajiban pada sektor domestik. Keadaan wanita pada sektor domestik memang sudah menjadi adat dan budaya. Keberadaan wanita yang bekerja di sektor domestik mengakibatkan adanya pengaruh di rumah tangganya. Pada penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara pria dan wanita dalam rumah tangga tenaga kerja buruh perkebunan sehingga dapat diketahui posisi masing-masing di keluarga. Selain itu juga melihat adanya pengaruh di dalam rumah tangga ketika wanita sudah memutuskan untuk bekerja. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah tenaga kerja buruh wanita yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran pada bagian kebun yang sesuai dengan responden yang digunakan dalam mewawancarai terkait dengan peran wanita sebagai buruh perkebunan. Peran antara pria dan wanita dalam rumah tangga dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai anggota keluarga. Selain itu juga dapat dilihat dari aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan yang diperoleh antara pria dan wanita terhadap keberadaan wanita yang sudah bekerja di sektor publik. Di bawah ini merupakan uraian mengenai peran antara pria (suami) dan wanita (istri) di sektor domestik.

Cara untuk menentukan apakah setiap jenis aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah menggunakan wawancara kepada responden. Jawaban yang didapatkan apakah aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan tersebut dilakukan oleh pria atau wanita ialah dari responden sendiri. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui seberapa peran pria dan wanita dalam setiap aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan pada rumah tangga. Pada hasil setiap jenis aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan akan diperoleh jumlah total 38 responden. Hasil persentase didapatkan dari perhitungan jumlah orang yang mendapatkan aktivitas, akses, kontrol dan keuntungan tersebut dibagi dengan 38 dan dikalikan 100%.

1. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat siapa yang lebih dominan melakukan dalam kegiatan domestik atau rumah tangga, apakah wanita (istri) atau pria (suami) saat aktivitas dilakukan. Kegiatan antara wanita (istri) atau pria

(suami) mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan perannya. Pada kegiatan di rumah tangga wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagaimana layaknya. Aktivitas yang dilakukan oleh wanita (istri) harus sesuai dengan kebijakan pria (suami). Berdasarkan penelitian di lapang, pria (suami) disini berperan sebagai kepala rumah tangga yang menjaga keluarganya.

Tabel 20. Aktivitas Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga

No	Jenis Aktivitas	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Membersihkan rumah	1	2,63	28	73,68	9	23,68
2.	Mencuci	1	2,63	30	78,94	7	18,42
3.	Menyiapkan Makanan	–	–	33	86,84	5	13,15
4.	Menjemur pakaian	1	2,63	31	81,57	6	15,78
5.	Menyetrika pakaian	1	2,63	31	81,57	6	15,78
6.	Mengasuh anak dan cucu	2	5,26	14	36,84	22	57,89
7.	Berbelanja	–	–	29	76,31	9	23,68
8.	Memperbaiki perabotan yg rusak	26	68,42	3	7,90	9	23,67
9.	Mengajak rekreasi	18	47,36	13	34,21	7	18,41
Jumlah		50	14,61	212	61,99	80	23,40

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peranan wanita dalam seluruh aktivitas rumah tangga lebih dominan jika dibandingkan dengan peranan pria. Wanita lebih banyak mengurus rumah daripada pria karena pekerjaan rumah sudah menjadi kewajiban bagi wanita. Hal ini dapat dilihat pada setiap kegiatan mulai membersihkan rumah, mencuci, menyiapkan makanan, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, mengasuh anak dan yang terakhir berbelanja kebutuhan keluarga. Berdasarkan penelitian di lapang, pekerjaan suami di dalam rumah tangga merupakan pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti memperbaiki perabotan rumah tangga yang rusak seperti memperbaiki pintu, kursi, antena Televisi dan lain sebagainya. Pria juga lebih dominan ketika ingin mengajak rekreasi atau berlibur. Dari hasil tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai aktivitas di dalam rumah tangga, wanita (istri) lah mempunyai peran yang besar dalam rumah tangganya.

2. Analisis Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang di dalam rumah tangga, yang berhubungan dengan peralatan rumah tangga, kebutuhan rumah tangga, aktivitas rumah tangga, uang, lahan, jasa kesehatan dan gizi.

Tabel 21. Akses Wanita dan Pria Terhadap Peluang Untuk Mendapatkan Fasilitas dalam Rumah Tangga

No	Jenis Akses	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Peralatan rumah tangga	–	–	9	23,68	29	76,31
2.	Kebutuhan u/ rumah tangga	6	15,80	10	26,31	22	57,90
3.	Aktivitas rumah tangga	3	7,90	13	34,21	22	57,90
4.	Uang	2	5,26	11	28,94	25	65,78
5.	Lahan	18	47,36	9	23,68	11	28,94
6.	Jasa kesehatan	5	13,15	5	13,15	28	73,68
7.	Gizi	4	10,52	7	18,42	27	71,04
Jumlah		38	14,29	64	24,05	164	61,65

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa akses terhadap peralatan rumah tangga, kebutuhan rumah tangga, aktivitas rumah tangga, uang, jasa kesehatan dan asupan gizi didominasi oleh wanita (istri), namun untuk akses pada lahan atau pekarangan rumah didominasi oleh pria (suami). Akan tetapi, dalam mendapatkan peluang terhadap semua kebutuhan rumah tangga ini rata-rata dikerjakan bersama-sama maka pada tabel diatas terlihat yaitu persentase sebesar (61,65%). Hal ini karena kegiatan akses terbesar yang lebih dimiliki oleh wanita antara lain akses terhadap peralatan yang meliputi peralatan dapur, peralatan elektronik dan peralatan rumah tangga lainnya. Sedangkan kegiatan akses terbesar untuk pria ialah akses terhadap lahan, maksudnya disini pekarangan disekitar rumah yang sedang dimanfaatkan oleh pria (suami) untuk mengisi waktu luang di sore hari setelah bekerja di perkebunan untuk menanam ataupun beternak ayam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses atau peluang yang dilakukan secara bersama-sama di dalam rumah tangga lebih dominan.

3. Analisis Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas penggunaan sumberdaya yang berkaitan dengan rumah tangga tersebut, serta mengambil keputusan dalam kegiatan di rumah tangga tenaga kerja buruh perkebunan teh.

Tabel 22. Kontrol Terhadap Kewenangan Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga

No	Jenis Kontrol	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Peralatan rumah tangga	3	7,90	29	76,31	6	15,78
2.	Pengaturan uang	1	2,63	34	89,47	3	7,90
3.	Pemanfaatan lahan	28	73,68	5	13,15	5	13,15
4.	Jasa kesehatan keluarga	1	2,63	20	52,63	17	44,73
5.	Pendidikan anak	9	23,68	24	63,15	5	13,16
6.	Asupan gizi	4	10,52	21	55,26	13	34,20
Jumlah		46	20,17	133	58,33	49	21,49

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa wanita (istri) lebih dominan terhadap kewenangan di dalam rumah tangga. Meskipun pria (suami) adalah pemimpin keluarga, tetapi keberadaan wanita (istri) ternyata sangat penting dalam keluarga, misalnya pada kebutuhan gizi keluarga, wanita mempunyai wewenang yang lebih terhadap apa yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. Wanita (istri) lebih tahu kebutuhan apa saja yang dapat dikonsumsi terutama ketika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Untuk terkait pengaturan uang, wanita (istri) juga mempunyai wewenang yang lebih tentang pemanfaatan uang yang dibutuhkan oleh keluarga terhadap penggunaan uang, baik itu untuk membeli kebutuhan keluarga maupun untuk membeli peralatan rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kewenangan wanita dalam rumah tangga lebih dominan dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan wanita lebih berperan aktif dalam pengawasan di dalam rumah tangganya.

4. Analisis Manfaat

Analisis manfaat (benefit) digunakan untuk menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau menggunakan hasil dari kegiatan dalam bekerja sebagai buruh di perkebunan teh terhadap rumah tangganya.

Tabel 23. Benefit dari Wanita dan Pria dalam Bekerja Terhadap Rumah Tangga

No	Jenis Benefit	Pria		Wanita		Bersama-sama	
		Σ (org)	%	Σ (org)	%	Σ (org)	%
1.	Penggunaan peralatan dapur	12	31,57	17	44,73	9	23,68
2.	Penggunaan perabotan rumah tangga	14	36,84	20	52,63	4	10,52
3.	Kebutuhan pakaian	7	18,42	17	44,73	14	36,84
4.	Penggunaan kosmetik	-	-	38	100	-	-
5.	Penggunaan elektronik televisi	10	26,31	10	26,31	18	47,36
6.	Penggunaan elektronik radio	25	65,78	7	18,42	6	15,78
7.	Penggunaan sepeda motor	23	60,52	9	23,68	6	15,78
Jumlah		91	34,21	118	44,37	57	21,42

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa benefit atau manfaat dari pria (suami) dan wanita (istri) yang sama-sama bekerja mendapatkan upah atau gaji sehingga uangnya digunakan untuk kebutuhan, peralatan dan perabotan rumah tangga. Kebutuhan untuk peralatan rumah tangga lebih banyak menggunakan adalah istri. Selain itu jenis manfaat untuk penggunaan perabotan rumah tangga, kebutuhan pakaian serta penggunaan kosmetik yang memperoleh keuntungan juga istri. Uang yang dikeluarkan oleh suami kebanyakan biaya jajan untuk anak dan biaya yang digunakan untuk membeli peralatan rumah tangga.

Tetapi terlihat pada tabel di atas dimana untuk penggunaan radio dan sepeda motor adalah suami. Namun ada beberapa yaitu penggunaan televisi dinikmati secara bersama-sama. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan kebutuhan rumah tangga, wanita (istri) lah yang lebih dominan dalam mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan dalam bekerja sebagai buruh di perkebunan teh terhadap rumah tangganya.

5.5. Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh

5.6.1. Kesejahteraan Rumah Tangga Dari Buruh Wanita Pemetik Teh

Pada dasarnya indikator untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari cara memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, sosial maupun rohani. Selain itu juga dapat dilihat dari cara bagaimana menyeimbangkan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga dan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan kesehatan anggotanya. Penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui seberapa besar kontribusi buruh wanita pemetik teh dalam kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja buruh petik.

Kesejahteraan rumah tangga terdiri dari empat subvariabel, yaitu:

1. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga
2. Kesehatan
3. Pendidikan anak
4. Pendapatan Rumah Tangga

Dari keempat sub variabel tersebut nantinya akan dijabarkan ke dalam indikator-indikator. Dasar dari penentuan subvariabel tersebut didasarkan atas pengukuran kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

1. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga

Salah satu sub variabel dalam menentukan tingkat kesejahteraan adalah memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Sub variabel ini bertujuan untuk melihat seberapa besar suatu keluarga mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Kebutuhan pokok rumah tangga sendiri terbagi dalam tiga indikator antara lain kecukupan pangan, ketersediaan sandang dan keadaan papan.

Menurut BKKBN, dijelaskan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya mengkonsumsi makanan yang bergizi dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa hanya sebagian kecil rumah tangga responden tidak kekurangan dalam hal makanan. Pola makan yang normal sudah menjadi kebiasaan dari keluarga responden. Tetapi ada beberapa responden yang makan tiga kali dalam sehari dengan porsi makan yang sedikit yakni setengah porsi dari pria. Hal ini bukan karena responden tidak mampu

mencukupi makan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dibuktikan pada wawancara saat dilapang dengan responden pola makan untuk mengkonsumsi makanan dua kali dalam sehari sebanyak 12 orang dan pola makan untuk mengkonsumsi makanan lebih dua kali dalam sehari sebanyak 26 orang.

Menurut BKKBN, dijelaskan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga mempunyai dua stel atau lebih pakaian baru dalam satu tahun terakhir. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mampu membeli dua stel pakaian baru dalam satu tahunnya yaitu dengan jumlah responden sebanyak 31 orang. Sedangkan kemampuan responden untuk membeli pakaian lebih dari dua stel pakaian baru yaitu sebanyak 6 orang. Sisanya yaitu 1 orang responden yang hanya dapat membeli satu stel pakian baru saja dalam setahunnya. Hal ini dilakukan responden biasanya ketika menyambut hari Raya Idul Fitri dan hari Natal saja. Sehingga dapat disimpulkan keadaan sandang dari keluarga responden dikatakan layak.

BKKBN mengatakan tentang keadaan papan bahwa keluarga dianggap sejahtera apabila lantai rumah bukan dari tanah. Keadaan tempat tinggal keluarga responden rata-rata mempunyai rumah tinggal berlantai ubin, dinding sebagian tembok dan beratap genteng. Hal ini dibuktikan sebanyak 23 responden berpendapat seperti itu, sedangkan rumah tinggal berlantai ubin, dinding tembok dan beratap genteng sebanyak 10 responden. Dan yang sisanya yaitu 5 orang responden mempunyai rumah tinggal berlantai plester, dinding tembok dan beratap genteng. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa rumah tinggal responden sudah layak untuk ditempati.

Untuk mengetahui kesejahteraan buruh pemetik teh jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kebutuhan rumah tangga tersebut. Indikator kebutuhan rumah tangga antara lain keadaan pangan, keadaan sandang dan keadaan papan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Untuk hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 24. Hasil Skor dari Indikator Kebutuhan Keluarga Buruh Pemetik Teh

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Keadaan pangan	2,69	30,00
2.	Keadaan sandang	2,13	23,66
3.	Keadaan papan	2,13	23,66
Kesejahteraan		6,95	77,22

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa skor total kesejahteraan jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga buruh pemetik teh yaitu 6,95 atau (77,22%). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi rumah tangga buruh pemetik teh termasuk sedang. Karena kategori sedang yaitu masuk dalam skor antara 5,01 sampai 7,00. Artinya yaitu kondisi rumah tangga buruh pemetik teh ini tercukupi dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papannya, untuk perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3 tentang perhitungan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Pada kondisi pangan rumah tangga responden terdapat yang makannya dua kali sehari. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai uang untuk berbelanja. Peristiwa ini tidak dialami setiap hari, melainkan pada waktu-waktu tertentu ketika pendapatan keluarga tersebut kurang.

2. Kesehatan

Kesehatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap semua aktivitas anggota keluarga. Pola hidup yang sehat sangat menentukan suatu keluarga dapat hidup dengan sejahtera. Kemampuan keluarga untuk berobat ke dokter atau puskesmas apabila ada salah satu keluarga ada yang sakit juga dapat dilihat sebagai indikator kesejahteraan keluarga.

Kesehatan Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila ada salah satu anggota keluarga sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Semakin lengkap sarana MCK dalam suatu rumah tangga yaitu terdapat kamar mandi dan WC, maka semakin sehat keluarga tersebut. Karena sarana MCK juga berhubungan dengan kebersihan dari keluarga tersebut.

Hasil penelitian dilapang menunjukkan bahwa rata-rata yaitu sebanyak 19 responden rumah tangga buruh pemetik teh apabila ada salah satu anggota keluarga sakit seperti batuk, flu dan demam biasanya diobati dengan obat yang dijual bebas di toko. Sebanyak 7 responden yang ketika sakit memilih untuk diobati sendiri. Ketika sakit yang dialami tidak kunjung sembuh, maka akan dibawa ke Balai Pengobatan yang dimana pada perusahaan Kebun Bantaran terdapat balai pengobatan yang dapat digunakan oleh seluruh karyawan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan maupun pengobatan apabila karyawan sakit. Semua pengobatan yang diberikan bersifat gratis, bagi semua karyawan tetap maupun karyawan harian lepas dan keluarganya. Namun apabila dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh mantri kesehatan perlu mendapatkan perawatan medis dari rumah sakit maka karyawan tersebut akan dirujuk ke rumah sakit yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena keluarga responden belum mampu membiayai apabila berobat langsung ke dokter. Tetapi adapun sebagian keluarga responden yang ketika sakit langsung dibawa ke puskesmas atau dokter untuk berobat lebih layak yaitu sebanyak 12 orang responden.

Sedangkan jika ditinjau dari keadaan sarana MCK, hasil dari penelitian menunjukkan rumah tangga buruh pemetik teh sebagian besar sudah memiliki MCK yang lengkap yaitu terdapat kamar mandi dan WC. Hanya ada 12 responden saja yang keadaan MCK nya tidak lengkap, sisanya 26 responden mempunyai MCK lengkap. Menurut responden sarana MCK sangat penting, karena kalau sarana MCK tidak lengkap maka kegiatan mandi, buang air kecil dan buang air besar menjadi terganggu. Beberapa responden yang sarana MCK nya tidak lengkap, biasanya tidak ada WC nya. Sehingga ketika ingin buang air kecil atau air besar mereka pergi ke sungai yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal responden.

Untuk mengetahui kesejahteraan buruh pemetik teh di perkebunan ini jika dilihat dari kesehatan, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari kesehatan tersebut. Indikator kesehatan antara lain kesehatan anggota keluarga dan keadaan sarana MCK. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri.

Tabel 25. Hasil Skor dari Indikator Kesehatan Keluarga Buruh Pemetik Teh

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Kesehatan keluarga	2,13	23,66
2.	Sarana MCK	2,69	30,00
	Kesejahteraan	4,82	53,55

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan rumah tangga buruh pemetik teh sebesar 4,82 atau (53,55%) dengan skor maksimum 6,00. Sehingga kesehatan keluarga buruh pemetik teh termasuk dalam kategori tinggi dengan kriteria nilai 4,68–6,00. Untuk lebih jelasnya, perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3 tentang perhitungan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Hal tersebut menggambarkan dalam memenuhi kebutuhan untuk berobat, anggota keluarga buruh pemetik teh perkebunan mampu untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di puskesmas ataupun ke dokter.

3. Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah tanggung jawab keluarga agar menjadi penerus atau generasi yang lebih baik bagi keluarganya. Pendidikan sangat penting bagi setiap anak, karena dengan pendidikan yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula. Oleh karena itu kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan anak.

Menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Pada penelitian ini ada beberapa indikator pendidikan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga yaitu tingkat pendidikan anak yang ditempuh dan ketersediaan sarana pendidikan seperti seragam, tas dan alat tulis. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak relatif sama yaitu semua anak usia sekolah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan dan ada salah satu anak yang putus sekolah dalam satu keluarga. Sebab dari putus sekolahnya anak adalah keterbatasan dana untuk membayar sekolah. Keadaan anak yang putus sekolah biasanya langsung bekerja dan membantu orang tua bekerja sebanyak 19 orang. Tetapi adapun keluarga yang tidak menyekolahkan anaknya pada usia sekolah dikarenakan tidak terkontrol,

anak memutuskan untuk tidak bersekolah dan faktor biaya yang kurang membuat orang tua tidak dapat menyekolahkan anak yaitu sebanyak 7 responden. Serta ada juga keluarga responden yang semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan yaitu sebanyak 12 orang responden. Sedangkan untuk sarana pendidikan anak, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana pendidikan anak sudah terpenuhi. Namun ada juga beberapa keluarga responden yang kurang terpenuhi sarana pendidikan anaknya.

Untuk mengetahui kesejahteraan buruh pemetik teh di perkebunan ini jika dilihat dari pendidikan anak, maka perlu diketahui terlebih dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari pendidikan tersebut. Indikator pendidikan antara lain tingkat pendidikan dan sarana pendidikan. Skor rata-rata pada tiap-tiap indikator diperoleh dari hasil penjumlahan skor dari tiap-tiap sampel kemudian dibagi dengan jumlah sampel itu sendiri. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hasil Skor dari Indikator Pendidikan Keluarga Buruh Pemetik Teh

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Tingkat Pendidikan	2,26	25,11
2.	Sarana Pendidikan	1,95	21,66
	Kesejahteraan	4,21	46,77

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor total pendidikan anak sebesar 4,15 dari skor maksimum 6,00 dengan persentase sebesar 46,77%. Jika dilihat dari persentasenya, maka kondisi pendidikan anak termasuk dalam kondisi sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mencukupi biaya pendidikan dan perlengkapan sekolah, keluarga buruh pemetik teh masih mampu untuk memenuhinya. Untuk lebih jelasnya, perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3 yaitu tentang perhitungan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga didapatkan dari hasil bekerja yang berupa uang. Pendapatan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan suatu keluarga serba kesulitan untuk

memenuhi kebutuhannya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu pendapatan suatu keluarga dapat menentukan kesejahteraan keluarga tersebut.

Pendapatan responden yang bekerja sebagai buruh pemetik teh dengan status tenaga kerja borongan atau buruh tidak tetap diberikan upah rata-rata sebesar Rp 24.000,- per harinya. Pekerjaan yang tidak menentu membuat pendapatan responden per bulan juga tidak pasti. Rata-rata pendapatan responden yang bekerja sebagai buruh pemetik teh dengan status borongan mendapatkan upah sebesar Rp 576.000,- per bulannya. Hasil upah tersebut didasarkan pada banyaknya hasil petikan dan hasil analisis teh yang didapat, apabila kandungan tehnya $\leq 60\%$ maka tiap kilogramnya teh yang dipetik dihargai sebesar Rp. 650,-, dan apabila $\geq 60\%$ maka tiap kilogramnya dihargai Rp. 950,-. Sedangkan dari 38 responden dalam penelitian ini, ada beberapa responden sudah berstatus sebagai tenaga kerja buruh pemetik teh tetap yaitu sebanyak 12 orang dengan golongan IA dan sisanya tenaga kerja buruh tidak tetap. Sistem upah ini diberikan bagi pegawai tetap yang berupa gaji pokok dimana semakin lama (bulan-tahun) bekerja semakin besar upah yang didapatkan.

Hasil penelitian di lapang buruh wanita pemetik teh jika dilihat dari tahun bekerja rata-rata 9–13 tahun ke atas selama bekerja di perkebunan teh. Pendapatan rata-rata responden para buruh wanita pemetik teh ini mendapatkan gaji sebesar Rp 1.058.385,- per bulan. Jadi dapat diketahui rata-rata pendapatan buruh pemetik teh dengan status tenaga kerja tetap mendapatkan upah sebesar Rp 43.000,- per harinya. Suami responden yang kebanyakan juga bekerja sebagai tenaga kerja buruh perkebunan yaitu di bagian baik kantor maupun pabrik pengolahan teh dan di bagian gudang penyimpanan teh tersebut yang dimana mendapatkan penghasilan yang lebih besar daripada responden (istri). Pendapatan suami dengan status tenaga kerja borongan atau buruh tidak tetap per hari sebesar Rp 28.000,- dan per bulannya Rp 700.000,-. Serta gaji yang ditetapkan oleh perusahaan adalah harus lebih besar dari pada upah minimum regional (UMR) Kabupaten Blitar.

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat atau mampu menyisihkan sebagian uang untuk ditabung. Dari hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diterima dari keluarga responden yaitu diatas Rp 1.000.000,- Pendapatan ini merupakan

gabungan pendapatan istri yang bekerja pada perkebunan teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran sebagai buruh pemetik teh dengan pekerjaan suami responden. Sehingga didapatkan perolehan gaji atau upah yang diterima oleh istri dan suami saat bekerja di sektor publik.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dilapang untuk suami dari seluruh responden yang juga ikut bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan maupun di luar perkebunan. Pada tabel dibawah ini menunjukkan distribusi pendapatan rumah tangga responden saat bekerja.

Tabel 27. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden (orang)	Skor (%)
500.000 – 1.000.000	4	10,52
1.000.000 – 1.500.000	20	57,90
1.500.000 – 2.000.000	14	31,57
Total	38	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan yang didapatkan oleh keluarga tenaga kerja buruh perkebunan teh per bulan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 dengan persentase (57,89%) sebanyak 20 orang. Pendapatan keluarga tenaga kerja buruh perkebunan teh untuk pendapatan antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000 sebanyak 4 orang dengan persentase (10,52%). Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan antara suami dan istri rata-rata sama yaitu sebagai tenaga kerja buruh perkebunan dengan status tidak tetap atau borongan, meskipun ada beberapa yang suaminya bekerja diluar perkebunan seperti kuli bangunan, dagang dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pendapatan per bulan antara Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 berjumlah 14 orang dengan persentase (31,57%). Hal ini dikarenakan responden yang merupakan status tenaga kerja tetap dan suaminya juga merupakan tenaga kerja dengan status tetap sehingga pendapatan keluarga tersebut menjadi semakin bertambah pula. Sedangkan dari pendapatan tersebut keluarga buruh perkebunan masih bisa menabungkan sebagian uangnya tetapi tidak rutin atau kadang-kadang. Pernyataan ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang menyimpulkan bahwa sebanyak 23 responden menyatakan pendapatannya selama satu bulan masih bisa ditabung walaupun kadang-kadang saja. Kemudian ada 3 orang responden yang dapat atau mampu

menabung secara rutin dari pendapatannya tersebut. Beberapa responden menyatakan tidak mampu untuk menabung pendapatannya yaitu sebanyak 12 responden, hal tersebut dikarenakan pendapatannya kecil dan kebutuhan pokok yang besar sehingga tidak dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung.

Untuk mengetahui kesejahteraan buruh pemetik teh perkebunan ini jika dilihat dari pendapatan, maka perlu diketahui dahulu hasil skor rata-rata yang didapatkan dari tiap-tiap indikator dari penghasilan tersebut. Indikator pendapatan rumah tangga antara lain bisa tidaknya menabung dan pendapatan yang dihasilkan tiap bulan. Hasil skor pada tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Hasil Skor dari Indikator Pendapatan Keluarga Buruh Pemetik Teh

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Pendapatan per bulan	2,26	25,11
2.	Kemampuan untuk menabung	1,76	19,55
	Kesejahteraan	4,02	44,66

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 28 di atas dapat dilihat bahwa skor total pendapatan sebesar 4,02 dengan persentase (44,66%) dari skor maksimum 6,00. Sehingga pendapatan rumah tangga buruh pemetik teh perkebunan masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan pendapatan tersebut, keluarga buruh pemetik teh perkebunan masih dapat menabung sebagian uangnya meskipun tidak secara rutin. Untuk lebih jelasnya pada perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3 tentang perhitungan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

Dari penjabaran sub-sub variabel di atas, dapat dilihat bahwa keadaan kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran secara keseluruhan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh menunjukkan pada kategori sedang atau tergolong sejahtera. Berikut secara keseluruhan dari sub-sub variabel hasil skor yang menjelaskan tentang tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh dapat dilihat pada tabel 29 di bawah ini.

Tabel 29. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden

No	Sub variabel	Skoring	
		skor	(%)
1.	Kondisi Rumah Tangga	6,95	77,22
2.	Kondisi Kesehatan	4,82	53,55
3.	Pendidikan Anak	4,21	46,77
4.	Pendapatan Rumah Tangga	4,02	44,66
Kesejahteraan		20,00	55,55
Kategori		Sedang	

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh sebesar 20,00 dengan persentase (55,55%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah tangga buruh pemetik teh ini tergolong dalam kriteria sedang atau tergolong sejahtera. Pada kriteria sedang ini, rumah tangga buruh pemetik teh sudah mempunyai pendapatan cukup akan tetapi tidak dapat menabung sisa dari pendapatannya. Selain itu dapat mengantarkan untuk berobat anggota keluarganya ke puskesmas atau ke dokter apabila ada yang sakit. Keluarga cukup mampu untuk membiayai pendidikan anak-anaknya meskipun tidak dapat membelikan peralatan sekolah. Serta keluarga juga cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Untuk perhitungan skor dapat dilihat pada lampiran 3 yaitu tentang perhitungan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran.

5.6.2. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemetik Teh Dalam Rumah Tangga

Sosok wanita lebih dikenal sebagai tokoh penting dalam dunia domestik. Semakin berkembangnya zaman, peran wanita tidak selalu dikaitkan dengan peran domestiknya saja sebagai ibu rumah tangga. Wanita memiliki peran produktif yang salah satunya diwujudkan dalam pekerjaannya sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran. Dengan menjalankan peran produktifnya, seorang wanita dapat menghasilkan pendapatan sendiri untuk mendukung kebutuhan rumah tangga. Dengan kata lain wanita dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga yang semakin tercukupi. Pada tabel berikut ini menunjukkan persentase besarnya pendapatan rata-rata setiap anggota rumah

tangga yang diambil dari 38 responden yang bekerja sebagai buruh wanita pemetik teh di Kebun Bantaran.

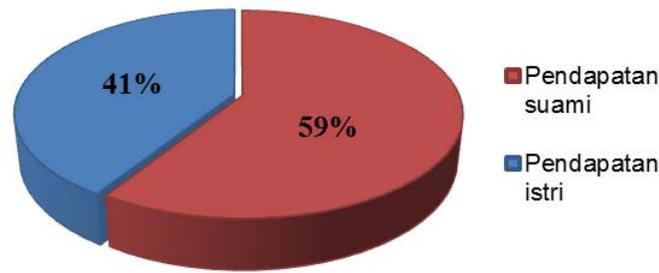
Tabel 30. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Pemetik Teh

Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Istri	723.403	41,27
Suami	1.029.625	58,73
Total	Rp 1.753.028	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Jika diamati pada tabel diatas menunjukkan pendapatan rata-rata responden ketika bekerja sebagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran sebesar Rp 723.403 sedangkan untuk pendapatan suami responden rata-rata sebesar Rp 1.029.625. Rata-rata pendapatan suami menunjukkan jumlah paling tinggi mengingat selama ini suami responden sebagai sumber utama pendapatan rumah tangganya. Dimana bekerja merupakan sebuah tuntutan bagi seorang suami sedangkan bagi istri, bekerja bukan merupakan prioritas utama melainkan hanya untuk membantu memberi tambahan pemasukan ekonomi rumah tangga sehingga akan berdampak pada kesejahteraan keluarga tersebut. Para laki-laki sebagai suami lebih mendominasi dan berperan sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga sesuai dengan budaya yang banyak diterapkan di Indonesia. Sedangkan tenaga kerja wanita sebagai buruh pemetik teh, yang merupakan istri pada harus membatasi aktivitas dalam melakukan kegiatan reproduktif. Karena harus melaksanakan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga.

Kontribusi pendapatan merupakan besar pendapatan yang diperoleh dari bekerja senagai buruh pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran yang dimana diperuntukkan bagi pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga buruh wanita pemetik teh dapat dilihat serta dibandingkan dengan pendapatan suami yang bekerja. Untuk lebih jelasnya, berikut perbandingan besarnya rata-rata proporsi kontribusi pendapatan antara suami dan istri dapat dilihat melalui diagram dibawah ini.



Gambar 7. Kontribusi Pendapatan Wanita Pemetik Teh Dalam Rumah Tangga

Berdasarkan persentase di atas menunjukkan bahwa pendapatan istri yang bekerja sebagai buruh pemetik teh yaitu dengan persentase sebesar (41,27%). Pada pendapatan suami menunjukkan persentase sebesar (58,73%). Dari tingkat persentase menunjukkan bahwa pendapatan suami lebih besar. Namun istri yang berpendapatan juga sangat penting perannya dalam kontribusi pendapatan rumah tangganya. Dapat dikatakan bahwa pendapatan wanita yang bekerja sebagai buruh pemetik teh ini mampu menambah jumlah pendapatan rumah tangga selain dari suami yang bekerja dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga yang kian hari semakin mengalami kenaikan. Seperti yang diungkapkan oleh responden wanita pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran:

“Saat saya kerja jadi buruh pemetik teh awalnya diragukan sama suami saya, tapi habis tahu kalo saya kerja biasa buat nambah penghasilan ya saya diizinkan ikut kerja tapi ya tetep harus sewajarnya dan semampunya saya, dengan tetap menjalankan tugas menjadi ibu dan istri di rumah. Lumayan buat nabung untuk sekolah anak kami dan nambah waktu juga diluar biar tidak diam di rumah saja mas.” (Ibu Katemi, 50 tahun, buruh petik teh PTPN)

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peran wanita yang bekerja khususnya sebagai buruh pemetik teh dapat membantu pendapatan keluarga sehingga akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga tersebut, namun dengan batas dan norma yang berlaku untuk tenaga kerja wanita. Pernyataan di atas juga membuktikan bahwa menjadi ibu rumah tangga juga dapat menjalankan peran produktif wanita yaitu menjadi tenaga kerja. Hal ini didukung oleh Parker (1990), kebanyakan wanita sudah menikah memilih bekerja karena akan memberi mereka tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya, namun dalam kebanyakan kasus tekanan ekonomi bukanlah alasan yang utama, akan tetapi

untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak dan kebutuhan sehari-hari.

Setelah menganalisis kesejahteraan keluarga dengan mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga dan seberapa besar kontribusi pendapatan buruh wanita pemetik teh bagi keluarga dalam memenuhi semua kebutuhan pokok, kesehatan dan pendidikan. Maka perlu diketahui juga arti dari kesejahteraan menurut responden. Dari sebagian responden mengatakan bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Serta ada juga responden yang mengatakan suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Tetapi ada beberapa responden yang mengungkapkan bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera jika kehidupan rumah tangga hidup dengan sederhana dan tidak merasa kekurangan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis peranan buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga tenaga kerja buruh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan wanita bekerja pada perkebunan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran sebagai tenaga kerja buruh pemetik teh yang mendasari adalah faktor ekonomi yaitu dengan kriteria kebutuhan keluarga. Selain itu, ada beberapa wanita memutuskan untuk bekerja dengan kriteria inisiatif sendiri dikarenakan keinginan responden bekerja hanya mengisi waktu luang untuk mengatasi kebosanan dan keinginan untuk berteman juga merupakan motivasi lain yang mendorong wanita untuk bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan keluarga yang semakin meningkat membuat wanita bekerja di sektor publik dengan menjadi buruh perkebunan. Wanita yang bekerja menjadi wanita pemetik teh mendapatkan upah atau gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.
2. Peranan wanita dalam sektor publik yaitu sebagai buruh perkebunan antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Berdasarkan dari hasil penelitian, analisis aktivitas wanita lebih dominan daripada pria yaitu dengan perbandingan 41 persen dan 34 persen, dan yang dilakukan bersama-sama 25 persen. Analisis akses, pria lebih dominan daripada wanita dengan perbandingan 52 persen dan 21 persen dan yang dilakukan bersama-sama 27 persen. Serta pada analisis kontrol, baik pria maupun wanita sama-sama memiliki kewenangan penuh dalam mengambil suatu keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta mengambil keputusan dalam kegiatan di perkebunan teh yaitu dengan persentase 38 persen. Sedangkan pada analisis manfaat, persentase tertinggi mendapatkan manfaat dari hasil bekerja di perkebunan teh diperoleh secara bersama-sama dirasakan oleh pria dan wanita dengan persentase sebesar 53 persen. Dalam kegiatan di bagian kebun teh terlihat secara keseluruhan tenaga kerja pria lebih mendominasi daripada wanita. Akan tetapi dengan peran

wanita yang besar dalam pekerjaan di kebun teh menjadikan wanita sebagai mitra kerja yang sejajar dengan pria.

3. Kesejahteraan keluarga dari buruh wanita pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran tergolong kategori sedang yaitu dengan skor 20,00 atau 55,55 persen. Tenaga kerja buruh wanita pemetik teh mampu memberikan kontribusi pendapatannya dalam rumah tangga dengan persentase rata-rata sebesar 41 persen. Dengan persentase yang tergolong tinggi, hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja wanita mampu memberikan kontribusi pendapatan dalam rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

6.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan dalam bekerja di sektor publik yaitu di perkebunan teh, perlu adanya dukungan akses terhadap informasi bagi buruh wanita, baik informasi tentang teknologi ataupun yang lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak mendiskriminasi wanita pada setiap kegiatan di sektor publik, sehingga wanita akan lebih banyak mengetahui informasi dan teknologi. Sedangkan di sektor domestik yaitu peranan wanita hendaknya tidak melupakan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga supaya keadaan rumah tangga menjadi terkontrol. Dengan demikian diharapkan wanita dapat memberi kontribusi yang lebih baik lagi dalam peran gandanya tersebut.
2. Bagi keluarga buruh wanita pemetik teh hendaknya mengetahui arti pentingnya dari kesejahteraan keluarga, dengan demikian akan lebih memperhatikan kesehatan keluarga dan pendidikan anak, serta tercukupinya keadaan sandang, pangan, dan papan yang mendukung. Dengan cara suami dan istri sama-sama berupaya memberikan sumbangan dalam menambah penghasilan keluarga terhadap peningkatan kesejahteraan keluarganya.
3. Perlu adanya peneliti lebih lanjut oleh akademis tentang peranan buruh wanita pemetik teh terhadap kesejahteraan keluarga tenaga kerja buruh. Karena dalam penelitian ini indikator-indikator tentang kesejahteraan dan pendapatan kurang terperinci. Selain itu data yang diambil kurang *up to date* sehingga kurang dapat menggambarkan fenomena saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan peran Gender*. Pustaka Peran Gender. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Ayuningtyas, A. D. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Tenaga Kerja Wanita di Perkebunan Teh (Studi Kasus Mandor Pemetik Teh pada PTPN XII (Persero) Kebun Kertowono Lumajang). *Skripsi*. Fakultas Pertanian – Universitas Brawijaya. Malang
- Badan Pusat Statistik. 1996. *Indikator Kesejahteraan Anak dan Pemuda*. CVAsona. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2003. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2003*, BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. BPS. Jakarta
- Bappenas, 2003. *Usia Tenaga Kerja Produktif*. www.bappenas.go.id Di akses pada 10 April 2013
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- BKKBN, 1996. *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN*. Jakarta
- BKKBN. 2006. *Indikator Kesejahteraan Keluarga*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Depnakertrans. 2008. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang: Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*
- Effendi, Tadjuddin. 1995. *Sumber Daya Manusia, peluang kerja dan kemiskinan*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Firman, T. 1990. *Strategi Alokasi Tenaga Kerja Pada Rumah Tangga Pedesaan: Studi Kasus di Desa Sindro, Sragen*. *Prisma*.No.3
- Hanani, N. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta
- Handayani, T. dan Sugiarti, 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press. Malang
- Hati, Jeni.Permata. 2010. *Peranan Pemetik Teh Terhadap Pendapatan Keluarga Di PT. Perkebunan Nusantara VI Danau Kembar Kabupaten Solok*. *Other thesis*, Fakultas Pertanian – Universitas Andalas
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Khusaini, M. 2006. *Kajian Desentralisasi Fiskal Pengaruhnya terhadap Efisiensi Ekonomi sektor publik, Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat (studi pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur)*. Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang
- Komariyah. 2003. *Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar*. ITB. Bandung
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta
- Mongid, A. 1996. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta
- Moser, Caroline. 1986. *Memenuhi Kebutuhan Praktis Dan Kebutuhan Strategis Gender* (Terjemahan). London : University College.
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet.I
- Nazaruddin. 1993. *Komoditi Ekspor Tanaman Perkebunan, Rempah dan Obat*.
- Nursanti. L. 2006. Dangdangrat Hidup Pemetik Teh. www.pikiran-rakyat.com di akses pada 14 Februari 2013
- Rambe, A. 2004. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ratih. 2007. Kajian Ketahanan Keluarga Petani: Pengambilan Keputusan Istri dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga. [skripsi]. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Rizal, A. 2007. Balada Pemetik Teh, Suyatmi. www.solok-selatan.com di akses pada 14 Februari 2013
- Saptari, dkk. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Saptari, R. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. PT. Anem Kosong Anem. Jakarta
- Semaun. I. 2002. *Ekonomi Produksi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. Jakarta
- Sinamo, J. 2007. Pemetik Teh. www.institutmahardika.com di akses pada 14 Februari 2013

- Sudarwati, Lina. 2003. *Wanita dan Struktur Sosial (Suatu Analisa tentang Peran Ganda Wanita Indonesia)*. USU digital library. Sumatra
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung
- Suryana. 2007. *Kajian Ketahanan Keluarga Petani: Hubungan Kesejahteraan Keluarga dengan Pola Asuh dan Kualitas Anak*.
- Soewondo, Nani, 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Ghalia Indonesia. Jakarta Utara
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. UIN-Malang Press. Malang
- Sumitro, Djojohadikusumo. 1983. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Yogyakarta
- Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Parker, S.R. 1990. *Sosiologi Industri*. Jakarta :PT. Rineka Cipta
- Pudjiwati. 1986. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Cetakan Kedua. Jakarta:Rajawali
- Wahyuningsih, Sri. 1996. *Mengenal Gender*. Habitat No. 95 Vol.7 hal. 37 – 39. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Wijaya, Hesti R. 1994. *Gender Suatu Teori*. Rajawali Press. Jakarta

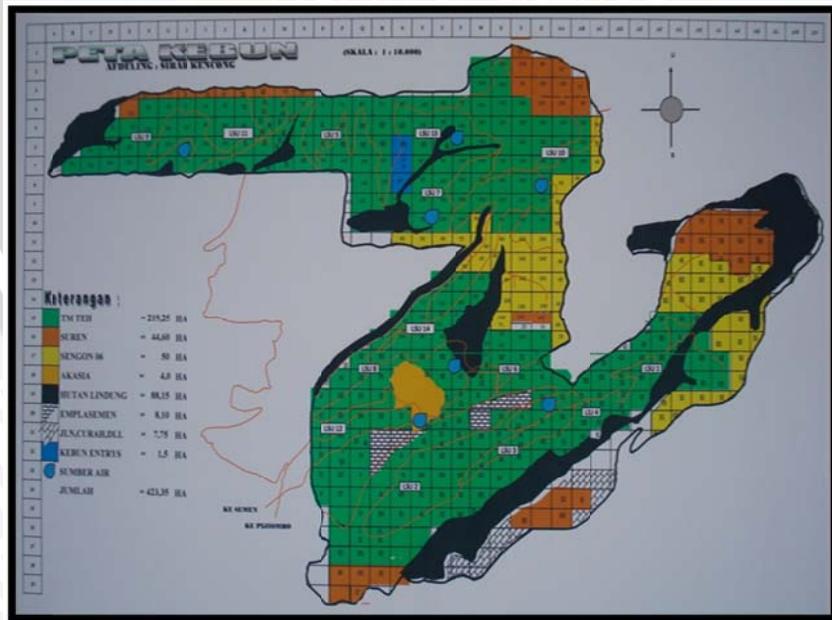


LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi di Daerah Penelitian



GAMBAR 1. PETA AFDELING KEBUN BANTARAN



GAMBAR 2. PETA AFDELING KEBUN SIRAH KENCONG

Lampiran 1. (Lanjutan)



Lampiran 1. (Lanjutan)



Lampiran 1. (Lanjutan)



Lampiran 2. Identitas Responden Buruh Wanita Pemetik Teh di PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Usia	Lama Bekerja	Status Pekerjaan	Mata Pencaharian Sampingan	Σ Anggota Keluarga	Bagian Kebun
1.	Sumiati	SD	46 Thn	23 Thn	Buruh Tetap	Pengrajin kocok	4 orang	Afd.Bantaran
2.	Poniyem	SD	56 Thn	36 Thn	Buruh Tetap	–	7 orang	Afd.Bantaran
3.	Lilik	SD	54 Thn	34 Thn	Buruh Tetap	–	4 orang	Afd.Bantaran
4.	Tuminem	Tidak Tamat SD	55 Thn	37 Thn	Buruh Tetap	–	9 orang	Afd.Bantaran
5.	Inem	SD	48 Thn	31 Thn	Buruh Lepas	Ternak kambing	4 orang	Afd.Bantaran
6.	Tukilah	SD	48 Thn	35 Thn	Buruh Lepas	Ternak kambing	4 orang	Afd.Bantaran
7.	Kartini	SD	41 Thn	19 Thn	Buruh Lepas	–	4 orang	Afd.Bantaran
8.	Simpen	SD	45 Thn	18 Thn	Buruh Lepas	–	5 orang	Afd.Bantaran
9.	Yuli	SMP	30 Thn	5 Thn	Buruh Lepas	–	3 orang	Afd.Bantaran
10.	Mesti	SD	45 Thn	31 Thn	Buruh Lepas	Ternak sapi perah	5 orang	Afd.Bantaran
11.	Murtini	SD	62 Thn	47 Thn	Buruh Lepas	Ternak sapi perah	7 orang	Afd.Bantaran
12.	Suliyah	SMP	46 Thn	30 Thn	Buruh Lepas	Pedagang	4 orang	Afd.Bantaran
13.	Mesium	SD	50 Thn	19 Thn	Buruh Lepas	–	4 orang	Afd.Bantaran
14.	Katemi	SD	50 Thn	12 Thn	Buruh Lepas	Ternak ayam	3 orang	Afd.Bantaran

Lampiran 2. (Lanjutan)

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Usia	Lama Bekerja	Status Pekerjaan	Mata Pencaharian Sampingan	Σ Anggota Keluarga	Bagian Kebun
15.	Rupiyati	SD	46 Thn	14 Thn	Buruh Lepas	–	4 orang	Afd.Bantaran
16.	Suti'in	SD	41 Thn	22 Thn	Buruh Lepas	Ternak kambing	4 orang	Afd.Bantaran
17.	Sailah	Tidak Tamat SD	50 Thn	8 Thn	Buruh Lepas	–	4 orang	Afd.Bantaran
18.	Surini	SD	35 Thn	19 Thn	Buruh Lepas	Ternak kambing	4 orang	Afd.Bantaran
19.	Rumini	SD	48 Thn	13 Thn	Buruh Lepas	Mengelola sawah	4 orang	Afd.Bantaran
20.	Ponikem	SMP	49 Thn	30 Thn	Buruh Tetap	–	5 orang	Afd.Sirah Kencong
21.	Mudjiati	SD	51 Thn	33 Thn	Buruh Tetap	Pedagang	6 orang	Afd.Sirah Kencong
22.	Rutri Utami	SMP	45 Thn	27 Thn	Buruh Tetap	Pengrajin kocok	4 orang	Afd.Sirah Kencong
23.	Partini	SD	53 Thn	35 Thn	Buruh Tetap	Pedagang	7 orang	Afd.Sirah Kencong
24.	Sunarsih	SD	55 Thn	37 Thn	Buruh Tetap	–	5 orang	Afd.Sirah Kencong
25.	Tik'ani	SD	47 Thn	7 Thn	Buruh Lepas	–	5 orang	Afd.Sirah Kencong
26.	Nani	SMP	36 Thn	2 Thn	Buruh Lepas	Pedagang makanan	5 orang	Afd.Sirah Kencong
27.	Boini	SD	58 Thn	30 Thn	Buruh Lepas	Pedagang makanan	8 orang	Afd.Sirah Kencong
28.	Sukiyem	Tidak Tamat SD	49 Thn	17 Thn	Buruh Lepas	–	5 orang	Afd.Sirah Kencong

Lampiran 2. (Lanjutan)

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Usia	Lama Bekerja	Status Pekerjaan	Mata Pencaharian Sampingan	Σ Anggota Keluarga	Bagian Kebun
29.	Ponah	SD	45 Thn	27 Thn	Buruh Tetap	–	3 orang	Afd.Sirah Kencong
30.	Rusmiati	SMP	48 Thn	17 Thn	Buruh Tetap	Pedagang	5 orang	Afd.Sirah Kencong
31.	Mujiyem	SD	54 Thn	36 Thn	Buruh Tetap	–	4 orang	Afd.Sirah Kencong
32.	Yanti	Tidak Tamat SD	46 Thn	4 Thn	Buruh Lepas	Ternak sapi perah	5 orang	Afd.Sirah Kencong
33.	Sri Tuminah	Tidak Tamat SD	46 Thn	18 Thn	Buruh Lepas	Ternak kambing	4 orang	Afd.Sirah Kencong
34.	Jemini	Tidak Tamat SD	47 Thn	20 Thn	Buruh Lepas	–	4 orang	Afd.Sirah Kencong
35.	Tuminah	Tidak Tamat SD	57 Thn	21 Thn	Buruh Lepas	–	6 orang	Afd.Sirah Kencong
36.	Wagiyem	SD	45 Thn	23 Thn	Buruh Lepas	–	6 orang	Afd.Sirah Kencong
37.	Tutik	SD	42 Thn	5 Thn	Buruh Lepas	Ternak sapi perah	5 orang	Afd.Sirah Kencong
38.	Mesiyah	Tidak Tamat SD	40 Thn	15 Thn	Buruh Lepas	Ternak sapi perah	3 orang	Afd.Sirah Kencong

Lampiran 3. Perhitungan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Pemetik Teh di PTPN XII (Persero) Kebun Bantaran Blitar.

a. Kondisi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Keadaan pangan	2,69	30,00
2.	Keadaan sandang	2,13	23,66
3.	Keadaan papan	2,13	23,66
Kesejahteraan		6,95	77,22

$$R = X_t - X_r$$

$$= 9 - 3$$

$$= 6$$

$$I = R / K$$

$$= 6 / 3$$

$$= 2$$

Kategori:

- Tinggi : 7,01 – 9,00
- Sedang : 5,01 – 7,00
- Rendah : 3,00 – 5,00

Skor Total : 6,95 Kategori : Sedang

b. Kesehatan

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Kesehatan keluarga	2,13	23,66
2.	Sarana MCK	2,69	30,00
Kesejahteraan		4,82	53,55

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R / K$$

$$= 4 / 3$$

$$= 1,33$$

Kategori:

- Tinggi : 4,68 – 6,00
- Sedang : 3,34 – 4,67
- Rendah : 2,00 – 3,33

Skor Total : 4,82 Kategori : Tinggi

c. Pendidikan Anak

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Tingkat Pendidikan	2,26	25,11
2.	Sarana Pendidikan	1,95	21,66
Kesejahteraan		4,21	46,77

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R / K$$

$$= 4 / 3$$

$$= 1,33$$

Kategori:

- Tinggi : 4,68 – 6,00
- Sedang : 3,34 – 4,67
- Rendah : 2,00 – 3,33

Skor Total : 4,21 Kategori : Sedang

Lampiran 3. (Lanjutan)

d. Pendapatan Rumah Tangga

No	Indikator	Skoring	
		skor	(%)
1.	Pendapatan per bulan	2,26	25,11
2.	Kemampuan untuk menabung	1,76	19,55
Kesejahteraan		4,02	44,66

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R / K$$

$$= 4 / 3$$

$$= 1,33$$

Kategori:

- Tinggi : 4,68 – 6,00

- Sedang : 3,34 – 4,67

- Rendah : 2,00 – 3,33

Skor Total : 4,02 Kategori : Sedang

e. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden

No	Sub variabel	Skoring	
		skor	(%)
1.	Kondisi Rumah Tangga	6,95	77,22
2.	Kondisi Kesehatan	4,82	53,55
3.	Pendidikan Anak	4,21	46,77
4.	Pendapatan Rumah Tangga	4,02	44,66
Kesejahteraan		20,00	55,55
Kategori		Sedang	

$$R = X_t - X_r$$

$$= 27 - 9$$

$$= 18$$

$$I = R/K$$

$$= 18 / 3$$

$$= 6$$

Kategori :

Tinggi : 21,01 – 27,00

Sedang : 15,01 – 21,00

Rendah : 9,00 – 15,00

Skor Total = 20,00

Kategori = Sedang

Lampiran 4. Rincian Data Responden Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Wanita Pemetik Teh

Rumah Tangga Sampel	X1				X2			X3			X4			Jumlah	Kategori
	1	2	3	Jumlah	1	2	Jumlah	1	2	Jumlah	1	2	Jumlah		
1	2	3	3	8	3	3	6	3	3	6	3	3	6	26	T
2	3	2	3	8	3	2	5	2	2	4	2	2	4	21	S
3	3	2	3	8	3	3	6	3	3	6	3	3	6	26	T
4	2	3	3	8	3	2	5	2	2	4	2	2	4	21	S
5	3	2	2	7	2	2	4	2	2	4	2	2	4	19	S
6	3	3	2	8	2	3	5	2	1	3	2	2	4	20	S
7	2	2	1	5	1	2	3	2	2	4	2	1	3	15	R
8	2	2	2	6	2	2	4	2	2	4	2	2	4	18	S
9	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	1	2	3	19	S
10	2	2	1	5	1	3	4	2	1	3	2	2	4	16	S
11	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	2	1	3	19	S
12	2	2	2	6	2	3	5	2	2	4	2	1	3	18	S
13	2	2	2	6	2	2	4	2	2	4	3	2	5	19	S
14	3	2	2	7	3	3	6	2	2	4	2	1	3	20	S
15	3	2	2	7	1	3	4	2	1	3	3	2	5	19	S
16	2	2	1	5	3	3	6	2	2	4	2	1	3	18	S
17	2	1	2	5	3	3	6	2	2	4	3	2	5	20	S
18	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	1	2	3	19	S
19	3	2	2	7	2	2	4	2	2	4	2	1	3	18	S
20	3	2	3	8	3	3	6	3	2	5	3	2	5	24	T
21	3	2	2	7	1	3	4	3	2	5	3	2	5	21	S

Lampiran 4. (Lanjutan)

Rumah Tangga Sampel	X1				X2			X3			X4			Jumlah	Kategori
	1	2	3	Jumlah	1	2	Jumlah	1	2	Jumlah	1	2	Jumlah		
22	3	3	3	9	3	3	6	3	2	5	3	2	5	25	T
23	3	2	1	6	1	3	4	3	2	5	3	2	5	20	S
24	3	3	2	8	3	3	6	3	2	5	3	2	5	24	T
25	2	2	1	5	2	2	4	2	2	4	2	1	3	16	S
26	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	2	2	4	20	S
27	3	2	3	8	2	2	4	2	2	4	1	1	2	18	S
28	2	2	2	6	2	3	5	2	2	4	2	2	4	19	S
29	3	2	2	7	3	3	6	3	2	5	3	2	5	23	T
30	3	2	3	8	2	3	5	3	3	6	2	3	5	24	T
31	3	2	3	8	3	3	6	3	2	5	3	2	5	24	T
32	2	2	2	6	2	2	4	2	1	3	1	1	2	15	R
33	3	2	2	7	1	3	4	2	2	4	2	2	4	19	S
34	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	2	1	3	19	S
35	3	2	2	7	2	3	5	2	2	4	3	2	5	21	S
36	3	3	2	8	2	2	4	2	1	3	2	1	3	18	S
37	3	2	3	8	2	3	5	2	2	4	3	2	5	22	T
38	3	2	2	7	1	2	3	2	2	4	2	1	3	17	S
Jumlah	102	81	81	264	81	102	183	86	74	160	86	67	153	760	

Keterangan :

X1 = Kondisi Rumah Tangga

X3 = Pendidikan Anak

Skor Rata-rata = $760/38 = 20,00$

X2 = Keadaan Kesehatan

X4 = Pendapatan Keluarga

Kategori = Sedang

Lampiran 5.

Daftar Gaji Karyawan Tetap PTPN XII Kebun Bantaran, 2013

Gol.	Gaji Pokok (Rp)	Tunjangan Tetap (Rp)	Gaji (Rp)
IA/0	631.553	210.517	842.070
IB/0	698.650	232.883	931.533
IC/0	783.192	261.064	1.044.256
ID/0	865.723	288.574	1.154.297
IIA/0	959.322	319.774	1.279.096
IIB/0	1.082.616	360.872	1.443.488
IIC/0	1.237.107	412.369	1.649.476
IID/0	1.385.393	461.797	1.847.190
IIIA/0	1.946.580	648.859	2.595.439
IIIB/0	2.250.460	750.153	3.000.613
IIIC/0	2.592.192	864.063	3.456.255
IIID/0	2.971.777	990.591	3.962.368
IVA/0	3.644.424	1.214.807	4.859.231
IVB/0	4.294.363	1.431.453	5.725.816
IVC/0	4.725.859	1.575.285	6.301.144
IVD/0	5.467.721	1.822.572	7.290.293

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, 2013

Daftar Gaji/Upah Responden Buruh Wanita Pemetik Teh, 2013

No	NAMA RESPONDEN	STATUS BURUH	GAJI / UPAH (Rp/Bulan)
1.	Sumiati	Buruh Tetap (Gol IA/12)	1.032.676,-
2.	Poniyem	Buruh Tetap (Gol IA/13)	1.051.958,-
3.	Lilik	Buruh Tetap (Gol IA/14)	1.058.385,-
4.	Tuminem	Buruh Tetap (Gol IA/13)	1.051.958,-
5.	Ponikem	Buruh Tetap (Gol IA/14)	1.058.385,-
6.	Mudjiati	Buruh Tetap (Gol IA/14)	1.058.385,-
7.	Rutri Utami	Buruh Tetap (Gol IA/11)	1.039.101,-
8.	Partini	Buruh Tetap (Gol IA/14)	1.058.385,-
9.	Rusmiati	Buruh Tetap (Gol IA/14)	1.058.385,-
10.	Mujiyem	Buruh Tetap (Gol IA/9)	1.026.241,-
11.	Ponah	Buruh Tetap (Gol IA/12)	1.032.676,-
12.	Sunarsih	Buruh Tetap (Gol IA/15)	1.058.816,-
13.	Inem	Buruh Tidak Tetap	648.000,-
14.	Tukilah	Buruh Tidak Tetap	696.000,-
15.	Kartini	Buruh Tidak Tetap	432.000,-

Lampiran 5. (Lanjutan)

No	NAMA RESPONDEN	STATUS BURUH	GAJI / UPAH (Rp/Bulan)
16.	Simpen	Buruh Tidak Tetap	600.000,-
17.	Yuli	Buruh Tidak Tetap	600.000,-
18.	Mesti	Buruh Tidak Tetap	576.000,-
19.	Murtini	Buruh Tidak Tetap	528.000,-
20.	Suliyah	Buruh Tidak Tetap	552.000,-
21.	Mesium	Buruh Tidak Tetap	648.000,-
22.	Katemi	Buruh Tidak Tetap	528.000,-
23.	Rupiyati	Buruh Tidak Tetap	648.000,-
24.	Suti'in	Buruh Tidak Tetap	528.000,-
25.	Sailah	Buruh Tidak Tetap	432.000,-
26.	Surini	Buruh Tidak Tetap	576.000,-
27.	Rumini	Buruh Tidak Tetap	576.000,-
28.	Tik'ani	Buruh Tidak Tetap	696.000,-
29.	Nani	Buruh Tidak Tetap	432.000,-
30.	Boini	Buruh Tidak Tetap	552.000,-
31.	Sukiyem	Buruh Tidak Tetap	504.000,-
32.	Yanti	Buruh Tidak Tetap	456.000,-
33.	Sri Tuminah	Buruh Tidak Tetap	456.000,-
34.	Jemini	Buruh Tidak Tetap	960.000,-
35.	Tuminah	Buruh Tidak Tetap	552.000,-
36.	Wagiyem	Buruh Tidak Tetap	552.000,-
37.	Tutik	Buruh Tidak Tetap	576.000,-
38.	Mesiyah	Buruh Tidak Tetap	600.000,-

Keterangan:

- Perhitungan Upah Buruh Pemetik Teh Per Bulan:

$$n = \frac{\sum \text{Hasil Rata-rata/Hari}}{g} \times \text{analisa pucuk} \approx 60\%$$

$$n = \frac{\sum \text{Hasil Rata-rata/Hari}}{g} \times \text{Rp } 950/\text{kg}$$

$$n = \text{Upah Per Hari} \times \text{Hari Efektif Kerja}$$

$$n = \text{Upah Per Hari} \times 24 \text{ hari}$$

$$n = \text{Upah Per Bulan}$$

Lampiran 6. Perhitungan Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga

No	NAMA	PENDAPATAN ISTRI	PENDAPATAN SUAMI	TOTAL PENDAPATAN	KONTRIBUSI ISTRI (%)	KONTRIBUSI SUAMI (%)
1.	Sumiati	1.032.676	1.064.816	2.097.492	49,23	50,77
2.	Poniyem	1.051.958	1.064.816	2.116.774	49,70	50,30
3.	Lilik	1.058.385	1.064.816	2.123.201	49,84	50,16
4.	Tuminem	1.051.958	1.058.385	2.110.343	49,84	50,16
5.	Inem	648.000	974.810	1.622.000	39,95	60,05
6.	Tukilah	696.000	987.666	1.683.666	41,33	58,67
7.	Kartini	432.000	987.666	1.419.666	30,42	69,58
8.	Simpen	600.000	994.097	1.594.097	37,63	62,37
9.	Yuli	600.000	974.810	1.574.810	38,09	61,91
10.	Mesti	576.000	1.064.816	1.640.816	35,10	64,90
11.	Murtini	528.000	1.058.385	1.586.385	33,28	66,72
12.	Suliyah	552.000	1.039.101	1.591.101	34,69	65,31
13.	Mesium	648.000	1.045.529	1.693.529	38,26	61,74
14.	Katemi	528.000	987.666	1.515.666	34,83	65,17
15.	Rupiyati	648.000	1.032.676	1.680.676	38,55	61,45
16.	Suti'in	528.000	994.097	1.522.097	34,68	65,32
17.	Sailah	432.000	1.051.958	1.483.958	29,11	70,89
18.	Surini	576.000	987.666	1.563.666	36,83	63,17
19.	Rumini	576.000	1.051.958	1.627.958	35,38	64,62
20.	Ponikem	1.058.385	1.064.816	2.123.201	49,84	50,16

Lampiran 6. (Lanjutan)

No	NAMA	PENDAPATAN ISTRI	PENDAPATAN SUAMI	TOTAL PENDAPATAN	KONTRIBUSI ISTRI (%)	KONTRIBUSI SUAMI (%)
21.	Mudjiati	1.058.385	1.064.816	2.123.201	49,84	50,16
22.	Rutri Utami	1.039.101	1.045.529	2.084.630	49,84	50,16
23.	Partini	1.058.385	1.064.816	2.123.201	49,84	50,16
24.	Sunarsih	1.058.816	1.058.385	2.117.201	50,00	50,00
25.	Tik'ani	696.000	1.051.958	1.747.958	39,81	60,19
26.	Nani	432.000	994.097	1.426.097	30,29	69,71
27.	Boini	552.000	1.064.816	1.616.816	34,14	65,86
28.	Sukiyem	504.000	987.666	1.491.666	33,78	66,22
29.	Ponah	1.032.676	1.045.529	2.078.205	49,69	50,31
30.	Rusmiati	1.058.385	1.032.676	2.091.061	50,61	49,39
31.	Mujiyem	1.026.241	1.045.529	2.071.770	49,53	50,47
32.	Yanti	456.000	1.045.529	1.501.529	30,36	69,64
33.	Sri Tuminah	456.000	994.097	1.450.097	31,44	68,56
34.	Jemini	960.000	1.051.958	2.011.958	47,71	52,29
35.	Tuminah	552.000	994.097	1.546.097	35,70	64,30
36.	Wagiyem	552.000	987.666	1.539.666	35,85	64,15
37.	Tutik	576.000	987.666	1.563.666	36,83	63,17
38.	Mesiyah	600.000	1.058.385	1.658.385	36,17	63,83
Rata – rata		723.403	1.029.625	1.753.028	41,27%	58,73%

Lampiran 7. (Lanjutan)

**ANALISIS PERANAN BURUH WANITA PEMETIK TEH TERHADAP
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran,
Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar)

KUISIONER WAWANCARA

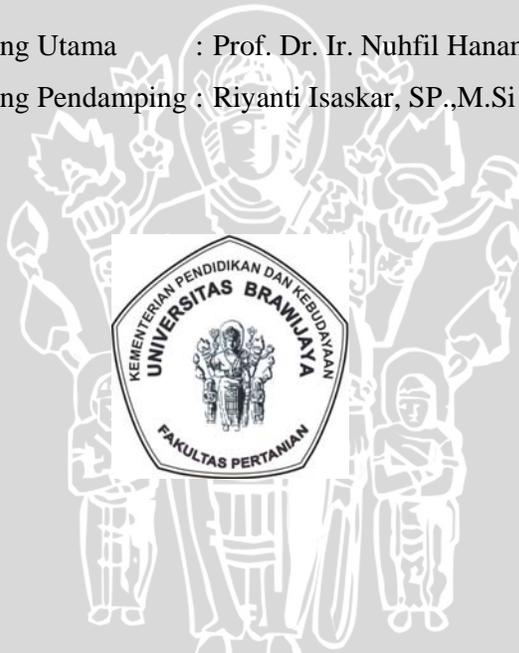
Oleh:

WILLY DION PASALBESSY

0910440216

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani.,MS

Pembimbing Pendamping : Riyanti Isaskar, SP.,M.Si



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS PERTANIAN - UNIVERSITAS BRAWIJAYA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Jl. Veteran – Malang - 65145, Telp. 0341 – 580054 dan 551611 Fax. 0341 – 580054

Email : fp.sosek@brawijaya.ac.id



KUISIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS PEKERJA

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Pekerjaan Utama :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Lama Bekerja : tahun
8. Jumlah anggota keluarga :

B. PERAN BURUH WANITA DALAM SEKTOR PUBLIK DAN DOMESTIK

1. Peranan Lingkup Perkebunan (Publik)

A. Profil Aktifitas

No	Teknik Budidaya	Pembagian Kerja/Peran		Faktor Dominan	
		Wanita	Pria	Wanita	Pria
1.	Pengolahan Tanah				
2.	Persemaian				
3.	Penanaman				
4.	Penyiraman				
5.	Penyiangan				
6.	Peng. Hama & Penyakit				
7.	Pemangkasan				
8.	Pemupukan				
9.	Pemetikan Teh				
10.	Penimbangan				

Lampiran 7. (Lanjutan)

B. Profil Akses

No	Akses (Peluang)	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Informasi Teknologi Budidaya				
2.	Hasil Petikan Pucuk Basah				
3.	Target Produksi				
4.	Program Pelatihan				
5.	Lokasi Penjualan Teh				
6.	Selera Konsumen				

C. Profil Kontrol

No	Jenis Aktifitas	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Pengolahan Tanah				
2.	Penanaman				
3.	Pemeliharaan				
4.	Pemetikan teh				
5.	Penentuan Teknologi				
6.	Peralatan yang digunakan				

D. Profil Benefit

No	Keuntungan	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Pengalaman bekerja				
2.	Pengetahuan di kebun				
3.	Tingkat upah buruh di perkebunan				

2. Peranan Lingkup Rumah Tangga (Domestik)

A. Profil Aktifitas

No	Aktifitas	Pembagian Kerja		Faktor Dominan	
		Wanita	Pria	Wanita	Pria
1.	Membersihkan rumah				
2.	Mencuci				
3.	Menyiapkan Makanan				
4.	Menjemur pakaian				
5.	Menyetrika pakaian				
6.	Mengasuh anak dan cucu				
7.	Berbelanja				
8.	Memperbaiki perabotan yg rusak				
9.	Mengajak rekreasi				

Lampiran 7. (Lanjutan)

B. Profil Akses

No	Akses (Peluang)	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Peralatan rumah tangga				
2.	Kebutuhan u/ rumah tangga				
3.	Aktivitas rumah tangga				
4.	Uang				
5.	Lahan				
6.	Jasa kesehatan				
7.	Gizi				

C. Profil Kontrol

No	Jenis Aktifitas	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Peralatan rumah tangga				
2.	Pengaturan uang				
3.	Pemanfaatan lahan				
4.	Jasa kesehatan keluarga				
5.	Pendidikan anak				
6.	Asupan Gizi				

D. Profil Benefit

No	Keuntungan	Wanita	Pria	Faktor Dominan	
				Wanita	Pria
1.	Penggunaan peralatan dapur				
2.	Penggunaan perabotan rumah tangga				
3.	Penggunaan kebutuhan pakaian				
4.	Penggunaan kosmetik				
5.	Penggunaan elektronik Televisi				
6.	Penggunaan elektronik radio				
7.	Penggunaan sepeda motor				

C. PERAN WANITA DALAM BURUH PEMETIK TEH

1. Alasan apakah yang memutuskan Ibu untuk bekerja?
 - a. Kebutuhan keluarga
 - b. Inisiatif sendiri
 - c. Paksaan suami
 - d. Lain-lain
2. Mengapa Ibu memilih bekerja di bagian buruh pemetik teh?
 - a. Pekerjaan ringan
 - b. Sebagai kesukaan/hobi
 - c. Mempunyai pengalaman
 - d. Lain-lain
3. Berapa lama Ibu menjadi buruh pemetik teh?
 - a. < 1 tahun
 - b. Antara 1 – 5 tahun
 - c. Antara 5 – 10 tahun
 - d. > 10 tahun
4. Jenis pekerjaan apa yang dilakukan oleh Ibu, selain sebagai buruh pemetik teh?
 - a. Pemeliharaan
 - b. Penyiangan
 - c. Pemangkasan
 - d. Semua Pekerjaan di kebun
5. Apakah status sistem kerja Ibu sebagai buruh di PTPN XII Kebun Bantaran?
 - a. Tenaga kerja buruh tetap
 - b. Tenaga kerja buruh tidak tetap
 - c. Lain-lain
6. Apakah saat menerima pekerjaan ini, Ibu bernegosiasi dalam menentukan upah?
 - a. Iya, alasan
 - b. Tidak, alasan
7. Pukul berapa jam bekerja Ibu dimulai?
 - a. 05.00 wib
 - b. 06.00 wib
 - c. 07.00 wib
 - d. Lain-lain
8. Berapa jam dalam sehari Ibu bekerja sebagai buruh pemetik teh?
 - a. < 3 jam
 - b. 3 jam – 9 jam
 - c. 6 jam – 9 jam
 - d. Lain-lain
9. Berdasarkan apa menentukan pola pembagian aktifitas kerja di kebun?
 - a. Jenis kelamin
 - b. Kemampuan fisik
 - c. Pengalaman
 - d. Keterampilan

Lampiran 7. (Lanjutan)

10. Menurut Ibu, apakah perbedaan upah yang terjadi antara buruh laki-laki dan wanita bisa dikatakan wajar?
 - a. Wajar
 - b. Tidak wajar
11. Pernahkah terjadi konflik antara buruh laki-laki dan buruh wanita di kebun?
 - a. Pernah, karena
 - b. Tidak pernah, karena
12. Apakah upah yang didapatkan Ibu sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga?
 - a. Sudah, alasan
 - b. Belum, alasan
13. Bagaimana pendapat suami ketika Ibu bekerja?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Lain-lain
14. Pernahkah terjadi konflik rumah tangga ketika Ibu bekerja?
 - a. Pernah, alasan
 - b. Belum pernah, alasan
15. Bagaimana keadaan rumah tangga ketika Ibu bekerja?
 - a. Terkontrol
 - b. Tidak terkontrol
 - c. Biasa saja
 - d. Lain-lain
16. Apakah ada jaminan sosial dan kesehatan yang diberikan oleh perusahaan?
 - a. Ada, sebutkan
 - b. Tidak ada, alasan
17. Apakah Ibu mendapatkan fasilitas jatah makan, minum, dan lain-lain dalam bekerja?
 - a. Iya
 - b. Tidak
18. Apakah upah yang diterima ibu sesuai dengan UMR?
 - a. Iya
 - b. Tidak
19. Apakah keluarga Ibu sudah mengalami kesejahteraan?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Lampiran 7. (Lanjutan)

20. Apa arti kesejahteraan menurut Ibu?

- a. Tercukupi kebutuhan hidup sehari-hari
- b. Tercukupi sandang, pangan, papan, pendidikan anak dan kesehatan keluarga
- c. Lain-lain

D. KESEJAHTERAAN TENAGA KERJA BURUH

a) Kebutuhan Rumah Tangga

1. Dalam keluarga anda, biasanya makan berapa kali dalam sehari?
 - a. makan lebih dari dua kali dalam sehari
 - b. makan dua kali dalam sehari
 - c. makan kurang dari dua kali sehari
2. Berapa jumlah pakaian yang dibeli oleh masing-masing anggota keluarga dalam setahun?
 - a. lebih dari dua stel pakaian baru
 - b. dua stel pakaian
 - c. satu stel pakaian
3. Terbuat dari apa lantai, dinding dan atap rumah anda?
 - a. lantai ubin, dinding tembok, atap genteng
 - b. lantai ubin, dinding sebagian tembok, atap genteng
 - c. lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng

b) Kesehatan

1. Bagaimana penanganan jika anak anda sakit?
 - a. dibawa ke puskesmas atau dokter
 - b. diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter
 - c. diobati sendiri
2. Bagaimana sarana MCK anda?
 - a. ada dan lengkap
 - b. ada namun kurang lengkap (kamar mandi saja atau WC saja)
 - c. tidak terdapat sarana MCK

Lampiran 7. (Lanjutan)

c) Pendidikan Anak

1. Bagaimana pendidikan anak yang masih menjadi tanggungan keluarga anda?
 - a. semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan
 - b. ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah atau tidak bersekolah
 - c. semua anak usia sekolah tidak sekolah atau putus sekolah
2. Bagaimana sarana pendidikan perlengkapan seperti seragam, alat tulis dan lain-lain anak anda?
 - a. sangat terpenuhi
 - b. terpenuhi
 - c. kurang terpenuhi

c) Pendapatan

1. Berapa pendapatan atau upah rata-rata ibu per hari?
..... (Rp /Kilogram)
2. Berapa pendapatan rata-rata keluarga per bulan?
 - a. Pendapatan istri :
 - b. Pendapatan suami :
 - c. Penghasilan lain-lain :
3. Apakah dari pendapatan tersebut masih bisa ditabung?
 - a. Iya dan rutin
 - b. Iya tetapi kadang-kadang
 - c. Tidak mampu